

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Dewan Redaksi

Penyunting Utama	: Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia	: Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum
Penyunting Tamu	: Fitriaty Harahap, M. Hum Dra. Sri Hartini, M. Hum
Penyunting Pelaksana	: Drs. Ketut Wiradnyana Dra. Nengguh Susilowati Deni Sutrisna, S.S. Dra. Suriatanti Supriyadi Ery Soedewo, S.S.
Alamat Redaksi	: Balai Arkeologi Medan Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi Medan Tuntungan, Medan 20134 Telp. (061) 8224363, 8224365 E-mail: balar_medan@yahoo.com Web site: www.balarmedan.com

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait terutama di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau serta menyebar-luaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto dengan jenis huruf Arial ukuran 11 dan spasi 1,5. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.

*Gambar sampul: Jam Gadang (1926) di tengah Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
(Dok. Balai Arkeologi Medan)*

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

 Defri Elias Simatupang	
<i>Partonun</i> di Pematang Siantar (Sebuah Catatan Transformasi Gagasan Pembuatan Ulos)	1
 Deni Sutrisna	
Ruko dalam Sejarah Arsitektur Kota Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara	9
 Ery Soedewo	
Tinjauan Semiotik Terhadap Gambaran Dunia Menurut Kosmologi Hindu-Buddha, dan Batak	17
 Jufrida	
Songket Batubara pada Masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera	31
 Ketut Wiradnyana	
Struktur Organisasi Sosial Masa Prasejarah Ditinjau dari Cara Hidup dan Sistem Penguburan	40
 Lucas Partanda Koestoro	
<i>Sampan Sudur</i> Sungai Padang, Temuan Arkeologis di Tanjungmarulak, Tebingtinggi, Sumatera Utara	53
 Nenggi Susilowati	
Kerbau dalam Tradisi Megalitik Etnis Batak di Sumatera Utara	63
 Rita Margaretha Setianingsih	
Candi dan Taman, Dahulu dan Sekarang	72
 Stanov Purnawibowo	
Fragmen Keramik Asing: Jejak Hubungan Dagang di Situs Kotacina	86

PARTONUN DI PEMATANG SIANTAR (SEBUAH CATATAN TRANSFORMASI GAGASAN PEMBUATAN ULOS)

Defri Elias Simatupang
Balai Arkelogi Medan

Abstract

Ulos is a traditional clothes made by Batak People. The Perception for partonun (people whom made ulos) is about how ways they make it. This article want to explain the comparison their main idea from the past until now, using ethnoarchaeology approach.

Key words: ulos, partonun, Batak Toba

I. Pendahuluan

Ulos adalah kain tradisional tenunan khas Batak. Ulos selalu digunakan dalam berbagai pesta dan upacara adat pada sub etnis Batak Toba. Sejarah awal mula pembuatan ulos belum diketahui dengan pasti. Yang jelas, setelah leluhur Orang Batak mengenal benang sebagai bahan baku pembuat ulos, yaitu kapas (*Gossypium*). Tanaman kapas itu dapat tumbuh baik di dataran tinggi seperti di daerah Toba Samosir, tanah leluhur orang Batak. Namun kuat dugaan pengetahuan akan tanaman kapas sebagai bahan baku benang bersumber dari masyarakat non Batak, sebagai satu bentuk interaksi dengan budaya asing yang mengakibatkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan. Bisa saja pengetahuan membuat/ menenun ulos telah ada ketika leluhur Orang Batak masuk dan mendiami tanah Batak.

Kota Pematang Siantar adalah salah satu kota di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Pematang Siantar menjadi kota transit bagi orang-orang dari Tapanuli menuju daerah lain di Sumatera Timur. Sebagai salah satu kota terdekat *parserakanni halak Batak* (daerah perantauan orang Batak dari tanah leluhur), wajar saja bentuk-bentuk kebudayaan Batak di kota ini masih terasa kental pengaruhnya. Sebagai bukti: adanya sekitar seribu lebih penduduk kota ini bermata pencaharian sebagai penenun *ulos* yang biasa disebut *partonun* (siaran Ki radio, www.internews.com). Hampir setiap hari, ratusan lembar ulos terjual di pasar-pasar lokal seperti di Pasar Horas dan Pasar Dwikora Parluasan, belum lagi yang dikirim ke luar kota hingga ke luar pulau.

II. Etnoarkeologi

Tulisan ini mencoba membandingkan hubungan antara para *partonun* dengan ulos-ulos buatannya dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi. Tulisan ini diharapkan mampu menjelaskan kemungkinan ada - tidaknya terjadi transformasi budaya. Etnoarkeologi adalah Ilmu Arkeologi yang menggunakan data etnografi untuk menangani masalah-masalah Arkeologi (Mundarjito,1981:17). Etnoarkeologi berasal dari dua kata, yaitu arkeologi dan etnografi. Arkeologi secara populer didefinisikan sebagai ilmu yang bertujuan mengungkapkan kebudayaan manusia masa lampau, melalui benda-benda yang ditinggalkannya (Haryono,1984:5). Sedangkan etnografi adalah pendeskripsian suatu kebudayaan dengan tujuan mendapatkan pandangan hidup dari sudut pandang emik (pendukung kebudayaan yang dikaji/dideskripsi) atau sudut pandang etik (orang-orang dari luar kebudayaan yang dikaji/dideskripsi) (Spradley,1997:3). Studi etnoarkeologi memiliki tiga lingkup penelitian yaitu rekonstruksi perilaku, proses taksonomi/transformasi budaya, dan alat penentu strategi penelitian arkeologi. Tulisan ini khusus meneliti tentang proses transformasi budaya pada pembuatan ulos masa kini yang dibandingkan dengan pembuatan *ulos* masa dahulu. Data tentang *partonun* masa lampau bersumber dari data historis kebudayaan Orang Batak, meskipun data-data khusus tentang para *partonun* belum diperoleh secara terperinci.



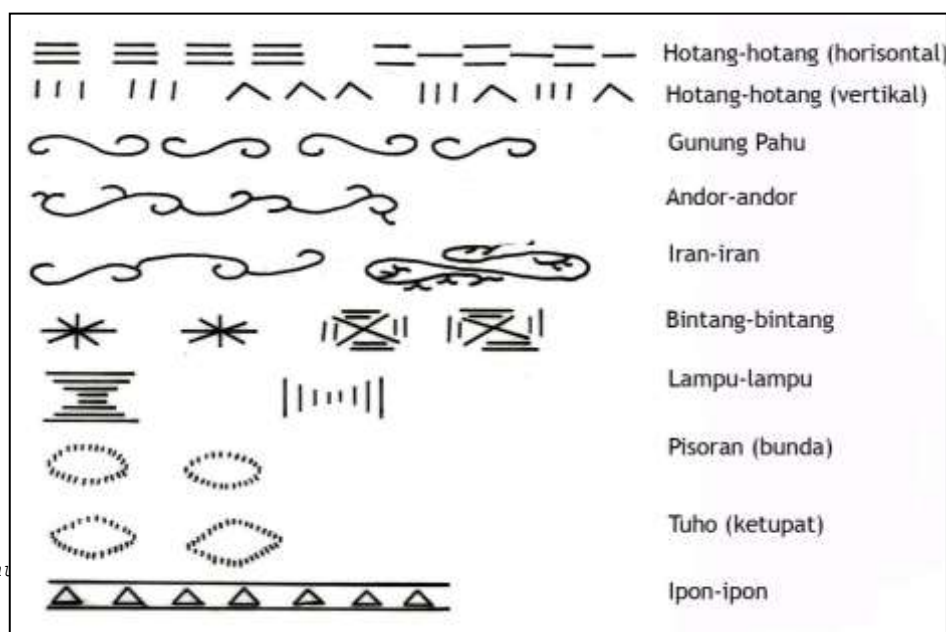
Ulos Ragi Hidup, ulos yang paling tinggi derajatnya dibanding ulos lain (dok. penulis)

Kata transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk atau struktur dari sebuah bentuk ke bentuk lainnya (Partanto,2001:758). Pengamatan transformasi pada pembuatan ulos oleh para *partonun* didasari atas wujud-wujud budaya itu sendiri,

meliputi: perubahan konsep ide/gagasan para *partonun*, perubahan tingkah laku/aktivitas menenun ulos, dan perubahan fisik ulos sebagai hasil aktivitas (data artefaktual). Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut, tulisan ini hanya mengamati transformasi dari wujud ide/gagasan saja. Hal ini dikarenakan masih kurangnya data terhadap dua wujud kebudayaan yang lain. Ada perbedaan tipis antara definisi kata ide dan gagasan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, sedangkan gagasan adalah hasil dari pikiran itu. Dengan kata lain gagasan sudah lebih kuat dibandingkan ide, karena gagasan sudah pasti menghasilkan perintah untuk beraktivitas sedangkan ide masih mengendap di alam pikiran manusia. Ulos adalah artefak hasil dari aktivitas yang berasal dari gagasan *partonun*. Tulisan ini akan melihat sejauh mana transformasi gagasan para *partonun* terhadap ulos itu sendiri dari masa lalu hingga masa kini seperti yang ditemukan di Kota Pematang Siantar.

III. Pembuatan ulos

Ulos memiliki berbagai macam jenis, ukuran, cara pemakaian, dan tujuan pemakaiannya. Macam-macam jenisnya, antara lain: ulos *Sadum*, *Pinussaan*, *Mangiring*, *Bintang maratur*, *Sirara*, *Sitoluntuho*, *Bolean*, *Sumbat*, *Sibolang*, *Suri-suri*, *Tumtuman*, *Ragi hotang*, *Ragi pangko*, *Runjat*, *Djobit*, *Simarindjamisi*, *Ragi hidup*, dsb. Keanekaragaman nama-nama ulos tersebut dapat saja berbeda penyebutannya di suatu tempat dengan tempat lain. Namun pada prinsipnya masing-masing dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk *gorga* (ragam hias), ukuran serta tujuan pemakaiannya. Sedangkan untuk ukuran, pada masa kini ulos biasanya dibuat mulai dari ukuran kecil untuk anak-anak, sedang, hingga ukuran besar. Untuk cara pemakaian, ulos digunakan sebagai bahan pakaian, selendang/selempang, dililitkan ke kepala, sebagai sabuk/ pengikat pinggang, dan sebagai alat menggendong anak (Marbun,1987:187--188).



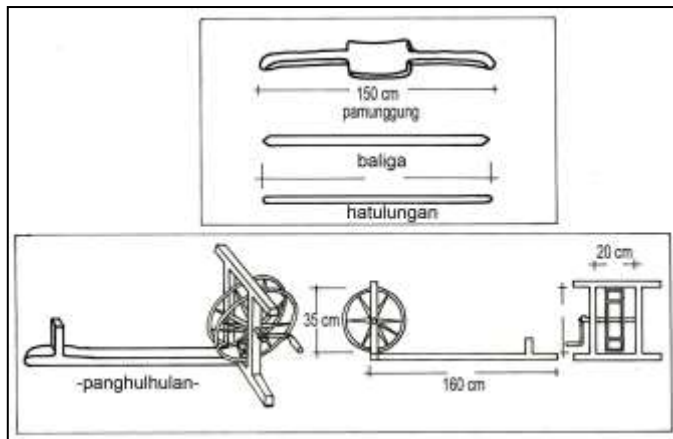
Motif-motif ragam hias pada ulos Batak (dok. Marbun)

Pengamatan terhadap para *partonun* di Pematang Siantar menunjukkan kalau pembuatan ulos menggunakan teknologi yang dalam dunia pertenunan dikenal dengan sebutan teknik *ikat lungsi*, yaitu: pembuatan ulos dengan cara mengikatkan benang yang disusun memanjang pada alat tenun. Teknik bertenun dengan menggunakan teknik *ikat lungsi* juga dikenal luas pada masyarakat etnis Dayak Iban, Dayak Kantuk, Sumba, Flores Tanimbar, Toraja, dsb. Teknik *ikat lungsi* di Indonesia diduga datang dari daratan Asia Tenggara yaitu berupa alat tenun yang memakai kayu di pinggang dengan ragam hiasnya berbentuk geometris, pohon hayat dan manusia. (Chalid,2000:3--4).

Berikut penjelasan singkat tentang alat-alat dan cara untuk membuat ulos, seperti yang dikenal dalam teknik *ikat lungsi* : 1. Terlebih dahulu benang dikeraskan memakai sejenis lem/ perekat dengan menggunakan alat yang dinamakan *unggas* dan *pengunggasan*, 2. Sesudah selesai *diunggas*, kemudian benang dikeringkan, lalu digulung dengan alat *penghulhulan* dengan cara memutar. Proses selanjutnya ialah bertenun (*martonun*), yakni dengan cara memasukkan benang ke dalam alat tenun yang terbuat dari kayu. Adapun bagian-bagian dari alat tenun adalah : *hasoli* (gulungan benang pada sebatang lidi sepanjang kira-kira 30 cm), *turak* (alat untuk memasukkan benang dari celah-celah benang yang ditenun, terbuat dari potongan bambu kecil menyerupai seruling yang ke dalamnya dimasukkan *hasoli*), *hatudungan* (alat untuk menggendorkan tenunan agar *turak* bisa dimasukkan), *baliga* (alat untuk merapatkan benang yang telah dimasukkan dengan cara menekan sampai beberapa kali, terbuat dari batang enau yang telah dihaluskan), dan *pamunggun* alat yang berbentuk busur panah, pada sisi kanan dan kiri terdapat tali untuk ditarik-tarik saat menenun. Bagian-bagian dari alat tenun itu merupakan satu kesatuan (unit) yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain selama proses menenun (Sitanggang,1990:52--53).

Selembar ulos membutuhkan banyak benang dengan aneka warna, yang nantinya masing-masing benang telah digulung dalam *hasoli*. *Hasoli-hasoli* itulah yang kemudian masuk didalam *turak* kemudian *turak* keluar masuk diantara benang - benang yang sudah direntangkan sebagai bakal ulos. Begitu terus-menerus proses mengerjakan ulos hingga rentangan benang-benang itu sedikit demi sedikit berubah

menjadi kain. Selama masa bertenun tubuh si *partonun* terikat dengan peralatan tenun, sehingga tidak dapat bergerak dengan leluasa. Biasanya alat-alat tenun itu akan dilepaskan kalau si *partonun* hendak istirahat atau mau melakukan pekerjaan yang lain. Ketekunan seorang *partonun* menentukan lama-tidaknya sebuah ulos selesai dibuat. Biasanya butuh tiga - enam pekan untuk menyelesaikan ulos *Ragi hidup* sepanjang tiga meter (wawancara dengan M. br. Sipayung).



Alat menggulung benang ulos (dok. Sitanggang, 1990)



Partonun sedang menenun (dok. Purba, 1997)

IV. Transformasi gagasan pembuatan ulos

Pada masa lalu, leluhur Orang Batak hidup di pegunungan yang jauh dari atas permukaan laut. Karena iklim yang dingin, mereka mendapatkan rasa hangat yang bersumber dari sinar matahari di siang hari dan perapian (kayu-kayu yang dibakar) di malam hari. Namun pada malam hari ketika sedang tidur, perapian tidak praktis digunakan karena resiko dapat berakibat terjadinya kebakaran. Kebutuhan mencari rasa hangat terutama pada malam hari adalah salah satu tuntutan hidup mereka. Maka secara alamiah berbagai ide muncul dalam pikiran untuk mampu menjawab tuntutan itu. Kemudian berbagai usaha pasti dilakukan untuk menemukan solusi. Kebutuhan akan pakaian adalah solusi yang mereka cari sebagaimana di tempat lain juga demikian. Pengetahuan pembuatan pakaian dimulai dari bahan-bahan yang masih sangat sederhana, seperti kulit kayu, kulit binatang, daun-daunan, dsb, sampai pada akhirnya tercipta ulos.

Ulos menjadi puncak kebudayaan materi (artefak) hasil akhir dari siklus wujud kebudayaan, yang berawal dari ide/gagasan - melakukan usaha pekerjaan yang berkembang sebagai sebuah teknologi - hingga akhirnya menghasilkan artefak (ulos itu sendiri). Setelah ditemukannya ulos, masyarakat Batak Toba menjadikannya sebagai sebuah keterampilan yang umumnya dikuasai oleh para wanita dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada masa ini, pekerjaan membuat ulos bukan menjadi

pekerjaan utama, karena mata pencaharian utama masih di sektor pertanian. Mereka membuat ulos disela-sela waktu pekerjaan utama. Terutama bagi para ibu yang menjaga rumah dan anak-anak mereka. Istilah *partonun* pada masa ini belum tepat dipredikatkan pada mereka, karena pada masa ini membuat ulos belum menjadi sebuah profesi.

Fungsi ulos di masa awalnya hanya digunakan sebagai penghangat tubuh. Kemudian bertambah fungsinya menjadi benda hadiah bagi orang-orang yang mereka sayangi. Pada masa ulos berfungsi sebagai benda hadiah, ulos mulai masuk sebagai bagian peralatan adat yang sakral dengan aturan-aturan baku penggunaannya. Ide yang berkembang terhadap tehnik pembuatan ulos masa ini diduga menjadi puncak kebudayaan penenunan ulos. Profesi *partonun* sudah dikenal pada masa ini, khususnya bagi mereka yang dikenal terampil membuat ulos yang bernilai seni yang tinggi. *Partonun* seakan-akan berlomba mengekspresikan ungkapan kasih sayang mereka kepada si bakal penerima ulos dengan membuat ulos sebaik mungkin. Tanpa disadari hasil kreativitas seni para *partonun* tersebut menghasilkan berbagai jenis ulos yang dikemudian hari memiliki nama dan aturan pemakaian yang berbeda-beda.

Partonun pada masa awal munculnya berbagai jenis ulos lebih tepat disebut sebagai seniman ulos karena menggabungkan antara tehnik pembuatan ulos dengan system religi masyarakat Batak Toba. Asumsi ini dibuat karena ulos masuk ke dalam konteks artefak perlambangan akan sesuatu maksud/tujuan yang tidak harus dibuat atas dasar hubungan empiris saja. Ulos berhubungan dengan ide/gagasan yang terelaborasi dalam kehidupan religiusitas Orang Batak masa dahulu yang kompleks (Sumardjo, 2002:134--136). Ulos bukan hanya benda lambang, tetapi ulos merupakan manifestasi kehidupan religi yang terlambangkan oleh si pembuat (*partonun*) pada masa ini. Itu sebabnya ragam hias pada ulos umum dipakai dalam lambang-lambang religi lama di berbagai etnis di Indonesia. Tidak dapat dipastikan kalau hal itu merupakan "peniruan" bentuk-bentuk yang empirik, yang kemudian digeneralisasi oleh para pengamat masa kini (seperti gambar manusia, binatang, tumbuhan selalu ada pada kain-kain tenunan tradisional).

Ulos menjadi tidak sekedar kain biasa pada masa dahulu tetapi menjadi alat pemberian rahmat, berkat, perlindungan dari pihak *hula-hula* kepada pihak *boru* sebagaimana yang diamanatkan secara turun-temurun melalui sistem kekerabatan yang disebut *dalihan na tolu*. *Dalihan natolu* secara harafiah berarti "tungku berkaki tiga". Ia dipakai sebagai simbol sistem hubungan sosial masyarakat Batak Toba yang terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu : *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Pihak *hula-hula* adalah kelompok orang, yang posisinya "di atas", yaitu keluarga dari

marga pihak perempuan yang harus dihormati oleh marga-marga yang memperistrikan atau memiliki ibu yang berasal dari marga pihak perempuan tersebut.

Pihak marga yang memperistrikan atau memiliki ibu dari marga pihak perempuan tersebut dinamakan sebagai pihak *boru* yaitu kelompok orang-orang yang posisinya



**Ulos yang dipakai oleh para datu (raja adat) dengan kelengkapan pakaian yang lain
(dok. Sibeth, 1991)**

"di bawah". Sedangkan pihak *dongan tubu*, yaitu kelompok orang yang posisinya "sejajar", yaitu : teman atau saudara semarga yang diharuskan untuk selalu menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan (Siahaan, 1964:36--38, Simanjuntak, 2002:93--102). *Dalihan na tolu* bukanlah kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut. Ada saatnya menjadi *hula-hula*, ada saatnya menempati posisi *dongan tubu* dan ada saatnya menjadi *boru*. Hingga kini setiap upacara adat ulos digunakan sebagai alat oleh pihak *hula-hula* untuk menyatakan rasa sayangnya kepada pihak *boru*. Ini merupakan salah satu bagian dari prinsip *dalihan natolu* (tiga falsafah hidup bersosial sesama Orang Batak), yaitu prinsip *elek marboru* (penuh cinta kepada pihak *boru*). Falsafah itu diungkapkan dengan memberikan ulos oleh pihak *hula-hula* kepada pihak *boru* yang disebut *mangulosi*.

Pengamatan di masa kini, seperti di Kota Pematang Siantar ulos diperjual-belikan di pasaran tak ubahnya seperti barang dagangan biasa. Kedalaman makna filosofis dari selembaar ulos telah berkurang dan cenderung lebih dinilai dari sudut pandang ekonomi. Harga selembaar ulos dimulai dari harga dua puluh ribu sampai bisa mencapai jutaan rupiah. Di balik tingginya nilai dan harga sebuah ulos, justru banyak *partonun* tingkat perekonomiannya masih kekurangan. Status sosial mereka pun dianggap rendah sama seperti buruh upahan. Keadaan mereka diperparah lagi

karena faktor penentu harga ulos ada di tangan para *tokeh/parkilang* (distributor ulos ke pasaran, biasanya mereka memiliki sejumlah alat tenun dengan para *partonun* yang mereka gaji).

V. Penutup

Pembuatan ulos masa kini bila dibandingkan dengan masa-masa terdahulu terindikasi mengalami transformasi budaya. Transformasi dilihat pada gagasan *partonun* dari mulai masa lampau hingga masa kini. Di masa terdahulu gagasan membuat ulos adalah untuk sebuah tuntutan pemenuhan kebutuhan akan pakaian. Pada masa ini *partonun* bukan pekerjaan utama, tetapi hanya sebuah keterampilan yang umum dikuasai oleh para wanita Batak. Kemudian masa selanjutnya gagasan pembuatan ulos bertambah tujuan, yaitu untuk dijadikan sebagai hadiah dari pihak *hula-hula* kepada pihak *boru* yang diekspresikan dalam setiap aktivitas kehidupan religi adat Batak. Pada masa inilah *partonun* lebih tepat dikatakan seniman ulos karena membuat ulos yang bernilai seni yang tinggi sesuai dengan makna filosofis kehidupan religi masyarakat Batak Toba.

Kemudian masa selanjutnya yaitu masa kini gagasan pembuatan ulos berubah menjadi usaha pelestarian warisan kebudayaan leluhur orang Batak, sehingga sepantasnya *partonun* adalah sebuah pekerjaan yang membanggakan. Namun perubahan kondisi pada masa kini yang menempatkan *partonun* sebagai buruh upahan perlu mendapat perhatian bagi pemilik usaha maupun pemerintah, karena muncul kekhawatiran kalau gagasan *partonun* membuat ulos nantinya hanya sekedar pekerjaan mendapatkan uang, sehingga ulos yang dihasilkan nilai seninya berkurang dan nilai kebanggaan sebagai *partonun* akan semakin rendah.

Kepustakaan

- Chalid, Suhardini, 2000. **Tenun Ikat Indonesia**. Jakarta: Museum Nasional
<http://www.nainggolan.net/ulos.htm>
<http://www.internews.com>, *download* siaran Ki Radio tentang kehidupan Partonun di P.Siantar
Tim Penyusun, 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
Koentjaraningrat. 1980. **Sejarah Teori Antropologi**. Jakarta: Dian Rakyat
Mundarjito, 1981. *Etnoarkeologi Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia dalam Majalah Arkeologi Th IV No. 1--2*. Jakarta: Universitas Indonesia
Marbun & Hutapea, 1987. **Kamus Budaya Batak Toba**. Jakarta: Balai Pustaka
Partanto, A. Pius, 2001. **Kamus Ilmiah Populer**. Surabaya: Arkola.
Pritchard, E. E. Evans, 1984. **Teori-teori tentang agama primitif**. Jakarta: PLP2M press.
Purba, O. H. S., 1997. **Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)**. Medan: Monora
Sibeth, Achim, 1991. **Living with Ancestors The Batak peoples of the island of Sumatra**. London:Thames and Hudson.
Sinaga, Richard, 1999. **Meninggal Adat Dalihan Natolu**. Jakarta: Dian Utama
Spradley, James P, 1997. **Metode Etnografi**. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Sitanggang, Hilderia, 1990. **Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan suku bangsa Batak Toba, Daerah Tapanuli Utara, Sumatera Utara.** Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
- Sumardjo, Jakob, 2002. **Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis – Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia.** Yogyakarta: CV.Qalam

Informan

- M. br. Sipayung (67thn), pedagang *ulos* di Pasar Horas P.Siantar. Wawancara dilakukan beberapa kali dari tanggal 6-18 Juni 2005 di tempat beliau berjualan ulos. Hasil wawancara yang didapatkan : pengetahuan tentang *ulos*, jenis-jenis *ulos* yang dijual beserta harganya.

RUKO DALAM SEJARAH ARSITEKTUR KOTA PERBAUNGAN, KABUPATEN SERDANG BEDAGAI, PROVINSI SUMATERA UTARA

Deni Sutrisna
Balai Arkelogi Medan

Abstract

Ruko as one of architectural city tipologies that have been contributed in the historical of Indonesian cities, included Perbaungan City, North Sumatera. In its journey until now, ruko appeared with many different image, in fact often becoming a part of disorganized in a city.

Key words: ruko, arcade, kota

I. Pendahuluan

Sejarah Perbaungan merupakan bagian eksistensi sebuah kerajaan/kesultanan Melayu, yaitu Kesultanan Serdang. Sumber sejarah menyebutkan bahwa di masa Sultan Ainan Alamsyah (1767-1817), pemegang mahkota Kesultanan Serdang yang ke II, wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang berkembang cukup pesat. Kesultanan yang beribukota di Rantau Panjang ini (sekitar 60 km arah timur Kota Medan) wilayah kekuasaannya ketika itu meliputi daerah Percut Sei Tuan, Perbaungan, Batang Kuis, dan Tanjung Morawa (Sinar, tt:24). Permaisuri sultan, yaitu Tuanku Puan Sri Alam adalah puteri Raja Perbaungan. Raja Perbaungan sendiri berasal dari Kerajaan Pagaruyung, Sumatera Barat. Wilayah Kesultanan Serdang kemudian diperluas lagi sampai Mudik Sungai Ular dan Sungai Serdang. Ini ditandai dengan munculnya kampung-kampung yang dihuni orang Melayu.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, pemegang mahkota Kesultanan Serdang yang ke V (1866-13 Oktober 1946), tepatnya pada tahun 1886, sultan memindahkan istananya dari Rantau Panjang ke Kota Galuh Perbaungan karena Rantau Panjang selalu tergenang banjir.¹ Seiring dengannya Rantau Panjang yang ditinggalkan mengalami kemunduran. Belanda yang ketika itu memiliki pengaruh besar terhadap eksistensi Kesultanan Serdang sebelumnya telah memindahkan kantor pengawasannya dari Rantau Panjang ke Lubuk Pakam di bawah pimpinan

¹ Surat tahun 1890 No. 192 oleh residen Sumatera Timur. Mengenai Serdang selalu tergenang banjir, lihat juga tulisan DR. Van Blanken Steyn dan K. Elout N.R. dalam "Courant van Algemene Handelsblad" tanggal 18-03-1929 (Sinar, 2003:33).

kontrolir H. Ch. Douwes Dekker (Sinar,2003:33). Untuk membangun keharmonisan hubungan pemerintahan, pihak Belanda mengundang sultan dan para pembesar istananya ke Negeri Belanda. Sultan menolak, dan sebaliknya malah berkunjung ke Jepang. Selama kunjungan ke Jepang, sultan dan rombongannya banyak memperoleh manfaat pengetahuan, diantaranya mengenai arsitektur dan lingkungan.

Sekembalinya dari Jepang, dan dengan bekal pengetahuan yang diperolehnya, maka pada tahun 1886 itu juga sultan membangun istana di Perbaungan, kelak orang menyebutnya dengan Istana/Keraton Kota Galuh. Selain istana juga dibangun Mesjid Sulaimaniyah, pasar ikan, dan pertokoan. Kegiatan pembangunan sarana fisik tersebut pada akhirnya kelak memunculkan sebuah struktur kota yang bernama Kota Kecil Simpang Tiga Perbaungan. Di kota ini sultan juga melangsungkan pernikahan dengan Permaisuri Tengku Darwisyah (cucu penguasa Pagaruyung, yakni pahlawan nasional Sultan Bagagarsyah Pagaruyung) pada tanggal 21 Maret 1891.

Pada kunjungan ke Burma dan Bali, sultan memperoleh pengetahuan lain, kali ini mengenai sistem pertanian. Sekembalinya dari kunjungan tersebut, maka pada tahun 1903 sultan mulai menerapkan sistem pertanian baru di Perbaungan yang diwujudkan melalui Proyek Bendang (Sinar,2003:36). Tenaga kerja yang dikerahkan dalam proyek tersebut direkrut dari Banjar, Kalimantan. Giatnya pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor itu telah memberi dampak bagi kemajuan fisik Kota Perbaungan, salah satunya adalah sarana pertokoan, yang kini lebih dikenal sebagai ruko atau rumah toko. Keberadaan ruko merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah arsitektur Kota Perbaungan.

II. Ruko dalam kajian arsitektur

Dalam perkembangan sejarahnya, sejak abad ke-14, rumah dan toko (ruko) berkaitan erat dengan keberadaan tempat permukiman pedagang Cina yang tersebar di kota-kota pesisir Cina Selatan hingga Asia Tenggara, dan memainkan peran penting dalam perekonomian kawasan ini. Di Indonesia tempat permukiman pedagang Cina dikenal dengan pecinan. Banyak kegiatan bisnis yang dijalankan dari dalam dan di sekitar ruko-ruko ini. Biasanya ruko memiliki muka yang sempit, sekitar 4 - 5 m saja, namun panjangnya bisa mencapai 30 m lebih. Ruko sendiri secara terminologi diduga berasal dari dialek Hokkian, *tiam-chu*, yang berarti rumah dan toko. Etnis Hokkian mendominasi populasi Cina perantauan di kota-kota Asia Tenggara termasuk Indonesia sehingga kebiasaan menetap dan berusaha di ruko sering dikaitkan dengan budaya mereka. Mereka ini kebanyakan berprofesi sebagai pedagang menengah. Sampai abad ke-19 etnis Hokkian merupakan kelompok dominan yang menetap di pulau Jawa bagian tengah dan timur serta pesisir timur Sumatera (Tim,2000:8).

Adapun keberadaan ruko yang menjadi tempat mereka tinggal dan berdagang lazimnya memiliki satu atau dua lantai. Ruko tidak jarang dihuni sebuah keluarga besar yang semua anggotanya turut terlibat dalam bisnis keluarga itu. Sebuah ruko dulu dilengkapi sebuah altar leluhur yang merupakan simbol kehadiran anggota keluarga yang telah tiada. Di luar ciri-ciri tersebut, tipologi ruko juga sangat bervariasi. Ruko-ruko di Medan dan Padang misalnya memiliki kekhasan berupa *arcade* yaitu deretan tiang di bagian depan yang menopang lantai atas menjorok di atas emperan.

Seiring perkembangan zaman, tipologi ruko mengalami perubahan akibat berubahnya nilai-nilai, teknologi, situasi ekonomi, dan budaya bermukimnya. Selepas politik pemukiman rasial kolonial pada abad ke- 18 hingga akhir abad ke- 19, masyarakat Cina pun akhirnya bebas untuk bertempat tinggal di luar pecinan (Soekiman, 2000:194). Ruko pun berkembang keluar dari batas-batas pecinan dan mulai dibangun secara massal. Kondisi ruko saat itu tertata cukup apik. Ini ditandai dengan sarana pejalan kaki yang sengaja disediakan di bagian depan ruko. Deretan *arcade* dengan motif lengkung di bagian atasnya tercipta sebagai perpaduan hasil seni yang indah dan ujud dari keramahan terhadap lingkungan di sekitarnya. Ruang terbuka *arcade* berfungsi untuk menghindari pengaruh panas sinar matahari secara langsung. Ruang hijau pun masih tersedia di sekitar ruko berada sehingga walaupun secara fisik ruko telah memenuhi sisi jalan raya sebuah kota, tetapi masih tetap mengikuti konsep yang alamiah.

III. Ruko di Perbaungan, sebuah potret arsitektur bangunan komersial

Perkembangan arsitektur suatu bangunan berlangsung melalui beberapa tahap. Tipe maupun peruntukannya disesuaikan tergantung kebutuhan penghuninya. Ruko merupakan bangunan yang digunakan untuk aktivitas kegiatan perekonomian (berdagang/niaga). Perkembangan sebuah ruko di Indonesia – karena berada di bawah pengaruh kolonial Belanda – setidaknya juga mengikuti tipologi bangunan kolonial. Bila dirunut perkembangan bangunan hunian di masa penjajahan Belanda, maka tipe-tipe yang menjadi tradisi pertama adalah rumah-rumah tanpa halaman, berjejer padat seperti di negeri Belanda sendiri (Sumintardja, 1978:116). Rumahnya bertingkat dua lantai, lebar rumah sempit, tetapi panjang ke dalam, dengan atau tanpa halaman kecil di dalamnya. Dari segi bentuk yang khas adalah bentuk pintu masuk di muka rumah yang terbagi dua bagian, terpotong di tengah. Tampak pinggir, kadang-kadang diberi bentuk seperti tangga.

Rumah tipe tersebut di atas, kemudian menjadi ciri rumah-rumah (toko) orang-orang Cina, setelah orang-orang Belanda sendiri mengganti tradisi untuk tidak hidup padat berdesak-desakan di rumah-rumah yang sempit, tetapi membangun rumah dengan

halaman luas di sekelilingnya. Rumah-rumah dengan gaya tersebut dikenal sebagai *Landhuizen*, yaitu rumah dengan ciri serambi muka yang luas dengan bagian muka dihias tiang-tiang dari arsitektur klasik Eropa (Sumintardja,1978:116). Adapun pengaruh arsitektur Cina pada rumah toko tampak pada bagian atap, yaitu wuwungan atap menonjol dengan kemiringan tajam di kanan-kirinya.

Rumah toko di Kota Perbaungan yang dijadikan bahan kajian kali ini, secara administratif berada dalam wilayah Kelurahan Simpang Tiga Pekan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Keletakannya berjajar rapat memenuhi sisi kiri dan kanan jalan utama Kota Perbaungan dengan emperan terbuka di bagian depannya. Berikut adalah deskripsi bangunannya.

III.1. Ruko I

Lokasinya berada pada sudut jalan, pertemuan Jalan Serdang di sisi selatan dengan Jalan Cempaka di sisi timur. Sebagian bangunan yang berada di Jalan Cempaka hanya berupa dinding tembok saja. Menurut salah seorang pemilik toko, Bapak Husein (60 tahun) panjang Ruko dari depan ke belakang sekitar 30 m dan lebar 5 m. Ruko I terdiri dari tiga toko, satu toko dipergunakan sebagai tempat tinggal, dua toko lainnya dipergunakan untuk berdagang suku cadang komponen mobil dan swalayan. Ruko yang terdiri dari dua lantai ini, lantai satu terbuat dari semen, permukaan lantai lebih rendah daripada permukaan jalan raya di depannya. Sedangkan lantai dua terbuat dari papan, ini terlihat dari bagian langit-langit ruangan lantai satu yang terdiri dari deretan papan yang disangga oleh sejumlah balok. Bagian depan ruko yang berada di Jalan Serdang ditandai dengan *arcade* yaitu deretan tiang beton yang menopang lantai atas menjorok ke emperan.

Dulu dan juga ruko-ruko lama lainnya, emperan berfungsi sebagai jalur khusus bagi pejalan kaki, tetapi kini sebagian sudah menjadi lahan tempat menaruh barang dagangan dan tempat parkir kendaraan. Deretan tiang beton tersebut membentuk motif lengkung di atas emperan. Adapun lebar emperan sekitar 1,85 m, dan tinggi lengkungan dari permukaan lantai sekitar 2,70 m. Tiang emperan konstruksinya menyambung ke bangunan lantai dua menyatu dengan dinding bangunan sebagai pilaster. Di antara ruas dua buah pilaster dijumpai sepuluh jendela berdaun dua dan sebuah pintu. Enam jendela diantaranya diakhiri motif lengkung di bagian atas sebagai ventilasi/lubang angin, dan sebuah lagi dilengkapi dengan lubang angin berbentuk bulat. Hiasan berbentuk bingkai cermin dijumpai di bagian bawah jendela. Pintu pada bangunan lantai satu berbentuk deretan papan-papan horizontal yang dapat dilipat. Atap ruko berbentuk limasan dari seng dengan kemiringan tajam. Pengaruh arsitektur Cina tampak pada cucuran atap bersusun dan kedua ujung punggung atap yang

lengkung meruncing.

Salah satu ruko dimiliki oleh orang Cina, ini ditandai dengan *pat kwa* di bagian atas pintu ruko. *Pat kwa* sendiri adalah sebuah simbol berbentuk segi delapan bergaris. Garis-garis pembentuk segi delapan itu dalam pemikiran Cina memiliki arti atau simbol tertentu. Penggunaannya biasa untuk bangunan yang bersifat monumental, seperti rumah ibadah (klenteng/wihara), istana, jembatan, dan lain-lain. Makna *pat kwa* salah satunya adalah untuk penolak bala dan roh jahat (Dian,1996:24).



Ruko I dari sisi selatan



Ruko II berangka tahun 1934 dari sisi timur

III.2. Ruko II

Lokasinya berada di depan (sisi selatan) Ruko II, dipisah oleh Jalan Serdang. Sebagian bangunan berada di Jalan Cempaka (sisi timur). Bangunan dua lantai ini memiliki *arcade* di bagian depannya. *Arcade* yang terletak di Jalan Cempaka sudah tak nampak lagi terhalang oleh para pedagang kaki lima, demikian pula bagian ruasnya telah ditutup seng. Tiang beton lantai satu menyambung ke bagian lantai dua menyatu dengan dinding bangunan sebagai pilaster. Ada enam pilaster dengan hiasan berbentuk bingkai cermin memperkuat konstruksi dinding bangunan lantai dua. Setiap ruas antara dua pilaster dilengkapi dua jendela berdaun dua. Di bagian atas daun jendela terdapat jendela kaca berbentuk segiempat yang terbagi dalam enam bidang. Jendela tersebut berfungsi sebagai jalan masuk sinar matahari ke bagian dalam ruangan bangunan jika jendela ditutup. Identitas kepemilikan ruko oleh orang Cina tampak jelas dengan keberadaan wadah dupa/*hio* di bagian tubuh tiang bangunan lantai satu, posisinya menghadap ke Jalan Serdang. Tinggi tiang lantai satu sekitar 3 m dengan lebar emperan 1,5 m. Di bagian atas tembok bangunan lantai dua menghadap ke timurlaut dijumpai angka tahun bertuliskan 1934. Tepat di bagian bawah angka tahun tersebut terdapat sebuah jendela berdaun dua. Di bagian bawahnya lagi terdapat kanopi yang berfungsi untuk melindungi ruangan bawah dari terpaan air hujan maupun pengaruh langsung sinar matahari. Di salah satu bagian

atas pintu ruko dijumpai *pat kwa*. Atap berbentuk limasan dari seng dengan kemiringan tajam.

III.3. Ruko III

Lokasinya berada pada sudut jalan, pertemuan Jalan Serdang di sisi utara dan Jalan Melur di sisi timur. Bangunan berlantai dua ini kini terdiri dari beberapa toko, yaitu toko Kaca Mata Sunli, toko *handphone* (telepon selular), toko kain dan warung. Bagian dinding lantai dua dilengkapi dengan jendela berdaun dua. Di bagian atas jendela terdapat lubang angin berbentuk susunan persegi panjang. Kekhasan yang menjadi perbedaan dengan Ruko I dan Ruko II adalah keberadaan pintu berikut teras di depannya pada bangunan lantai dua, tepatnya pada ruko dekat sudut jalan yang berada di Jalan Serdang. Bagian tepi teras beton tersebut dilindungi pagar besi. Bagian emperan terdiri dari beberapa tiang beton yang menopang dinding dan lantai bangunan atas. Tiang beton menyambung ke lantai dua menyatu dengan dinding bangunan sebagai pilaster. Dinding bangunan dilengkapi jendela berdaun dua. Atap berbentuk limasan dari seng dengan kemiringan tajam.



Ruko III dari sisi utara



Ruko IV dari sisi selatan

III.4. Ruko IV

Lokasinya berada pada sudut jalan, pertemuan Jalan Serdang di sisi selatan dan Jalan Melur di sisi barat. Bangunan ini didominasi bahan kayu di bagian dinding bangunan lantai dua. Dinding bangunan lantai dua berbentuk susunan papan yang dipasang secara horisontal maupun vertikal. Konstruksi dinding kayu tersebut diperkuat tiang beton di bagian bawahnya. Dinding dilengkapi jendela yang terdiri dari jendela berdaun dua dan jendela kaca nako dengan ventilasi di bagian atas. Sekitar empat belas jendela berada di bagian dinding tersebut. Banyaknya jendela ini mengindikasikan bahwa keperluan sirkulasi udara dan pencahayaan sinar matahari memegang peran penting bagi penghuninya, karena lantai dua hingga kini digunakan

sebagai tempat tinggal. Pintu ruko terbuat dari susunan papan vertikal yang dapat dilipat. Atap bangunan dari seng menaungi sekitar tujuh toko dengan kemiringan tajam.

Berdasarkan pengamatan, dapat diketahui bahwa Ruko I, II, III dan Ruko IV memiliki persamaan, yaitu jendela dan ventilasi mendominasi seluruh permukaan dinding lantai dua ruko. Ciri ini merupakan ciri arsitektur tropis yang diperlukan bagi pertukaran sirkulasi udara dan pencahayaan sehingga terasa nyaman bagi penghuninya. Beberapa ciri arsitektur Eropa juga tampak, seperti *arcade*, selain fungsi arsitektural, *arcade* berfungsi untuk mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami. Bentuk arsitektur lainnya adalah konstruksi tiang menyambung hingga ke bangunan lantai dua yang menyatu dengan dinding bangunannya sebagai pilaster untuk perkuatan dinding dan lantai bangunan.

IV. Ruko dalam konteksnya kini

Sebagai bangunan bersejarah yang tak terpisahkan dari pertumbuhan sebuah kota, tak dipungkiri lagi keberadaan ruko sangat dekat dengan aktivitas perdagangan. Dari bangunan yang sederhana semi permanen hingga ke bentuknya yang berupa bangunan tembok lengkap dengan tiang-tiang betonnya, ruko kerap dijadikan ukuran bagi berkembangnya kehidupan perekonomian sebuah kota. Bentuknya yang padat berjejer di sisi kiri dan kanan jalan telah menjadi penanda bagi adanya aktivitas perdagangan yang mempertemukan pedagang dengan pembeli. Secara arsitektural ruko mudah dikenali yaitu letaknya yang berjejer rapat dan emperan terbuka di bagian depannya. Emperan dulu digunakan sebagai sarana yang dikhususkan bagi pejalan kaki.

Salah satu ruko yang masih berfungsi hingga kini adalah ruko di Perbaungan, Sumatera Utara, keletakannya memenuhi jalan utama kota berdampingan dengan bangunan-bangunan lainnya yang lebih modern. Masyarakat kota khususnya, dan dari desa-desa disekitarnya, mendatangi ruko-ruko tersebut guna memenuhi kebutuhannya. Interaksi penjual dan pembeli telah menjadi pemandangan yang umum hingga kini. Selain nilai-nilai humanis yang dikandungnya, penyesuaian ruko terhadap lingkungan disekelilingnya juga diperhatikan. Keberadaan jendela dan *arcade* bukan dibuat hanya untuk kelengkapan bangunan semata tetapi sebagai jawaban atas penyesuaian terhadap lingkungan tropis.

Dalam konteksnya kini, tipologi ruko beragam dan banyak diantaranya tanpa memperhatikan lingkungan yang pada akhirnya memberikan beban berat bagi kota karena dengan sendirinya menambah keramaian (orang dan kendaraan). Luas lahan

peruntukan bagi parkir kendaraan per unit ruko terbatas sehingga ruang bertambah sesak. Hal ini ditambah dengan hilangnya akses jalur hijau kota dan jalur khusus bagi pejalan kaki. Kemacetan akibat kendaraan umum yang cenderung berhenti di keramaian merupakan permasalahan yang cukup kompleks. Ruko baru yang muncul disamping ruko-ruko lama itu memang tidak dipersiapkan seperti ruko lama yang aspiratif terhadap keragaman guna dan makna dari penghuninya. Untuk itu ke depan keberadaan ruko perlu ditata kembali dan ditertibkan karena tak jarang ruko peruntukannya tidak sesuai, misalnya dijadikan sarang burung walet (*Collacalia fuciphaga*). Ruko memang tidak sesederhana rumah dan toko.

Kepustakaan

- Dian, Mas, 1996. **Logika Feng Shui**. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Husny, Tengku H.M Lah, 1978. **Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jufrida, 2001. *Batubara, Perjalanan Sejarahnya di Pesisir Timur Sumatera*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 09**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 30--40
- Pelzer, J.Karl, 1985. **Toean Keboen dan Petani Kolonial dan Perjuangan Agraria**. Jakarta: Sinar Harapan
- Perret, Daniel, 1997. *Dari Perkebunan Tempatan hingga Perladangan Kolonial: Perubahan Politik, Ekonomi dan Sosial di Sumatera Timur Laut*, dalam **Cultures in Contact**. Kuala Lumpur: EFEO, hal. 89--113
- Reid, Anthony, 1987. **Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera**. Jakarta: Sinar Harapan
- Sanusi, 1991. **Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara**. Jakarta: Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Sinar, Tengku Luckman, 1971. **Sari Sejarah Serdang**. Medan: Perwira
- , tt. **Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda**, Jilid I.
- , 2003. **Kronik Mahkota Kesultanan Serdang**. Medan: Yandira Agung
- Soekiman, Djoko, 2000. **Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII - Medio Abad XX)**. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sumintardja, Djauhari, 1978. **Kompendium Sejarah Arsitektur, Jilid I**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Tim, 2000. **Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat**. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat
- Yuanzhi, Kong, 2005. **Silang Budaya Tiongkok Indonesia**. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

TINJAUAN SEMIOTIK TERHADAP GAMBARAN DUNIA MENURUT KOSMOLOGI HINDU-BUDDHA, DAN BATAK

Ery Soedewo
Balai Arkelogi Medan

Abstract

Similarities in cosmology concept between Bataks tradition and Hindu-Buddhist tradition on three world existence is universal. But there's a concept in Hindu-Buddhist that influenced on Batak's cosmology concept.

Key words: semiotik, kosmologi, Hindu-Buddha, Batak

I. Pendahuluan

Mungkin sudah ribuan tahun atau malah sejak manusia pertama kali hadir di dunia ini, bertanya-tanya tentang hakekat keberadaannya, tempatnya tinggal, dan dari mana dia berasal. Hal itu hingga kini masih tersimpan dalam kisah-kisah tentang penciptaan dunia dengan segala isinya yang tersimpan dalam mitos-mitos kosmogonis dan asal-usul. Mitos kosmogonis mengisahkan tentang terjadinya dunia, sedangkan mitos asal-usul mengisahkan muasal segala sesuatu yang sekarang ada di dunia, seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, pulau, tempat suci, serta segala peristiwa yang membuat dunia menjadi seperti sekarang (Sastrapratedja,1982:38; Soediman,1991:665 dalam Sutrisno dkk.,1991).

Jadi mitos-mitos itu bukan saja merupakan suatu ceritera mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu pernah terjadi, suatu kisah mengenai para dewa dan dunia ajaib, melainkan juga memberikan arah kepada kelakuan manusia dan menjadi semacam pedoman untuk kebijaksanaannya. Lewat mitos itu pula manusia dapat turut serta mengambil bagian (partisipasi) dalam kejadian-kejadian di sekitarnya, sekaligus menanggapi daya kekuatan alam (Peursen,1976:37; Soediman,1991:665 dalam Sutrisno dkk.,1991).

Dengan menyadari adanya kekuatan-kekuatan ajaib itu manusia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia itu dua lingkungan yang berbeda yakni yang bersifat sakral dan profan (Soediman,1991:665 dalam Sutrisno dkk.,1991).

Bagi *homo religious* dunia ini tidak hanya terdiri dari satu tingkat, melainkan tiga. Mereka mengenal dunia tidak saja dunia yang dihuninya, tetapi juga dunia bawah,

suatu dunia yang tidak dikenal, tempat orang-orang mati; dan dunia atas, yaitu dunia para dewa, nenek moyang, dan para pahlawan dari masa purba. Ketiga dunia ini dihubungkan satu dengan yang lain oleh suatu poros yakni *axis mundi* (poros dunia). Manusia agamis senantiasa rindu akan dunia atas itu, prasarananya dilambangkan dengan berbagai gambaran berupa “lubang”, sehingga memungkinkan untuk berkomunikasi dengan para dewa. Untuk itu maka perlu adanya suatu “pintu” untuk pergi ke dunia atas itu. Melalui “pintu” itulah para dewa dapat turun ke dunia dan manusia secara simbolis dapat naik ke dunia atas. Pada galibnya bangunan suci (kuil) merupakan lambang “pintu” dari para dewa atau “lubang” yang mengarah ke atas, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dengan para dewa (Eliade,1957:26; Soediman,1991:665 dalam Sutrisno dkk.,1991).

II. Gambaran dunia dalam Hindu, Buddha, dan Batak

Dalam kitab Weda, *angkasa* dan *bumi* dihormati sebagaimana keduanya dihormati oleh banyak suku-suku tradisional di Asia Tenggara. *Angkasa* dianggap merupakan lambang laki-laki, dan dikenal sebagai *Purusa*, yang kemudian berkembang menjadi *Prajapati* atau *Brahma* yang dari pengorbanan dirinya terwujudlah alam semesta dari bagian-bagiannya. Di samping konsepsi tersebut, terdapat konsep lain yang menggambarkan alam ini diciptakan dari air jaman purba yang disebut *Hiranyagarbha*, yakni benih dari segala yang ada, tempat bersemayamnya Brahma, dewa pencipta alam seisinya (Soediman,1991:669 dalam Sutrisno dkk.,1991).

Dalam kitab-kitab Purana, ide tentang penciptaan dunia berkembang pesat dengan adanya tambahan hal-hal baru. Menurut sistem ini *mahā-yūga* atau lamanya penciptaan alam semesta berlangsung melalui empat periode (*yūgas*) sesuai dengan jaman-jaman: Emas, Perak, Tembaga, dan Besi. Dalam *kṛtayūga* kehidupan dalam segala hal adalah ideal, tetapi lambat laun keadaan dunia mulai resah karena timbul banyak kejahatan, dan akhirnya dalam jaman *kali-yūga* terjadilah *pralaya* (kiamat/kehancuran, tidak ada dunia sama sekali) yang disebabkan oleh panasnya matahari (Soediman,1991:669 dalam Sutrisno dkk.,1991).

Dalam *Mahābhārata*, Gunung Mahameru, yang memahkotai angkasa digambarkan timbul dari samudera jaman purba, sedangkan di sekitarnya pada arah mata angin terdapat empat buah pulau (*dvīpa*), di antaranya *Jambudwīpa* yang terletak di selatan. Menurut kitab *Viṣṇupurana*, dunia terdiri dari tujuh pulau yang melingkar, memusat, dan terpisahkan satu dari lainnya oleh tujuh lautan, yang terdiri dari air asin, gula-tebu, anggur, mentega, dadih, susu, dan air jernih; kemudian tertutup oleh sederetan gunung-gunung besar, dengan bumi tempat manusia berada di tengah-tengah yang darinya menjulang Gunung Meru, gunung kosmis yang di sekitarnya beredar matahari,

bulan, dan binang-bintang. Di puncak Gunung Meru inilah terletak kota -tempat bersemayam- para dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal delapan *Lokapala* (dewa penjaga dunia). Gunung Meru dinding-dindingnya ditopang oleh empat puncak gunung yang menjulang tinggi yakni: *Mandara* (timur), *Gandhamana* (selatan), *Vipula* (barat), dan *Supārsva* (utara). Selanjutnya digambarkan di puncak Gunung Mahameru terdapat empat danau besar yang airnya diminum oleh para dewa (Soediman, 1991:669 dalam Sutrisno dkk.,1991).

Dalam konsepsi Buddha, Gunung Mahameru terletak di tengah dan merupakan pusat alam semesta. Dikelilingi oleh tujuh deret gunung yang masing-masing dipisahkan oleh tujuh lautan. Di luar deretan gunung yang terakhir, terhampar empat pulau, masing-masing pada arah mata angin berbeda. Pulau di selatan adalah *Jambudvīpa*, tempat tinggal manusia. Pulau ini dikelilingi oleh delapan deret tembok karang yang besar, yakni *cakrawala* atau tembok alam semesta. Gunung Mahameru ditopang oleh tiga puncak yang besar, semacam *sokoguru* disebut *Trikūtapabhata*. Di atas puncak Meru adalah kahyangan Indra, yakni *Vejayantaprāsāda* (Wales,1977:46--48 dalam Soediman,1991:672).

Agama Buddha mengenal tiga dunia yakni: *kāmadhātu*, *rūpadhātu*, dan *arūpadhātu*. *Kāmadhātu* adalah dunia yang penuh dengan keinginan. Di atas lapisan ini, di tingkat puncak Mahameru adalah dunia *Tavatimsa*, yakni dunia para dewa yang *tigapuluh tiga*, dengan Indra sebagai pemimpinnya. Lebih ke atas lagi adalah kahyangan *Tusita* yang dikuasai oleh dewa *Santusita*. Kahyangan ini adalah wilayah para Bodhisatwa sebelum mereka menjadi Buddha di dunia. Sangat jauh di atas dunia yang penuh keinginan, adalah dunia *rupadhātu*, dunia yang memiliki rupa (bentuk). Terakhir adalah dunia tanpa kebendaan yakni, *arūpadhātu* (Soediman,1991:672--673 dalam Sutrisno dkk.,1991). Serupa dengan yang terdapat dalam agama Buddha, dalam kepercayaan Hindu dikenal juga tiga dunia, yang terdiri dari *bhurloka* yakni dunia yang masih terikat dengan hasrat-hasrat fana, *svarloka* yakni dunia yang tidak terikat lagi dengan keinginan-keinginan fana, dan *svargaloka* yakni dunia para dewa.

Ketika etnis Batak belum memeluk agama-agama *samawi* (langit) seperti Islam dan Kristen, mereka memiliki kepercayaan bahwa dunia ini terbagi atas tiga bagian yakni (Nuraini, 2004:26):

1. *Banua parginjang* (dunia atas), yaitu dunia tempat Sang Pencipta, Penguasa manusia yang disebut *Datu Natumorga Langit* yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa langit serta bumi. Dunia ini dilambangkan berwarna putih.

2. *Banua tonga* (dunia tengah), yaitu dunia tempat manusia menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Dunia ini dilambangkan dengan warna merah.
3. *Banua partoru* (dunia bawah), yaitu dunia tempat manusia yang sudah meninggal atau disebut juga dunia roh. Dunia ini dilambangkan dengan warna hitam.

III. Aplikasi konsep kosmogologi

Baik di Indonesia maupun di Indochina, banyak dikemukakan teori-teori tentang hubungan timbal balik antara kosmologi dan arsitektur. Berbagai pendapat itu didasarkan atas suatu konsepsi tentang pandangan-pandangan terhadap dunia (*weltanschauung*), ialah suatu kepercayaan tentang hubungan magis antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara manusia dan alam semesta, antara manifestasi-manifestasi di dunia di satu pihak dan titik-titik kardinal dan susunannya di lain pihak. Manusia senantiasa berada di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan magis yang dapat menimbulkan kemakmuran atau kemalangan tergantung pada bagaimana manusia bisa mengatur mengatur segala sesuatunya serta setiap tindakannya itu selaras dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Kepercayaan ini tidak saja berlaku bagi manusia sebagai individu, melainkan berlaku pula dalam kehidupan sosial: negara, kota, kuil, dan sebagainya yang tak dapat langgeng jika semua itu tidak selaras dengan hukum-hukum alam semesta (Wales, 1977: 65--66; Soediman, 1991: 676).

Banyak kepercayaan di dunia memiliki kesamaan tentang suatu tempat yang dianggap bernilai religi lebih dibanding tempat lain. Di antara pandangan terpenting berkaitan dengan hal itu adalah: a) kepercayaan bahwa situs suci dan bangunan suci terletak di pusat dunia; b) kuil-kuil adalah replika dari gunung kosmis dan oleh karenanya merupakan penghubung antara bumi dan langit; c) fondasi-fondasi kuil masuk jauh ke dalam daerah-daerah bawah (Eliade, 1958: 38--39).

Gunung dan pohon pada mulanya adalah lambang kekuatan hidup, tetapi makna yang kedua adalah sebagai lambang *cosmic axis*. Lambang "Gunung Dunia" baru ada setelah lambang "Pohon Dunia". Lambang pohon ini pada kesenian Hindu-Buddha di Jawa lebih lazim digunakan daripada di India. Tampaknya pohon sebagai lambang kosmis lebih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan Dong-Son. Dalam upacara-upacara inisiasi masyarakat yang masih menjalankan tradisi megalitik, pohon memainkan peranan penting yakni sebagai poros dunia. Di Asia Tenggara kebudayaan Dong-Son merupakan unsur terpenting dalam kebudayaan daerah ini sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha.

Nekara-nekara perunggu yang ditemukan baik di daratan maupun kepulauan Asia Tenggara banyak dihiasi bentuk-bentuk bintang yang dianggap merupakan padanan dari simbol *cosmic tree* (pohon kosmis). Bentuk lain yang juga dianggap sebagai padanan dari pohon kosmis (kehidupan) adalah perahu yang juga banyak digambarkan pada permukaan nekara-nekara perunggu (Kempers,1988:159). Kedua bentuk tersebut, yakni perahu kematian dan pohon kosmis (kehidupan) adalah sebagai perantara dunia bawah dengan dunia atas, antara kehidupan fana dunia ke kehidupan abadi. Jadi perahu kematian dan pohon kosmis tersebut adalah semacam alam kubur dalam pandangan muslim yang berfungsi menjadi alam perantara setelah manusia mati meninggalkan dunia yang fana menuju keabadian di akhirat kelak. Pohon kosmis hingga saat ini masih dianggap memiliki fungsi demikian pada sebagian etnis di Indonesia, seperti pada suku bangsa Batak, Nias, Dayak Ngaju, dan Toraja.

Pohon sebagai lambang kosmis dalam perkembangan selanjutnya terutama di Jawa dan Bali digambarkan sebagai *gunungan* atau *kekayon* yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit atau wayang golek. Ditinjau dari sudut pandang kebudayaan Hindu-Buddha, *gunungan* identik dengan *Meru*, dan dianggap sebagai ekspresi dua dimensi dari ide yang sama sebagaimana diekspresikan dalam wujud tiga dimensinya, yakni candi (Soediman,1991:678 dalam Sutrisno dkk.,1991). Sedangkan dalam pandangan pra Hindu-Buddha pada masyarakat Batak, gunung (Pusuk Buhit) dianggap sebagai asal mula nenek moyang mereka.

Gunung selalu berada di antara gambaran-gambaran yang mengungkapkan hubungan antara langit dan bumi, oleh karena itu orang percaya bahwa gunung berada di pusat dunia. Dalam banyak kebudayaan, gunung seringkali dianggap terletak di pusat dunia, seperti Meru di India, Pusuk Buhit di Samosir, atau Tidar di Jawa. Dalam mitologi Batak, Gunung Pusuk Buhit juga memiliki kedudukan istimewa, sebab dari tempat inilah manusia pertama diturunkan ke bumi ini.

Candi dibangun sebagai gunung buatan, menaiki atau memasuki candi sama artinya dengan melakukan suatu perjalanan penting menuju ke pusat dunia; sampai tingkat tertinggi, seorang peziarah akhirnya memasuki daerah suci yang lebih penting dari dunia profan. Lambang kosmis pada kuil, ialah: halamannya melambangkan laut (dunia bawah) tempat suci melambangkan bumi (dunia tengah), dan tempat tersuci melambangkan langit (dunia atas) (Eliade,1958:41--43). Sebagai lambang kosmis yang terletak di pusat dunia atau sebagai poros dunia (*imago mundi*) yang berfungsi sebagai penghubung antara bumi dan langit, maka jika manusia religius ingin senantiasa hidup sedekat mungkin dengan pusat dunia dan berkomunikasi dengan

dunia atas (tempat para dewa), maka ia dapat melakukan itu hanya dengan memasuki bangunan suci (candi) (Soediman,1991:679 dalam Sutrisno dkk.,1991).

Dalam konsep kosmologi Hindu-Buddha bangunan suci (candi) merupakan lambang “gunung kosmis” yang disebut sebagai *Meru*. Jadi candi sebagai lambang kosmis dianggap terletak di pusat dunia, suatu daerah suci atau juga sebagai poros dunia (*axis mundi*, *imago mundi*) berfungsi sebagai penghubung antara bumi dan langit. Hal demikian berarti, manusia yang membangun candi berharap dapat berkomunikasi dengan dunia transedental, dunia para dewa. Penempatan patung dan peripih dalam candi dimaksudkan, agar raja yang telah meninggal dunia itu melalui candi sebagai “gunung kosmis” dan sebagai “poros dunia” dapat naik ke dunia atas untuk selanjutnya bersemayam di kahyangan.

Bagi etnis Batak simbol penghubung antara dunia bawah (*banua partoru*) dengan dunia atas (*banua parginjang*) diwakili oleh pohon. Hal itu tampak antara lain pada kuburan leluhur mereka yakni *tambak*, yang dibentuk dari tanah yang ditinggikan yang merupakan bentuk *tambak* paling sederhana yang masih dapat dilihat hingga kini di Pulau Samosir dan daerah Dolok Sanggul. *Tambak* bentuk ini dapat dianggap sebagai bentuk paling awal dari kubur-kubur Batak, karena berdasarkan penuturan sumber-sumber etnografis disebutkan bahwa jenazah para leluhur sebelum ditempatkan di suatu bangunan yang lebih permanen sifatnya yang terbuat dari batu atau semen (belakangan), dikuburkan terlebih dahulu di *tambak* dari tanah ini hingga kurun masa yang diperkirakan hanya menyisakan kerangkanya saja. Biasanya di dekat *tambak* tipe ini ditanam sejenis pohon hayat yang dalam bahasa setempat disebut *hayuara/hariara* (pohon ara), *jabi-jabi* (sejenis beringin), atau *bintatar*.



***Tambak* di daerah Dolok Sanggul**

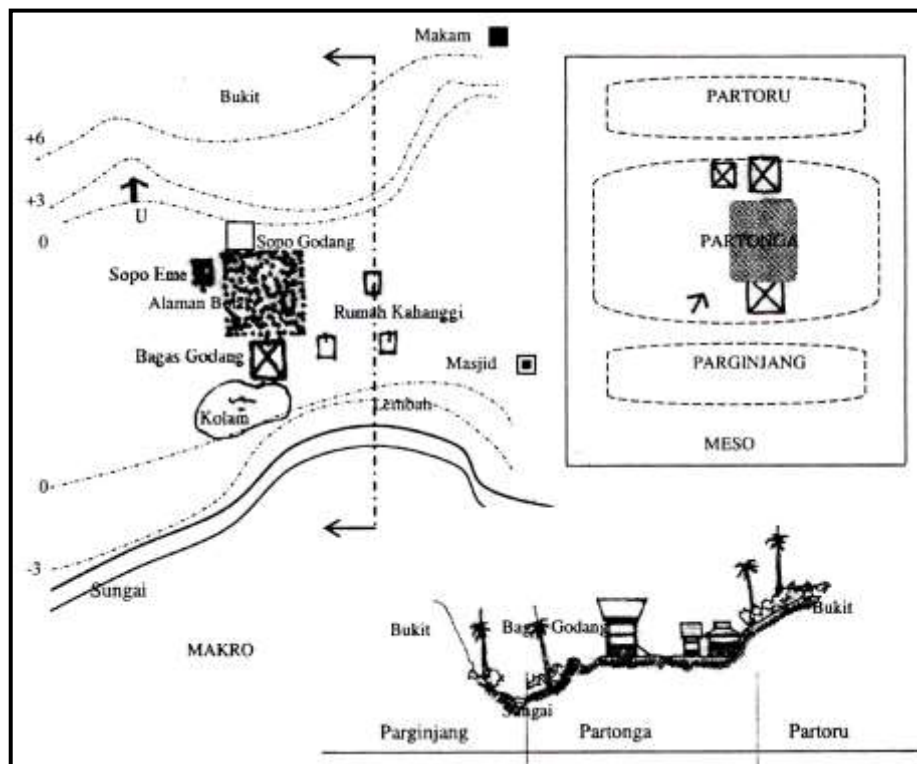
Agak berbeda dengan yang ditemukan di Pulau Samosir, *tambak* tipe demikian di daerah tepi luar Danau Toba, bagian sisi-sisi luarnya diperkuat dengan tatanan batu. Di permukaan atas *tambak* ini biasanya didirikan patung-patung nenek moyang, namun kini hanya tinggal beberapa *tambak* tipe ini yang masih ada patungnya, karena banyak yang dicuri tangan-tangan tidak bertanggungjawab. Di daerah tepi luar Danau Toba masih banyak dijumpai di daerah Dolok Sanggul.



***Borotan* dengan seekor kerbau kurban dalam upacara kematian Batak Toba**

antara dunia bawah (*banua partoru*) dengan dunia atas (*banua parginjang*) diwakili oleh pohon. Hal itu tampak antara lain pada rangkaian prosesi pemakaman etnis Batak. Biasanya di dekat *tambak* tipe ini ditanam sejenis pohon hayat yang bagian puncaknya dihiasi oleh

dedaunan yang diikat oleh ijuk dan dipancangkan di tengah halaman tempat berlangsungnya upacara kematian *saur matua*, berfungsi sebagai tempat tambatan hewan kurban, biasanya kerbau. *Borotan* adalah lambang pohon mistis *Tumburjati* (pohon kehidupan) seperti *kalpawrksa/kalpataru* dalam mitologi Hindu. Dalam mitologi Batak *Mulajadi na Bolon* (dewa tertinggi Batak) menciptakan pohon kehidupan yang disebut *hariara sundung di langit* (beringin condong di langit), yang di dahannya lalu ditempatkan oleh *Mulajadi na Bolon* burung mistis yang disebut sebagai *Hulambujati* (Tampubolon, 1964 dalam Hasanuddin, 2006:77). Lebih jauh diceriterakan bahwa segala makhluk hidup yang ada di dunia ini (*banua tonga*) adalah kotoran dari ulat yang memakan pohon mistis *Tumburjati* yang jatuh ke lautan luas. Jadi boleh dikata etnis Batak tampaknya menyimbolkan *borotan* sebagai media perantara (*banua partonga*) yang menghubungkan dunia nyata ini (*banua partonga*) dengan dunia atas (*banua parginjang*) dan dunia bawah (*banua partoru*). Hal itu tampak pada saat proses pembuatan satu *borotan* yang diawali dengan pemilihan jenis kayu yang cocok. Ketika kayu yang ditentukan didapat maka seluruh dewa-dewi *banua ginjang* (dunia atas) diundang turun dan *banua toru* (dunia bawah) diundang naik ke *borotan*. Di kampung suatu lingkaran berjari-jari empat yang disebut *daro beroti sungsang* dilekatkan pada *borotan*, dekat puncaknya yang telah diratakan dan diisi dengan *tambatua* yakni pasta magis yang dicampuri dengan bubur paruh enggang. Lingkaran yang telah dilekatkan pada puncak batang *borotan* ini lalu dihiasi bermacam dedaunan, sehingga rimbun tampak seperti pohon yang hidup (Sinaga, 2004 dalam Hasanuddin, 2006:77).



Denah dan potongan lingkungan di sekitar *Alaman Bolak* Desa Hutadangka
(sumber: Nuraini, 2004:59)

Selain pada kuburan, pandangan tiga dunia yang dipercaya oleh masyarakat Batak, antara lain dapat dilihat dalam latar kehidupan masyarakat Mandailing baik dalam skala mikro (rumah) maupun dalam skala makro (lingkungan spasial). Kosmologi tiga dunia, yaitu *partoru*, *tonga* dan *parginjang* diterjemahkan oleh masyarakat Mandailing Julu dalam membangun huniannya. Rumah diangkat kedudukannya dari tanah (dunia bawah) karena dunia bawah dianggap sebagai tempat manusia yang sudah meninggal dunia dan daerah yang kotor atau nista. Oleh karena itu, bangunan tempat tinggal mereka merupakan rumah panggung (Nuraini,2004:26).

Bangunan-bangunan utama pada permukiman etnis Batak Mandailing membentuk pola tersendiri yang sangat berkaitan dengan posisi *alaman bolak* (semacam *alun-alun* pada kraton Jawa), yang letaknya berada di antara bangunan utama yang saling berhadapan dan yang letaknya saling berhadapan dengan *alaman bolak* berfungsi sebagai perangkai bangunan-bangunan utama yang berdampingan. Kedua pola permukiman tersebut sesuai dengan konsep *banua* dan sistem kepercayaan lama mereka. Letak *bagas godang* pada lingkungan *alaman bolak* juga selalu diupayakan berada pada arah zona *parginjang*. Raja dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan tersendiri dan berbeda dengan rakyat kebanyakan, sehingga derajatnya dianggap lebih tinggi dan layak berdekatan dengan *banua* tersebut. Jika kondisi alamnya tidak memungkinkan, letak *bagas godang* dapat berubah-ubah namun tetap ditempatkan pada zona *banua partonga*. Konfigurasi bangunan yang berbeda di sekitar *alaman bolak* tersebut sesuai dengan konsep *banua*, kepercayaan dan kondisi alam sekitarnya. Bangunan-bangunan tersebut membentuk pola-pola yang terstruktur dalam konsep *banua* yaitu, *parginjang*, *tonga*, dan *partoru* (Nuraini,2004:79).

Letak *alaman bolak* terhadap kampung secara keseluruhan di *huta-huta* induk terdapat di dua tempat, yaitu *julu* atau hulu sungai dan *tonga* atau tengah. Kedua letak ini sesuai dengan konsep *banua* karena daerah *julu* dan *tonga* tersebut merupakan bagian dari zona *banua partonga*, yaitu daerah yang diyakini sebagai tempat hidup manusia dalam melakukan aktivitasnya. *Alaman bolak* merupakan pusat tempat dilakukannya aktivitas adat sehingga perletakannya berada dalam zona *banua partonga* tersebut (Nuraini,2004:79--80).

Letak elemen-elemen lain yang terdapat di *huta-huta* induk sesuai dengan kepercayaan dan konsep *banua*. Makam selalu diletakkan di tempat-tempat yang jauh dari sungai, karena sungai dianggap sebagai sumber kehidupan dan berada dalam

zona *banua parginjang* atau dunia atas, sementara makam merupakan tempat orang-orang yang sudah meninggal. Walaupun dianggap sebagai sesuatu yang harus dijauhkan dari sumber kehidupan, tetapi letaknya selalu berada di daerah yang tinggi (*dolok*) dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah, yaitu dunia yang dianggap sebagai tempat bersemayam orang-orang yang sudah meninggal (Nuraini,2004:80).

Sungai yang dianggap sebagai sumber kehidupan justru terdapat di daerah *lombang* (bawah), padahal letaknya berdasarkan konsep *banua* seharusnya berada pada zona *banua parginjang* (dunia atas). Akan tetapi, jika dilihat pada kondisi lingkungan yang ada maka dapat diketahui bahwa sungai tersebut berbatasan langsung dengan daerah perbukitan. Dalam hal ini, pengertian *banua parginjang* sebagai dunia atas tidak hanya meliputi sungai yang ada di bawah, tetapi juga perbukitan yang ada di seberangnya. Sungai sebagai sumber air untuk kelangsungan hidup manusia merupakan salah satu patokan yang digunakan dalam pembagian wilayah *huta*, selain makam dan *alaman bolak* (Nuraini,2004:80).

IV. Universalisme konsep atau akulturasi konsep ?

Segala bentuk aplikasi konsep kosmogoni sebagaimana hadir dalam beragam bentuknya, seperti bangunan candi pada Hindu-Buddha, pohon dan rumah pada etnografi Batak, hakikatnya adalah salah satu bentuk simbol atau tanda yang merefleksikan kepercayaan manusia terhadap keberadaan daya adikodrati yang melingkupi kehidupan mereka.

Meminjam istilah dalam linguistik, tanda terdiri atas *signifiant* (yang menandai), *signifier* (penanda), dan *signifie/signified* (petanda). Sebagai contohnya –dari linguistik- adalah pohon, yang sebagai tanda terdiri atas citra bunyi yang terbentuk oleh pengucapan rangkaian kelima satuan fonetis (bunyi) yakni *p*, *o*, *h*, *o*, dan *n*, yang terkait dengan konsep “pohon”. Sudah pasti citra bunyi (*accoustic image*) dapat diperluas dengan citra penglihatan (*visual image*), sehingga citra visual sebagai penanda dikaitkan dengan konsepnya sebagai petanda (Masinambow,2004:20).

Gagasan penting yang berkaitan dengan tanda menurut Ferdinand de Saussure tersebut adalah tidak adanya acuan ke realitas objektif. Tanda tidak mempunyai *nomenclature*. Oleh karena itu, pohon tidaklah mengacu pada suatu unsur flora di dalam lingkungan biologis kita, namun semata-mata mengacu pada citra akustik atau citra visual, erat kaitannya dengan konsep –yang berada di dalam benak manusia- sebagai suatu petanda citra tersebut. Jika demikian halnya, bagaimana “makna” suatu tanda ditentukan kalau sumbernya bukan dari realitas objektif ? Terdapat dua cara

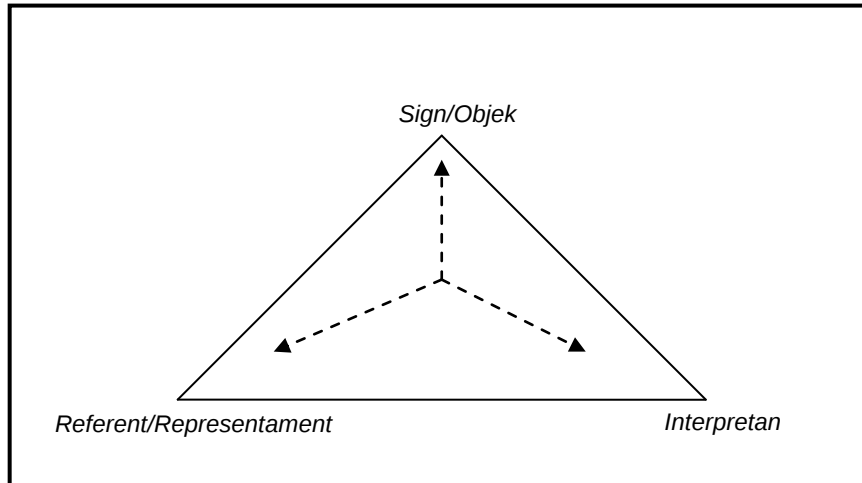
untuk menjelaskan pertanyaan tersebut. Cara pertama adalah bahwa makna tanda ditentukan oleh pertalian antara satu tanda dengan semua tanda lainnya yang digunakan. Apakah hubungan antara penanda/petanda yang satu dengan penanda/petanda yang lain memperlihatkan perbedaan atau persamaan konsep (petanda) ? Cara kedua adalah bahwa makna tanda, karena merupakan unsur dari batin manusia, atau terekam sebagai kode dalam ingatan manusia, menentukan bagaimana unsur-unsur realitas objektif diberikan signifikasi atau kebermaknaan sesuai dengan konsep yang terekam itu. Hal ini berarti sama dengan mengatakan bahwa konsep menentukan persepsi manusia terhadap dunia objektif (Masinambow,2004:21).

Semua tanda (candi, rumah, dan pohon) yang berkaitan dengan kosmologi Hindu-Buddha, dan Batak jelas adalah salah satu wujud kebudayaan manusia. Untuk menjelaskan kesamaan konsep (petanda/*signifie*) antara ketiga tanda tersebut (candi, rumah, dan pohon) dapat dikaitkan dengan pandangan Saussure tentang bahasa, yang dapat dibedakan menjadi dua yakni *langue* (*language*/bahasa) dan *parole* (*speech*/tuturan). Gagasan ini kemudian diperluas oleh Levi-Strauss dengan adanya *super-langue* yang meliputi seluruh umat manusia, artinya yang berlaku secara universal, yang terwujud dalam beragam kebudayaan yang ditemukan di dunia. Dilihat secara sebaliknya, keragaman kebudayaan pada hakikatnya berdasarkan prinsip-prinsip universal karena bersumber pada keesaan umat manusia (Masinambow,2004:21--22). Hal ini berarti kesamaan konsep yang melatarbelakangi beragam tanda yang berupa candi, rumah, dan pohon dapat dikatakan merupakan wujud dari adanya unsur budaya yang berlaku secara universal, atau menggunakan istilah Strauss, beragam tanda itu adalah wujud dari eksistensi *super-langue*.

Kesamaan antara ketiganya dalam memandang kosmologi seperti terwujud lewat gunung sebagai *locus* suci, yang menghubungkan antara dunia atas dengan dunia bawah, yang ditandakan juga antara lain melalui wujud bangunan suci/candi, pohon/pohon mistis, serta bangunan profan yang berupa rumah tinggal, secara sederhana telah terjawab pada paparan di atas. Bahwa kesamaan itu terjadi semata-mata oleh adanya beberapa unsur budaya yang berlaku secara universal.

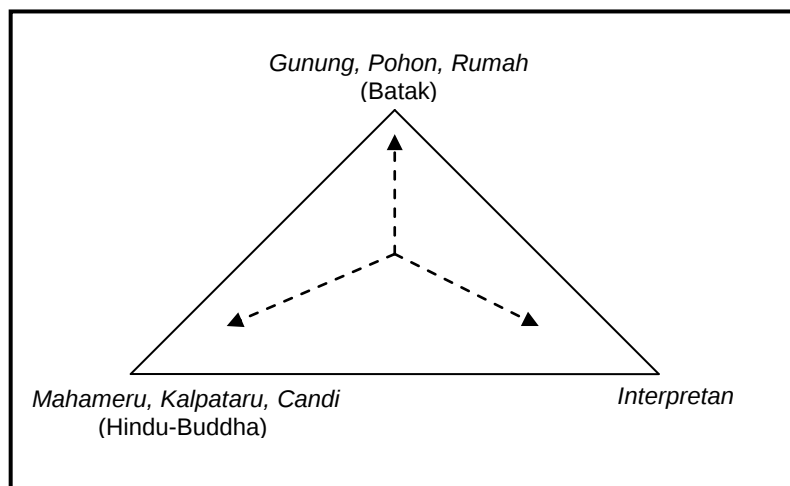
Namun, bukan berarti jawaban tersebut merupakan jawaban akhir, sebab tidak menutup kemungkinan faktor lain. Trikotomi Peirce kiranya dapat diterapkan untuk menerangkan masalah yang berkaitan dengan pandangan Hindu-Buddha, dan Batak terhadap penataan alam semesta/dunia ini (kosmologi). Dalam sistem penandaan yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (1834--1914), terdapat tiga hal penting yang saling berkaitan, yakni *sign/object* (tanda/sesuatu yang mengacu pada

hal lain), *referent/representament* (acuan, sesuatu yang dapat dipersepsi), dan *interpretant* (interpretan/sesuatu yang dapat diinterpretasi), yang selanjutnya seringkali disebut sebagai “Trikotomi Peirce”. Suatu tanda dibuat atau diciptakan tentu mempunyai acuan tertentu. Namun, untuk memahami dengan baik pertalian antara tanda dan acuan diperlukan hal ketiga, yakni interpretan. Hal ini berarti interpretan pada dasarnya merupakan “tanda baru” hasil interpretasi antara tanda asli (*sign*) dengan acuan (*referent*)nya (Zoest,1992:7--8; Christomy,2004:117; Munandar,2004:164).



Bagan Trikotomi Peirce (Christomy,2004:117)

Secara ringkas logika bernalar kaitan antara **tanda** (*sign/object*) yang berupa gunung, pohon, dan rumah dalam konsep Batak dengan **acuan** (*referent/representament*) yang berupa Gunung Mahameru dan Candi, serta **interpretan** yang merupakan tanda baru (hasil interpretasi terhadap tanda asli/*sign* dengan acuan/*referent*), tampak pada bagan di bawah ini.



Bagan Trikotomi Kosmologi Hindu-Buddha & Batak

Tafsiran bahwa konsep gunung (Pusuk Buhit), pohon, dan rumah sebagai tanda dalam tradisi Batak dipengaruhi oleh konsep tentang gunung (Mahameru), pohon

(*kalpataru*), dan candi terjadi berdasarkan interpretan yang dihasilkan oleh peneliti masa kini yang kemudian mencoba menelisik interpretan sezaman. Upaya untuk mengetahui interpretan yang sezaman dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah tinggalan arkeologis di daerah yang menjadi ajang hidup orang-orang Batak, serta didukung oleh tradisi tutur mereka.

Bukti persentuhan etnis Batak di masa lalu dengan kebudayaan yang bercorak Hindu-Buddha hingga kini dapat dilihat di situs Padang Lawas. Data paling menonjol berkaitan dengan hal itu adalah unsur bahasa Batak ditemukan pula pada prasasti yang berasal dari Biara Sitopayan, yakni prasasti Sitopayan I khususnya baris kedua yang menyatakan ...*kabayin pwanyawari babwat **bagas** brahala satap* (Setianingsih,2003:8). Kata **bagas** (rumah) dalam kutipan inskripsi tersebut hingga saat ini masih hidup dalam bahasa Batak. Bukti lain yang merupakan hasil analisis glotokronologi, digunakan sebagai bahan analogi bagi persebaran puak-puak Batak ke arah selatan Danau Toba yang diyakini sebagai tanah asal etnis Batak (Soedewo,2005:77--94).² Berdasarkan perhitungan itu etnis Batak setidaknya telah terpisah sejak abad ke-11 M yang ternyata bersesuaian dengan pertanggalan relatif sejumlah temuan prasasti yang dijadikan dasar bahwa peradaban Hindu-Buddha di Padang Lawas telah eksis pada masa itu. Jadi dapat dikatakan bahwa sejak awal masyarakat penutur bahasa Batak telah berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha di Padang Lawas.

Bukti lain adanya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha pada etnis Batak dapat dilihat pada motif hias yang disebut *bindu matoga* (oleh orang Batak Toba), *bindu matagah* (oleh orang batak Karo), atau *bindu* (disebut juga pucuk rebung oleh orang batak Mandailing) di rumah-rumah tradisional mereka. Ragam hias ini jika diperhatikan lebih seksama sebenarnya merupakan adopsi dari bentuk *yantra* dalam kepercayaan Hindu-Buddha. *Yantra* dapat dianggap sebagai diagram mistis sekaligus alat yang biasa digunakan oleh para *yogi* dalam melakukan meditasi, dan dalam hal tertentu dapat digunakan sebagai wadah *istadewata*. Pada bagian tengah *bindu matoga* terdapat gambar yang oleh orang Batak dianggap sebagai lambang naga. Namun, sebenarnya itu adalah aksara Tamil yang berbunyi **aum** atau **om**, yakni satu suku kata yang mengandung kekuatan magis (Setianingsih,2002:37).³

² Lebih lanjut mengenai kala pisah Batak Toba dan Batak Mandailing lihat pada *Suplemen* dalam Wiradnyana dan Koestoro,2005. **Berita Penelitian Arkeologi No. 14: Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara**

³ Lebih lanjut lihat mengenai keindahan dalam ragam hias Batak lihat Setianingsih,2002:41--45

Sejumlah data itu merupakan bukti bahwa dalam kadar tertentu kebudayaan Batak jelas-jelas dipengaruhi oleh kebudayaan bercorak Hindu-Buddha (India). Salah satu wujud kebudayaan Batak yang dipengaruhi oleh konsep Hindu-Buddha adalah rumah. Selain berfungsi praktis sebagai tempat tinggal manusia, rumah juga memiliki makna yang sifatnya magis. Seperti terlihat pada konsepsi Batak bahwa rumah sebenarnya adalah mikrokosmos (tiruan alam semesta) yang juga terbagi atas tiga bagian yakni *banua partoru* (dunia bawah), *banua tonga* (dunia tengah) dan *banua parginjang* (dunia atas). Penyamaan konsep rumah sebagai tanda (*sign*) dengan konsep candi sebagai acuan (*referent/representament*) oleh interpretan yakni masyarakat Batak tersirat lewat kata **bagas** yang sekonteks dengan kata **brahala** dalam prasasti Sitopayan I. Dalam prasasti itu secara tersirat pemesan dan penulis prasasti dalam benaknya secara sadar jelas menyamakan rumah (*bagas*) dengan candi melalui penggabungan kedua kata itu (*bagas + brahala*) sehingga terbentuklah makna baru yakni rumah bagi berhala/arca (candi). Di sini berpadulah ide lokal (Batak) bahwa rumah sebagai miniatur dari makrokosmos sejalan dengan ide Hindu-Buddha yang juga menganggap bangunan candi adalah representasi dari makrokosmos. Sehingga tidak heran ketika orang Batak memilih kata *bagas* sebagai tanda yang dapat disamakan dengan konsep candi yang juga dapat dibagi menjadi tiga bagian *bhurloka*, *bhuvarloka*, dan *svarloka* (Hindu) atau *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu* (Buddha). Jadi acuan (*referent*) yang berupa candi (Hindu-Buddha) sedikit banyak telah mempengaruhi tanda asli (*sign*) yakni rumah sehingga muncullah tanda baru (*interpretant*) yang berupa *bagas brahala* (rumah bagi berhala/arca) yang konsepnya didasari oleh candi sebagai miniatur Mahameru dan menjadi tempat (sementara) bagi dewa saat turun ke bumi.

Berkaitan dengan tanda (*sign*) yang berupa Gunung Pusuk Buhit dan pohon (*hariara*), sayangnya tidak ada data sejamin (arkeologis maupun historis) yang dapat dijadikan sebagai *interpretant* (tanda baru). Sehingga segala upaya untuk dapat menjelaskan kaitan antara *sign* yang berupa gunung dan pohon dengan *interferent* yang berupa – gunung- Mahameru dan Kalpataru tidak akan mendapatkan hasil yang objektif. *Interpretant* yang muncul dari hasil interpretasi terhadap tanda asli/*sign* dengan acuan/referent tampaknya akan menghasilkan sesuatu yang bias. Jadi untuk sementara -hingga diperoleh data sejamin yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal tersebut- dapat dikatakan bahwa kesamaan konsep antara Gunung Pusuk Buhit dengan Gunung Mahameru dan pohon (*hariara*) dengan Kalpataru (pohon kehidupan) adalah sesuatu yang sifatnya universal atau meminjam istilah Strauss kesamaan itu adalah wujud dari eksistensi *super-langue*.

V. Penutup

Candi adalah bangunan suci yang mempunyai makna atau pengertian serta fungsi majemuk, yakni sebagai lambang gunung kosmis sekaligus sebagai mikrokosmos, pusat dunia (*axis mundi*) dan penghubung antara bumi dan langit. Fungsi serupa yakni sebagai penghubung antara bumi dan langit dapat juga dilihat pada makna pohon bagi masyarakat etnis Batak Toba.

Seperti halnya bangunan candi dalam Hindu dan Buddha yang merupakan representasi dari kosmologinya yang terdiri dari gunung-gunung tempat tinggal para dewa beserta sejumlah samudera yang mengelilinginya. Maka permukiman sebagai tempat tinggal manusia juga dipandang sebagai representasi dari konsep kosmologi oleh etnis Batak.

Kesamaan konsep kosmologi antara tradisi Batak dengan Hindu-Buddha tentang keberadaan tiga dunia merupakan sesuatu yang sifatnya universal. Namun terdapat pula konsep Hindu-Buddha yang mempengaruhi konsep Batak mengenai tiga dunia yang terwujud lewat rumah tradisional Batak. Salah satu wujud budaya Batak ini membaurkan konsep yang mereka miliki dengan konsep adopsi sehingga terbentuklah konsep baru yang terelaborasi lewat rumah tradisionalnya, dengan kata lain konsep baru tersebut merupakan bentuk akulturasi konsep.

Kepustakaan

- Eliade, Mircea, 1957. **The Sacred and The Profane**. London: N—Y
- , 1958. **Patterns in Comparative Religion**. London: N—Y
- Hasanuddin, 2006. **Fungsi dan Makna Kerbau Pada Masyarakat Batak Toba (Kajian Upacara Kematian Saur Matua dan Mangongkal Holi di Kabupaten Samosir)**. Medan: Thesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- Kempers, A.J. Bernet, 1988. **The Kettledrums of Southeast Asia: A Bronze Age World and Its Aftermath**. Rotterdam: A.A. Balkema
- Masinambow, E.K.M., 2004. *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya dalam Christomi & Untung Yuwono (ed.): Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Munandar, Agus A., 2004. *Menggapai Titik Suci: Interpretasi Semiotika Perpindahan Pusat Kerajaan Mataram Kuno dalam Christomi, T. & Untung Yuwono (ed.): Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Nuraini, Cut, 2004. **Permukiman Suku Batak Mandailing**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sastrapratedja, M. Ed., 1982. **Manusia Multi Dimensional**. Jakarta: Gramedia
- Setianingsih, Rita Margaretha, 2002. *Desa Na Ualu dan Bindu Matoga, Keindiaan Ragam Hias di tanah Batak dalam Berkala Arkeologi sangkhakala No. 10*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 31--44
- , 2003. **Berita Penelitian Arkeologi No. 10: Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan**. Medan: Balai Arkeologi Medan

- Soedewo, Ery. 2005. *Pendekatan Glotokronologi dalam Kajian Linguistik Bagi Pengenalan Kala Pisah Batak Toba dan Batak Mandailing*, suplemen dalam Wiradnyana, Ketut dan Koestoro, Lucas P., 2005. **Berita Penelitian Arkeologi No. 14: Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal.77--94
- Soediman, 1991. **Makna dan Fungsi Candi Ditinjau Dari Sudut Pandangan Keagamaan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Zoest, Aart van, 1992. *Interpretasi dan Semiotika* dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.): **Serba-serbi Semiotika**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wales, H.G. Quaritch, 1977. **The Universe Around Them**. London: N—Y
- Wiradnyana, Ketut dan Koestoro, Lucas P., 2005. **Berita Penelitian Arkeologi No. 14: Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan

SONGKET BATUBARA PADA MASYARAKAT MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA

Jufrida
Balai Arkelogi Medan

Abstract

Traditional weaver in Indonesia had been already in classic time. Some archaeologist evidence like terra decoration/ceramics stamp, relief, inscription, and writings showed was activity for making clothes since in the past. Likewise with Batubara songket the traditional clothes for Malay people, as long of newest time, it grew up and showed from its tools maker, matter, and the design.

Key words: tenun, songket, Melayu

I. Pendahuluan

Salah satu hasil budaya manusia di bidang teknologi adalah pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari sengatan matahari, angin, dan hujan. Awalnya manusia membuat pakaian dari bahan-bahan alam tanpa diolah terlebih dahulu seperti daun, kulit kayu, maupun kulit binatang. Selanjutnya bahan yang digunakan berkembang mulai dari serat tumbuhan, kemudian mengolah kapas menjadi benang--tenun. Dapat dikatakan bahwa tenun merupakan perwujudan ide, ketrampilan, dan karya seni manusia pembuatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga 2005 tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan kain yang dibuat dari benang (kapas, sutra dll) dengan cara memasuk-masukkan *pakan* (benang yang disisipkan satu persatu secara melintang). Sedangkan jenis tenun yaitu *songket* adalah tekstil tradisional yang pola hiasnya dibuat pada saat benang-benangnya ditenun dengan menggunakan benang emas, perak atau yang sejenisnya sebagai hiasan (Atmodjo,1999:38).

Perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa salah satunya juga dapat dilihat melalui tenun meliputi perkembangan teknik, motif atau pola hias, dan seni pembuatannya. Motif atau pola hias tenun mengandung makna berkaitan dengan kehidupan manusia atau masyarakat pemakainya. Kegiatan menenun sudah ada sejak dulu dan berlangsung hingga sekarang. Kegiatan tersebut juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, namun peralatan, teknik pembuatan, bahan maupun motif hiasnya sebagian dipertahankan. Hal inilah yang menyebabkan adanya beberapa kesamaan dari masa ke masa di beberapa daerah.

Tenun juga menggambarkan identitas suatu daerah. Setiap suku bangsa mengembangkan ketrampilan menenun sesuai dengan perkembangan kebudayaan masing-masing, sehingga melalui tenun tercermin ciri-ciri lokal seperti corak, warna, ragam hias, dan makna simbolis yang terkandung didalamnya. Sebagai contoh adalah tenun songket Batubara yang dikenal sebagai salah satu diantara jenis tenun songket di Indonesia. Daerah lain yang dikenal dengan tenun songketnya, antara lain Pande Singkek, Silungkang (Sumatera Barat), Palembang, Bali, dan Donggala (Sulawesi Tenggara). Beragamnya songket yang dihasilkan turut memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia. Untuk itu diharapkan melalui tulisan ini dapat diungkapkan seluk beluk pembuatan songket Batubara dan sejarah pertenunan di Indonesia.

II. Songket Batubara, sejarah dan teknik pembuatannya

Batubara berada di pesisir timur Sumatera, di tepi perairan Selat Malaka yang sejak dahulu sudah menjadi jalur perdagangan internasional. Berada di wilayah Kabupaten Batubara (yang terbentuk pada tahun 2007, sebagai pengembangan dari Kabupaten Asahan), Prov. Sumatera Utara, Batubara merupakan pintu gerbang perairan yang menghubungkan Nusantara dengan Malaysia, Singapura, Sri Lanka, India dan Cina. Keletakannya yang strategis menyebabkan Batubara menjadi daerah yang mudah mendapat pengaruh budaya asing.

Berkenaan dengan songket dari Batubara, beberapa sumber menyebutkan bahwa raja dari bagian Utara Sumatera sudah menggunakan pakaian sutra. Tapi diperkirakan pakaian tersebut masih merupakan barang import dari luar negeri, yaitu Cina. Dalam dekade waktu yang sama muncul pula kain tenun yang terbuat dari bahan kapas di daratan Sumatera, Jawa dan Bali. Karena ketiga tempat ini dapat tumbuh dengan subur tanaman kapas yang menghasilkan benang (Marah, 1989/1990:2)

Berbeda dengan tenun biasa umumnya tenun songket menggunakan benang emas atau perak, sehingga tidak semua suku maupun masyarakat membuat tenun songket. Umumnya tenun songket berasal dari daerah yang mempunyai akses dengan bangsa asing atau para pedagang, sehingga tidak mengherankan jika ketrampilan menenun songket sebagian dimiliki oleh para remaja yang berada di daerah pesisir. Dahulu kepandaian bertenun hanya dimiliki oleh remaja putri keturunan bangsawan. Hal ini disebabkan mereka sulit untuk mendapatkan benang katun, benang emas, benang perak sebagai pola hias dalam songket. Para bangsawan umumnya mudah mendapatkannya melalui hubungan para pedagang dari luar, karena benang emas maupun benang perak saat itu hanya terdapat di Penang (Malaysia) yang berasal dari India.

Sebuah kisah menyebutkan bahwa Datuk Yuda sebagai penguasa di pesisir timur Sumatera (kesultanan Batubara) juga seorang saudagar kaya raya yang melakukan aktivitas perdagangan ke luar negeri Penang (Tim SPSP Aceh,1996:5). Melalui perdagangan tersebut putri-putrinya tidak sulit untuk mendapatkan bahan yang mereka butuhkan. Terjadinya hubungan antar sesama rumpun Melayu itu juga menyebabkan teknik pembuatan, corak, atau ragam hias songket Batubara memiliki kesamaan dengan songket Malaysia. Kesamaan tersebut menyebabkan masyarakat pesisir timur Sumatera banyak yang menggunakan songket dari Malaysia.

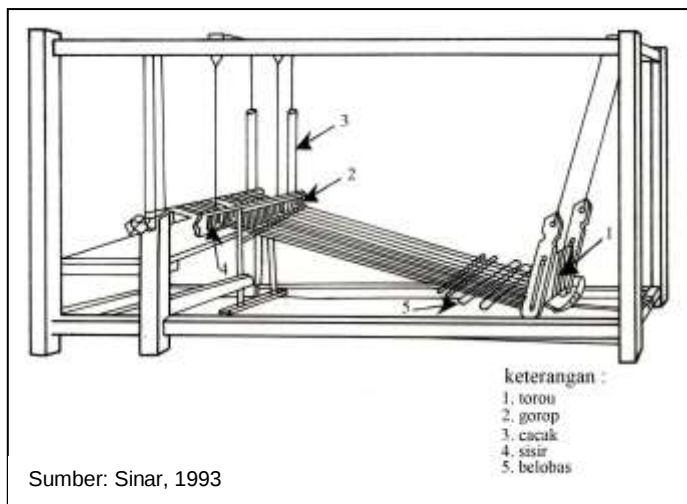
Bukti sejarah yang mendukung keberadaan songket Batubara antara lain adalah penyampaian Anderson dalam catatan perjalanannya (1823) “ ...Orang Batubara itu banyak yang menjadi nahkoda di sepanjang pantai Sumatera Timur, dari Deli hingga Asahan, yang jumlahnya tidak kurang dari 600 buah perahu/tongkang. Badan orang Batubara itu tegap/gagah, mereka ahli dalam kerajinan bertenun ...” (Said,1990:11).

Songket Batubara digunakan oleh masyarakat Melayu di sepanjang pesisir timur Sumatera. Setiap lapisan masyarakat di masa lalu menggunakan songket yang berbeda warna maupun ragam hiasnya, tergantung dari kondisi sosial si pemakai seperti bangsawan, prajurit, atau masyarakat yang tingkat sosial ekonominya tinggi atau masyarakat biasa. Songket berwarna kuning hanya boleh dipergunakan kalangan bangsawan seperti sultan dan tengku. Warna hijau dipergunakan para datuk-datuk, warna biru hanya boleh dipergunakan kalangan hartawan, dan warna merah untuk para prajurit. Sedangkan masyarakat biasa boleh memakai selain warna-warna tersebut.

Selain dari warna, motif juga sangat berperan penting bagi pemakainya, karena melalui motif dapat diketahui status sosialnya. Sebelum terjadi revolusi sosial di pesisir timur Sumatera para sultan Melayu sering menggunakan songket bermotif ular naga yang pada saat itu menjadi kebanggaan. Motif tersebut memenuhi bidang songket yang kerap digunakan sebagai sarung. Pasca revolusi ketika para sultan Melayu bergabung ke Negara Kesatuan Republik Indonesia, songket bermotif ular naga itu tidak pernah muncul lagi. Hal ini bukanlah suatu larangan bagi para sultan Melayu untuk memakainya, tetapi disebabkan sulitnya membuat dan mengerjakan motif seperti itu. Selain itu hanya beberapa orang saja yang dapat mengerjakan motif ular naga tersebut, sehingga kini motif itu tidak dibuat bahkan tidak pernah ada lagi.

Ketentuan-ketentuan tersebut menyebabkan tidak semua lapisan masyarakat memiliki jenis songket tertentu pada masa itu. Selain karena jenis songket tertentu harganya

mahal juga sulit diperoleh. Hal ini disebabkan pengerjaannya memakan waktu cukup lama antara 10 hari -- 30 hari, tergantung jenis songket yang dihasilkan dan kalangan yang mengerjakannya (puteri sultan atau prajurit) karena ketrampilan menenun tidak dimiliki setiap orang. Berbeda dengan kondisi sekarang keahlian menenun juga dilakukan masyarakat biasa, dan jenis tenun yang dihasilkan tidak seindah dan sehalus tenunan di masa lalu. Songket Batubara di masa lalu hanya digunakan hanya pada saat acara adat dan perkawinan. Berbeda dengan sekarang warna, motif, maupun kegunaannya tidak lagi menjadi suatu kewajiban siapa dan untuk apa, karena dalam suasana apapun songket Batubara boleh digunakan oleh siapapun dengan warna yang mereka sukai.



Jenis-jenis peralatan yang digunakan untuk membuat songket Batubara di masa lalu tidak jauh berbeda dengan jenis peralatan yang digunakan kini, yaitu *wing*, *rahat*, *kerek*, *belobas*, *belero*, *gorop*, *cacak*, *torou*, dan *sisir*. Alat yang digunakan untuk menyiapkan benang-benang

tenun yaitu *wing*, *rahat*, *kerek*. *Wing*, yaitu alat yang terbuat dari bambu berbentuk seperti baling-baling, fungsinya untuk menggulung benang. *Rahat*, adalah alat untuk memintal benang agar benang tersusun rapi pada saat ditenun. *Kerek*, berbentuk seperti mesin jahit lama yang digerakkan dengan tangan dengan cara memutar sambil memintalkan benang. Alat itu terbuat dari kayu nibung berukuran panjang 30 cm. Peralatan menenun adalah *belobas*, *belero*, *gorop*, *cacak*, *torou*, dan *sisir*. *Belobas*, yaitu alat yang terbuat dari bambu berukuran lebar 5 cm dan panjang 130 cm, digunakan dengan cara memasukkan ke benang *pakan*, berfungsi untuk membuat motif. Terkadang alat ini diganti dengan lidi atau benang *lungsei*. *Belero*, adalah alat yang terbuat dari bambu bulat berdiameter 3 cm, panjang 30 cm yang bagian ujungnya diberi bakaran plastik untuk memudahkan menyisipkan benang. Benang yang sudah dipintal dimasukkan ke dalam *belero*. *Gorop*, adalah alat yang terdiri dari dua kayu nibung berukuran panjang 130 cm sebagai tempat benang jala. Selanjutnya benang dimasukkan ke jalinan benang jala ke atas dan ke bawah. Apabila *gorop* ini ditarik akan terdapat dua bagian benang yaitu ke atas dan ke bawah, kemudian dimasukkan *belero* sebagai benang sisipnya. *Cacak*, adalah alat untuk menggantungkan *gorop* sebagai penguat benang. *Torou*, yaitu papan berukuran lebar

25 cm dan panjang 130 cm, berfungsi untuk merentangkan benang pada papan sebagai penguat atau peregang benang yang disebut dengan benang pakan. *Sisir*, adalah alat yang terbuat dari bambu berukuran panjang 8 cm disusun seperti sisir. Disela-sela kisi-kisi sisir dimasukkan benang dari *gorop*. Alat ini berfungsi untuk menaik dan menurunkan benang sekaligus merapatkan benang.

Bahan untuk membuat tenun songket adalah benang katun, benang emas, dan benang perak. Benang yang akan ditenun (direntang) disesuaikan warna songket yang akan dibuat. Jika warna songket yang diinginkan berwarna primer seperti kuning, biru, hijau, atau merah maka benang di alat *pakan* (benang yang untuk dijadikan kain) harus menggunakan warna benang yang sama dengan benang yang akan disisipkan. Tetapi untuk warna sekunder seperti warna orange, maka warna benang *pakan* yang sudah direntangkan berwarna kuning dipadukan dengan benang sisip berwarna merah untuk menghasilkan warna orange. Benang emas dan benang perak biasanya digunakan untuk membuat motif pada tenun songket sehingga terlihat indah dan mewah.

Adapun motif yang digunakan menghiasi tenun songket Batubara adalah geometris, fauna, flora, angkasa, dan kombinasi (Sinar,1993). Geometris, seperti potong wajik (jala), pucuk rebung/*sejarum-jarum* (tumpal), garis-garis, siku keluang (zig-zag). Fauna, meliputi semut beriring dan itik pulang petang (spiral), kupu-kupu (anyaman), lebah bergantung (kuncup bunga), naga. Flora, berupa pucuk rebung, bunga awan boyan (sulur-suluran), bunga sekaki, tampuk manggis, bunga cernai, bunga matahari, bunga cendawan, daun pakis, melati, tanjung, tiga dara, teratai, cengkeh, bogan, ketola, kundur, kiambang, mahkota raja, kala bukit, daun keladi, daun salada, bunga tekwa, dan pucuk kacang. Angkasa, meliputi tabur bintang, awan selimpat, dan awan petang. Kombinasi, berupa perpaduan beberapa ragam hias misalnya, pegunungan dipadukan dengan kupu-kupu, dan bunga. Selain itu juga terdapat motif lain seperti *lancang* (perahu).

Dalam menempatkan motif hiasan/ornamen, pada kain tenun songket Batubara ada ketentuannya. Untuk bagian paling bawah/permulaan atau paling pinggir dari kain, maka ornamen *serek* yang digunakan. Kata *serek* artinya adalah pertama. Bagian ornamen *serek* antara lain menggunakan motif *sejarum-jarum*. Berikutnya adalah ornamen tumpuan dengan motif antara lain motif rantai tumpuk berlobang, kemudian motif bunga tekwa, motif tabur bintang (yang merupakan motif sederhana), dan motif lancang. Motif *lancang* saat ini sudah jarang digunakan pada kain tenun songket Batubara. Motif *lancang* sendiri memperlihatkan gambaran perahu layar yang besar dengan tali-temalnya. Adapun yang berikutnya adalah ornamen pahat yang

ditempatkan pada bagian atas kain songket Batubara. Contoh motif ornamen pahat ini adalah motif pahat *maleke*.

III. Pertenunan di masa lampau sebagai perbandingan

Letak geografis Indonesia yang strategis telah mengakibatkan masuknya unsur-unsur budaya asing seperti: India, Cina, Arab, Portugis dan Belanda. Unsur-unsur budaya asing tersebut turut memberikan sumbangan besar bagi keragaman jenis kain tradisional Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang menghasilkan seni tenun terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya. Pertenunan berkembang lebih maju pada masa klasik Indonesia yang diketahui melalui tinggalan arkeologis berupa relief, arca, prasasti dan naskah. Relief yang menggambarkan seorang wanita sedang menenun terdapat pada umpak batu yang berasal pada zaman Majapahit abad XIV (koleksi Museum Trowulan, Mojokerto) (Poesponegoro, 1993: 513).

Melalui relief ini diketahui alat tenun yang digunakan masih sangat sederhana yang sering disebut dengan tenun gendong, disebabkan peralatan tenun dihubungkan dengan tubuh si penenun (digendong, Jawa). Tenun gendong selain di Jawa juga digunakan oleh masyarakat Bima, Dayak, Sumba, dan Bali di masa lalu. Namun demikian jika dibandingkan dengan peralatan yang lebih maju dengan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) saat ini yang digunakan di Jawa maupun di Batubara tidak memiliki perbedaan berarti. Pada dasarnya peralatan yang digunakan sama tetapi penamaan yang berbeda, yaitu *sisir (suri)*, *gorop (liro)*, *belero (teropong)*, *torou (penggulung/blabak)*, dan *belobas (apit)*. Demikian juga dengan benang yang digunakan seperti benang *lungsei (lungsen)*, benang *pakan (pakan)*.

Berkaitan dengan kegiatan bertenun beberapa prasasti menyebutkan istilah yang digunakan pada kegiatan tersebut. Seperti pada prasasti Bali kuna awal abad ke-9 (prasasti 001 Sukawana AI) menyebut istilah: "...*mangiket, mangnila, mamangkudu*, ... artinya: "... membuat pola kain, mencelup dengan warna biru, mencelup dengan warna merah,..." (Goris, 1954a:53 dalam Sunaryo, 1994/1995:33). Selanjutnya dalam prasasti Batur Pura Abang A menyebutkan: "...*astam tnunan laway, wdihan, basahan, kurug*,..." artinya: "...selanjutnya tenunan, benang, pakaian, pakaian upacara, baju zirah yang menutup bagian dada,..." (Goris, 1954a:89 dalam Sunaryo, 1994/1995:34). Kemudian di Jawa melalui prasasti dari abad VIII--IX dijumpai istilah benang (*mangnila*), mbironi (*wungkudu*), mengapur (*menghapu*), kain panjang (*pandikan*) (Martono dkk., 1997/1998:2).

Kegiatan menenun sudah berlangsung dimulai sejak masa Bali kuna (abad IX--XI). Salah satunya diketahui melalui sebuah lontar Siwa Tiga yang terdapat di gedung Kirtya, Koleksi no. 377 yang berbunyi (Sunaryo,1994/1995:32):

*“nunun ngantih ne ngurukang,
widyadara widyadari,
ne mentik Sanghyang Komara,
sang Hyang Indra nguruk sangging
sang Hyang Brahma mande besi,
hyang Wisnu menyenangkan Ratu,
hyang Mahadewa mande mas,
wisma karma ring undagi,
ngawe tutur,
siwa sada siwa tiga”*

Artinya :

*“menenun dan membuat benang yang mengajarkan,
para bidadari,
Yang berkuasa mengatur kelahiran,
Sang Hyang Komara,
Sang Hyang Indra mengajar para tukang ukir,
Hyang Brahma mengajar para pande besi,
yang menjadi Raja Hyang Wisnu,
dewa Mahaweda mengajar para pande mas,
wisnu karma mengajar para undagi,
membuat carita,
siwa sada siwa tiga “*

Melalui prasasti dan lontar tersebut diketahui bahwa aktivitas pembuatan pakaian selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga berkaitan dengan upacara keagamaan waktu itu.

Selanjutnya pada masa klasik, pola hias kain banyak digunakan pada arca-arca dewa-dewi Hindu-Buddha yang digambarkan menggunakan pakaian. Diantaranya ditemukan pada arca-arca di Jawa dan Sumatera (seperti di Padang Lawas). Arca Ganeça di Bara, Blitar misalnya, digambarkan menggunakan kain bermotif flora (*kawung*, Jawa) (Kempers,1959:pl.213). Motif tersebut mirip dengan motif bunga melati pada songket Batubara. Selanjutnya kain yang digunakan pada arca Mahakala dan arca Nandiswara di candi Sipamutung, Padang Lawas motif floranya memiliki kemiripan dengan bunga tampuk manggis dan bunga teratai pada songket Batubara.

IV. Fungsi dan peran songket Batubara

Pada umumnya ragam hias pada songket Batubara menggunakan ragam hias flora. Hal ini disebabkan suku Melayu yang menganut Islam melarang untuk menggunakan ragam hias makluk yang bernyawa/binatang. Jika pada masa lalu pernah ada motif naga itu hanya dilakukan para pembesar kesultanan saja, tetapi tidak merupakan motif yang sangat dominan karena tidak semua sultan menggunakan motif tersebut. Motif naga kemungkinan mendapat pengaruh dari Cina, mengingat motif tersebut sering digunakan pada pakaian kebesaran raja-raja atau kaisar di Cina. Sedangkan

motif yang masih digunakan hingga sekarang antara lain, pucuk rebung, awan larat, awan boyan dan pada umumnya bermotif bunga setangkai.

Tenun songket mempunyai peranan penting dalam suatu masyarakat. Tenun songket biasanya dipakai pada saat upacara adat seperti perkawinan ataupun yang berhubungan dengan religi seperti pemberian nama pada bayi atau khitanan. Berbeda dengan kain tenun yang digunakan pada aktivitas sehari-hari.

Pada acara perkawinan pengantin menggunakan songket dengan warna yaitu kuning, merah dan hijau, biru atau sesuai status sosialnya. Selain perkawinan songket juga digunakan sebagai gendongan pemberian nama pada bayi, dan sebagai sarung saat khitanan bagi anak laki-laki. Songket juga digunakan pengantin laki-laki pada acara perkawinan (disarungkan dari batas pinggang hingga lutut). Sebelumnya memakai *teluk belanga* (seperti baju koko yang terdapat tiga sambungan jahitan secara vertikal pada sisi kanan kiri bagian pola badan) dipadukan dengan celana (berukuran longgar menggunakan tali dipinggang sebagai pengikat). Perlengkapan lain yang digunakan rantai, ikat pinggang dan keris terapan yang diselipkan pada pinggang, bagian kepala dihiasi *detar* (mahkota untuk laki-laki).

Pengantin perempuan menggunakan kebaya panjang dipadukan selendang yang terbuat dari bahan songket. Selendang yang terbuat dari bahan kain yersi dibentuk motif bunga diletakkan pada kanan kiri bahu sebagai pertanda si pemakai sedang melaksanakan upacara perkawinan. Kepala dihiasi *sunting* (mahkota untuk wanita), rantai, ikat pinggang, bros dan lain-lain. Kedua pengantin menggunakan kipas berbahan dari songket untuk laki-laki dipegang tangan kanan, sedangkan pengantin perempuan pada kiri tangan.

V. Penutup

Songket merupakan tenun tradisional daerah yang tersebar di berbagai daerah dan berkembang hampir diseluruh tanah air. Tiap daerah masing-masing mempunyai ciri dan corak yang khas. Hal ini terjadi karena pada tiap kelompok masyarakat mendiami suatu daerah yang mempunyai sumber dan lingkungan yang berbeda sehingga masing-masing mengalami perkembangan yang berbeda pula.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan, harapan yang ingin disampaikan adalah, masyarakat Melayu khususnya Melayu Batubara tetap melindungi dan melestarikan tenun songket dari kepunahannya. Sebab tenun songket tersebut merupakan salah satu aset dalam khasanah budaya Indonesia. Selain itu juga sebagai penunjang ekonomi masyarakat setempat. Pengawasan dan pengarahan khususnya dari segi kualitas diperlukan terutama untuk songket hasil kerajinan tangan (ATBM).

Pengawasan dan pengarahan ini dimaksudkan agar kualitas tenun tetap terjaga. Sementara corak dan motif dapat dilakukan pengembangan sesuai dengan kemajuan zaman. Pengembangan tenun tradisional juga diperlukan agar dapat menjadi komoditi yang dapat diekspor ke luar negeri.

Kepustakaan

- Atmosudiro, Sumijati, 1994. **Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba: Tinjauan Teknologi dan Fungsinya**. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Atmodjo, Junus Satrio, 1999. **Vademekum Benda Cagar Budaya**. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Pusat
- Cholid, Suhardini dkk, 2000. **Tenun Ikat Indonesia**. Jakarta: Museum Nasional Indonesia
- Ginting, Samaria, 1990. **Katalog Kain Tenun Daerah Sumatera Utara, Koleksi Museum Neg. Prov. Sumatera Utara**. Medan: Museum Prov Sumatera Utara
- Husny, H.M Lah, 1978. **Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Utara, 1612-1950**. Jakarta: Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah
- Kempers, A.J Bernet, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Amsterdam: Harvard University Press
- Marah, Risman, 1989. **Berbagai Pola Kain Tenun Dan Kehidupan Pengrajinnya**. Jakarta: Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan
- Martono, Sugiyono dan Sri Isnaniadi, 1997/1998. **Kain Tenun Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo**. Yogyakarta: Bagian Proyek P3M DIY
- Miksic, John, 1996. **Borobudur Golden Tales of the Buddhas**. Jakarta: Periplus
- Poesponegoro, Marwati Djuned, 1993. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: Balai Pustaka
- Sipayung, Hernauli, 1997. **Ragam Hias Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Utara**. Medan: Museum Negeri Sumatera Utara
- Sinar, L. Tengku, 1993. **Motif Dan Ornamen Melayu**. Medan: Lembaga Pembinaan Dan Pengembangan Seni Budaya Melayu
- Sunaryo, I Nyoman, 1994. **Beberapa Jenis Kerajinan Pada Masa Bali Kuna**. Jakarta: Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi
- SPSP Prov. DI Aceh dan Sumatera Utara, 1996/1997. **Laporan Teknis Hasil Pemugaran Istana Niat Lima Laras Tahap III**. SPSP Prov. DI Aceh dan Sumatera Utara
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: **Kamus Besar Bahasa Indonesia III**. Jakarta: Balai Pustaka

STRUKTUR ORGANISASI SOSIAL MASA PRASEJARAH DITINJAU DARI CARA HIDUP DAN SISTEM PENGUBURAN

Ketut Wiradnyana
Balai Arkelogi Medan

Abstract

Nuclear family is the smallest social structure organization in general social habitat nowadays. The social structure organization which according to three factors : sex, age, and livelihood also has been indicated in mesolithic time, based on skeleton findings and buried archaeological supplies in shells midden, NAD Province. After that time, the explanation of social organization/social structure would be more understood specially for the buried system.

Key words: prasejarah, cara hidup, sistem penguburan, organisasi sosial

I. Pendahuluan

I.1. Latar belakang

Masa prasejarah merupakan masa yang jauh lebih panjang dalam rentang kehidupan manusia dibandingkan dengan masa sejarah. Di Indonesia rentang masa itu dimulai paling tidak sejak 600.000 tahun yang lalu, didasarkan atas temuan fragmen tengkorak *Homo erectus* di Sangiran dan berakhir hingga awal abad ke-5 yang dikaitkan dengan keberadaan yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Masa sejarah sangat jelas yaitu sejak awal abad ke-5 hingga sekarang yaitu baru berlangsung sekitar 1.500 tahun. Keberadaan budaya masa prasejarah jauh lebih rumit untuk diungkapkan mengingat data tekstualnya tidak ada pada masa itu, namun data kebudayaan materi masih dapat kita temukan untuk dirangkai dalam upaya mengerti kebudayaan masa itu. Data non materi masa prasejarah diketahui melalui perbandingan dengan data pada masa sekarang pada masyarakat yang kebudayaannya mirip dengan kebudayaan masa lalu. Salah satu contohnya adalah struktur sosial masyarakat masa prasejarah yang tidak langsung tampak begitu saja dalam tinggalan prasejarah, karena merupakan ide dan konsep dalam perilaku manusia yang tidak dapat diwujudkan.

Struktur organisasi sosial dimungkinkan terbentuk sejak manusia melakukan perkawinan dan memiliki anak. Hubungan antara bapak, ibu, dan anak merupakan struktur yang paling awal dan kecil dalam masyarakat, dimana hubungan ketiga komponen tersebut masing-masing memiliki kedudukan tertentu. Struktur organisasi

tidak hanya berdasarkan hubungan darah saja akan tetapi juga ditentukan berdasarkan kelompok, umur, wilayah, dan lainnya. Dalam kaitannya dengan kedudukan yang dimiliki masing-masing orang menunjukkan adanya kekuasaan dalam kelompoknya, artinya kedudukan memiliki struktur baik itu sebagai pemimpin kelompok dan kelompoknya ataukah berupa status sosial yang berbeda dengan orang-orang dalam kelompoknya.

Pada masyarakat yang hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (mesolitik) terdapat indikasi adanya struktur organisasi sosial masyarakatnya. Beberapa bukti arkeologis yang mendukung hal tersebut, yaitu pengorganisasian masyarakat yang diindikasikan dengan cara hidup dan temuan kerangka manusia pada situs permukiman. Struktur organisasi sosial berdasarkan geneologis juga tampak jelas pada pengorganisasian masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup, yaitu kelompok laki-laki pergi berburu dan perempuan berada di permukiman. Bagi masyarakat pesisir pengorganisasian dimaksud masih tampak jelas, kelompok laki-laki pergi menangkap ikan dan kelompok perempuan mengumpulkan bahan makanan di sekitar lingkungannya.

Pada masa selanjutnya yaitu neolitik hingga jaman logam (perunggu-besi) terutama berkaitan dengan religinya yang dikenal dengan megalitik tampak adanya perkembangan akan struktur sosial dimaksud. Salah satunya adalah sistem penguburannya menunjukkan adanya status sosial yang didalamnya memiliki makna struktur sosial.

1.2. Kerangka pikir dan teori

Malinowski beranggapan bahwa fungsi dari suatu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder seperti halnya kebutuhan akan makanan memunculkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan untuk bekerjasama dalam mengumpulkan makanan (Ihromi,2006:61).

Organisasi sosial mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat, sehingga terjalin hubungan-hubungan pribadi mereka yang terbagi atas dua jenis atau tingkat pranata yaitu pranata yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan pranata yang merupakan hasil dari ikatan antara perorangan berdasarkan keinginan sendiri (Ihromi,2006:82). Lebih jauh diuraikan juga bahwa kelompok-kelompok usia memegang peranan penting dalam masyarakat sehingga mereka memiliki kedudukan formal berdasarkan tingkat-tingkat usia.

Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak dihasilkan dari analogi pada kelompok primat, menunjukkan bahwa seorang anak memerlukan waktu yang relatif lebih lama dalam pengasuhan ibunya, begitu juga dengan ayah yang selalu mengawasi dan menyiapkan kebutuhan hidup mereka. Hal ini kemungkinan merupakan awal dari adanya pembagian kerja pada kelompok sosial terkecil pada masyarakat (Barre,1954 dalam Koentjaraningrat,1981:86).

Pada masa selanjutnya, manusia hidup berkelompok dengan jumlah anggota jauh lebih banyak sehingga pembagian kerja seperti tersebut dimungkinkan lebih kompleks. Terlebih lagi pada masa-masa berkembangnya budaya megalitik semakin menunjukkan bervariasinya bentuk dan konsep penguburan yang dilandasi dengan berbagai norma yang berkembang di masyarakat. Ini memunculkan tokoh-tokoh yang oleh masyarakatnya dianggap mampu memberikan perlindungan dan juga memimpin masyarakat dalam mengarungi kehidupannya, sehingga memunculkan penghormatan-penghormatan bagi tokoh-tokoh dimaksud. Secara tidak langsung menjadikan terbentuknya struktur sosial yang lebih nyata pada masyarakat, mengingat pada pembagian kerja dalam keluarga batih juga memunculkan struktur sosial.

II. Cara hidup masa prasejarah

Pada masa prasejarah khususnya masa mesolitik manusia mulai hidup berkelompok dan tinggal pada gua-gua dan ceruk serta pada areal-areal terbuka. Mata pencaharian utama selain berburu juga mengumpulkan makanan yang ada di sekitarnya. Jenis makanan yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada berbagai jenis hewan seperti kerang, siput, kepiting, dan ikan, tetapi juga tumbuh-tumbuhan meliputi buah-buahan dan umbi-umbian.

Pada masa-masa selanjutnya seperti neolitik hingga masa logam (perunggu-besi), kelompok-kelompoknya jauh lebih besar dari masa sebelumnya, kehidupannya sudah menetap dan bercocok tanam sehingga berbagai keperluan hidup semakin banyak dan kompleks. Berbagai peralatan hidup yang bersifat profan semakin banyak dan variatif baik dari segi bahan maupun bentuk. Demikian juga peralatan-peralatan untuk kepentingan sakral juga semakin banyak dan semakin kompleks.

Dengan semakin kompleksnya kehidupan akan mempengaruhi hubungan kekerabatan baik antara keluarga batih maupun keluarga luas ataupun kelompok.

III. Sistem penguburan

III.1. Sistem penguburan di Asia Tenggara

Penguburan merupakan salah satu aktivitas masa lalu yang erat kaitannya dengan religi. Berbagai sisa aktivitas berkaitan dengan religi seperti sisa penguburan ataupun wadah kubur ditemukan dalam berbagai bentuk dan variasi. Perlakuan-perlakuan terhadap si mati disamping memberikan indikasi akan adanya konsep religi pada masyarakat pendukungnya juga mengindikasikan status sosial dari si mati itu sendiri. Adapun perlakuan-perlakuan terhadap si mati diantaranya adalah pemberian hematit/oker, bekal kubur, dan juga melipat tubuh si mati. Di Asia Tenggara Daratan perlakuan-perlakuan semacam itu banyak ditemukan pada situs-situs masa mesolitik yang dikaitkan dengan budaya Hoabinh. Selain itu di situs Gua Cha, Kelantan, Malaysia yang merupakan situs Hoabinh sekitar 10.000 sebelum masehi, dijumpai kerangka seorang pemuda yang dikubur terlipat, berbantalkan lempengan batu dan bagian tubuhnya ditindih dengan bongkahan batu tufa serta ditaburi oker merah. Di Niah, Malaysia juga ditemukan penguburan dalam posisi terlipat dengan kronologi sekitar 9.000 sebelum masehi. Beberapa tulang yang ditemukan masih menyisakan bubuk oker. Bubuk oker juga ditemukan pada peralatan batu, lancip tulang, dan cangkang kerang yang merupakan bekal kubur. Sedangkan di Gua Kepah, Pulau Penang, Malaysia juga ditemukan penguburan skunder yang ditaburi dengan oker merah berasosiasi dengan peralatan Hoabinh. Juga di Gua Duyong, Pulau Palawan, Filipina Selatan ditemukan kerangka yang dikubur terlipat yang berasal dari masa sekitar 3.000 sebelum masehi (Bellwood, 2000: 245 – 325).

III.2. Sistem penguburan di Indonesia

III.2.1. Penguburan mesolitik

Di situs bukit kerang Masjid yang terletak di Kampung Lubuk Buaya, Desa Masjid, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Timur ditemukan sebuah cangkang moluska dari famili *Arcidae*. Pada seluruh permukaan bagian dalam dari cangkang tersebut terdapat hematit berwarna merah kehitam-hitaman. Kemudian di situs bukit kerang Pangkalan yang terletak di Kampung Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang ditemukan sebuah kerangka manusia dalam posisi terlipat. Keletakannya miring dengan kedua tangan tertekuk dan telapak tangan di dahi. Kaki juga tertekuk dengan posisi lutut di depan perut. Selain itu juga ditemukan fragmen tengkorak kepala yang dipenuhi dengan hematit. Masih pada situs yang sama juga ditemukan fragmen tengkorak yang berasosiasi dengan kapak genggam, yang kemungkinan kapak itu adalah bekal kubur.

Ketika H.M.E. Schurmann melakukan penggalian arkeologis pada situs bukit kerang di Binjai, Tamiang, Kab. Aceh Timur, diantara temuannya terdapat pula butiran-butiran cat warna merah (hematit) dan kuning (oker). Adapun di situs bukit kerang yang

terletak di Pasar VII, Kampung Baru, Desa Sukajadi, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Prov. Sumatera Utara juga ditemukan kerangka yang hampir seluruh permukaannya dipenuhi warna merah (hematit).

Di situs Gua Lawa, Sampung (Jawa Timur) ditemukan kerangka manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat (*flexed burial*), dengan tangan di bawah dagu atau menutup mata. Situs tersebut masuk kedalam pembabakan dari masa mesolitik (Heekeren 1972:94).

III.2.2. Penguburan megalitik

III.2.2.1. Wadah Kubur di Sulawesi Utara, Tengah dan Selatan

Sulawesi Utara, yang merupakan pintu gerbang migrasi pada masa neolitik, memiliki tinggalan arkeologis budaya megalitik berupa wadah kubur. Adapun jenis dari wadah kubur tersebut terbagi dua, yaitu waruga dan kubur tebing batu. Waruga adalah wadah kubur dari batu yang terdiri dari bagian wadah dan tutup. Bagian wadah pada umumnya berbentuk kubus atau kotak, namun di beberapa tempat ada yang berbentuk silinder atau bulat, sedangkan bagian atap atau penutup biasanya berbentuk limas seperti atap rumah. Waruga umumnya berbahan batu tufaan dan batu pasir yang banyak dijumpai di Kabupaten Minahasa (daerah terpadat terletak di bagian utara, makin ke selatan makin jarang ditemukan) dengan kondisi sebagian masih insitu dan sebagian telah berubah tempat (tidak insitu), bahkan ada yang telah mengalami vandalisme (Yuniawati,1996).

Pada masyarakat Minahasa kuno penguburan dilakukan dengan menggunakan waruga dan diletakkan di pekarangan rumah atau pekarangan keluarga si mati. Fungsi waruga dipakai untuk pemakaman keluarga, sehingga di dalam satu waruga memuat lebih dari satu mayat yang dimasukkan dengan cara melipat kakinya. (Graafland,1987:84 ; Yuniawati,1996).

Ragam hias waruga berupa pahatan manusia kangkang, muka manusia, binatang, flora dan pola hias geometris yang dibuat sangat sederhana namun bermakna religius magis. Hiasan yang lebih kompleks juga ditemukan di beberapa situs waruga di Minahasa dengan menonjolkan unsur-unsur keindahan belaka (Fahriani,1999:19).

Kubur tebing batu, ditemukan di Taman Nasional Nani Wartabone yang termasuk kedalam wilayah administratif Kabupaten Bolaang Mongondow. Kubur ini berupa ceruk yang berbentuk persegi (ada juga yang bulat) hasil dari pahatan pada sebuah tebing, ukuran pahatan (terpanjang) 300 cm, lebar 101 cm, dan kedalaman 112 cm, sedangkan ukuran terpendek, panjang 50 cm, lebar 33 cm dan kedalaman 45 cm. Fungsinya sebagai penguburan primer dan skunder, yaitu dengan meletakkan tulang-

tulang secara langsung pada kubur tebing batu atau dimasukkan terlebih dahulu ke dalam sebuah tempayan (gerabah).

Kalamba merupakan penyebutan wadah kubur di Sulawesi Tengah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tim Pus P3N pada tahun 1976 di situs Lengkeka dan Padang Birantua (Lembah Bada) Kabupaten Poso menghasilkan temuan kerangka dalam keadaan bertumpuk dan dilengkapi bekal kubur. Penguburan kalamba merupakan penguburan ke dua. Adanya kerangka dalam satu kubur menunjukkan bahwa kalamba berfungsi sebagai wadah kubur komunal (Sukendar,1980).

Kubur dinding batu terdapat di Toraja, Sulawesi Selatan dan di Kalimantan bagi sebagian penguburan suku Dayak. Di Toraja, kubur dinding batu oleh masyarakat setempat disebut dengan *liang*. Dibatik dengan memahat sebuah batu monolit atau dinding tebing batu, sehingga keletakkan pintu masuknya ada yang berkisar 1 m hingga beberapa meter di atas permukaan tanah (dinding tebing). Ruangan bagian dalam umumnya berbentuk persegi dengan luas ruangan mencapai 16 m² dan sebagian ada juga ruangan yang dibuat dengan menyesuaikan bentuk batunya. Bangunan tersebut digunakan sebagai tempat meletakkan jasad orang yang meninggal (komunal).

III.2.2.2. Wadah kubur di Sumatera Utara

Sampai saat ini di Pulau Samosir, Kabupaten Toba Samosir terdapat 5 jenis wadah kubur yang memiliki bahan dari batu tufaan, breksi, batu pasir dan andesit serta bahan bangunan lain. Wadah kubur tersebut berupa:

Sarkofagus, ditemukan sebanyak 34 buah dengan morfologi secara umum adalah empat persegi panjang, yang terdiri dari bagian wadah dan tutup. Bentuk wadah agak melebar di bagian atas dan penutupnya terdiri dari beberapa plat batu. Bagian tengah dari tutupnya dibuat melengkung. Hiasan terdapat pada bagian wadah dan tutup, diantaranya dipahatkan manusia, muka manusia, flora dan hiasan geometris.

Tempayan batu, berbentuk seperti tempayan dan dibuat dari batu tufaan dan batu pasir. Terdiri atas dua bagian, yaitu bagian wadah dan tutup. Bagian wadah berbentuk silinder yang mengecil pada bagian bawahnya, dibuat simetris. Pada bagian tutup berbentuk limas dan pada bagian atasnya terdapat hiasan berupa tonjolan membulat. Tinggi berkisar 70 cm -- 165 cm dengan diameter lubang berkisar 50 cm. Tempayan batu ada umumnya polos tetapi ada juga yang dihiasi pahatan antropomorfik, setengah lingkaran (sisik ikan), dan sulur-suluran.

Kubus batu, memiliki tinggi kurang lebih sama dengan lebar, dalam beberapa hal tingginya lebih dari pada lebar. Terdiri dari dua bagian, yaitu bagian wadah dan tutup.

Pada bagian wadah mengecil di bagian bawahnya dan bagian tutupnya berbentuk sebuah limas atau kadang-kadang berbentuk seperti atap rumah. Tinggi keseluruhan kubus batu berkisar antara 30 cm -- 100 cm. Diletakkan di sekitar perkampungan, ada yang mengelompok dan ada juga yang terpisah sendirian.

Kubur pahat batu, dipahatkan pada suatu blok batu andesit yang besar (insitu) dengan membuat lubang persegi empat sebagai wadah kubur. Di bagian atasnya diberi tutup dengan batuan sejenis berbentuk seperti atap rumah. Salah satu kubur pahat batu yang ditemukan memiliki hiasan di bagian depan tutup maupun wadah dengan bentuk muka manusia dan sulur-suluran.

Tambak, dalam bahasa Batak Toba berarti wadah kubur baru, yang merupakan perkembangan bentuk wadah kubur lama. Bentuknya bervariasi, ada yang berbentuk kubus batu dengan ukuran relatif besar dan bertingkat, serta ada pula yang meletakkan sarkofagus atau tempayan batu di atas bangunan persegi. Hiasannya bermacam-macam dan digunakan sebagai wadah kubur komunal (keluarga) sampai sekarang.

III.2.2.3. Wadah kubur di Bali

Konsepsi alam pikiran pada masa neolitik adalah kepercayaan kepada roh, khususnya roh nenek moyang yang hidup di alam arwah. Konsep tersebut jelas meyakini adanya kehidupan setelah mati dan roh orang yang meninggal dapat mempengaruhi kehidupan orang yang ditinggalkan atau sebaliknya orang yang masih hidup dapat mempengaruhi kedudukan sosial si mati di alam arwah yaitu dengan cara memperlakukan jasad si mati dengan baik melalui proses upacara. Maka untuk itulah si mati diberikan berbagai bekal kubur seperti perhiasan, peralatan pertanian, peralatan nelayan, emas dan lainnya.

Ada tiga cara penguburan yang ditemukan di situs Gilimanuk, Kab. Jembrana yaitu, penguburan tanpa wadah, penguburan dengan menggunakan wadah tempayan dan penguburan dengan menggunakan wadah sarkofagus. Sarkofagus pada hakekatnya adalah peti mayat berbahan batu, terdiri dari bagian wadah dan tutup (sebagian masyarakat Jembrana menyebutnya *palungan*). Sarkofagus tersebut ada yang polos dan ada juga yang berhias. Hiasan yang paling sederhana yaitu berupa tonjolan pada bagian depan dan belakang wadah dan hiasan yang lebih raya dapat berupa bentuk tertentu seperti kura-kura yang dibuatkan lubang pada punggungnya lengkap dengan penutupnya. Tempayan menggunakan bahan dari tanah liat yang telah dibakar sampai pada suhu tertentu sehingga menjadi keras. Sebagian tempayan yang ditemukan di situs Gilimanuk memiliki pola hias jala.

III.2.2.4. Wadah kubur di Kalimantan

Di dalam Gua Malui, yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan ditemukan sejumlah tengkorak yang diletakkan pada ceruk atau dinding dalam wadah berupa *tajau* (tempayan/guci besar). Selain itu hampir di seluruh wilayah Kalimantan ditemukan penguburan, dimana wadah kuburnya diletakkan pada sebuah atau beberapa tiang kayu atau batu sehingga letaknya lebih tinggi dari tanah sekitarnya (Hartatik, 2000). Jenis kubur semacam itu di Kalimantan timur biasa disebut *lungun*, di Kalimantan Selatan disebut *tabela*, sedangkan di Kalimantan Tengah disebut *sandong* dan sebagian ada yang menyebutnya *keriring*.

III.2.2.5. Wadah kubur di NTT

Pada masyarakat penganut kepercayaan *Marapu* di Sumba Timur, pahatan kerbau banyak dijumpai pada dinding kubur *reti*. Pemotongan kerbau juga dilakukan oleh masyarakat tersebut pada upacara kematian (sebelum penguburan) yang dilakukan di halaman upacara yaitu di depan rumah pimpinan masyarakat. Kerbau di sini berfungsi sebagai binatang korban, bukan kendaraan arwah. Selain itu pemotongan kerbau juga dilakukan jika ada pemindahan kubur yang diantaranya disebabkan oleh perluasan jalan, pemindahan kampung dan lainnya. Upacara lain berkaitan dengan prosesi kematian adalah upacara Tarik Batu, biasanya dilaksanakan oleh kalangan bangsawan dalam upaya pembuatan bangunan megalitik berupa wadah kubur. Pada upacara tersebut juga dilakukan pemotongan kerbau disamping babi dan kuda.

IV. Struktur sosial

Cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan ini tentunya tidak dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok. Berbagai kendala yang akan ditemui sudah dipertimbangkan dalam kegiatan berburu, seperti luas areal perburuan dan resiko dalam kegiatan tersebut, serta kemampuan masing-masing individu secara fisik maupun ketrampilan. Dalam kegiatan perburuan maka jelajah wilayahnya tentu sangat luas sehingga memerlukan waktu lama dan fisik yang relatif kuat. Begitu juga dengan aktivitas perburuannya juga memerlukan fisik yang kuat sehingga orang tua, perempuan, dan anak-anak kemungkinan besar tidak dilibatkan dalam kegiatan ini. Untuk mengisi waktu luang dalam upaya menunggu hasil buruan kelompok laki-laki maka kemungkinan para wanita, orang tua, dan anak-anak tinggal di pemukiman dan mengeksploitasi lingkungan sekitar dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Pembagian kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup seperti itu merupakan bentuk pengorganisasian kelompok. Dalam kegiatan perburuan juga memerlukan

pengorganisasian untuk lebih cepat mencapai tujuan perburuan itu. Pengorganisasian dimaksud memungkinkan adanya pemimpin dalam kelompok tersebut. Demikian halnya dengan kelompok yang tinggal di areal permukiman juga dimungkinkan adanya perlindungan bagi kaum perempuan dan anak-anak, sehingga pencarian umbi ataupun kerang dan siput hanya dilakukan oleh kelompok perempuan saja, seperti halnya kelompok perempuan masa sekarang yang hidup dipesisir pantai. Para orang tua dimungkinkan melakukan perburuan kecil-kecilan di sekitar hunian.

Pembagian kerja seperti tersebut menunjukkan adanya struktur sosial awal, yaitu kelompok laki-laki dewasa merupakan satu kelompok pemburu dengan jelajah wilayah yang luas. Para lelaki tua juga merupakan kelompok pemburu dengan jelajah wilayah yang sempit, para wanita merupakan kelompok peramu. Anak-anak merupakan kelompok tersendiri yang terbagi menjadi dua, kemungkinan anak perempuan membantu kegiatan meramu dan anak laki-laki bersama lelaki tua melakukan perburuan di sekitar wilayah tempat tinggalnya. Mengingat kelompok laki-laki dewasa jauh dari areal hunian maka para lelaki tua juga sekaligus berfungsi sebagai pelindung kelompok perempuan dan anak-anak pada saat kelompok pemburu dewasa pergi berburu.

Kondisi akan adanya pembagian kerja seperti di atas dimungkinkan dengan adanya temuan tulang-tulang manusia diantara cangkang kerang di situs-situs mesolitik. Di bukit kerang misalnya, umumnya kerangka manusia yang ditemukan merupakan kerangka manusia berjenis kelamin perempuan, orang tua, dan anak-anak. Dari kerangka-kerangka manusia yang ditemukan di situs-situs dimaksud sebagian diantaranya diperlakukan dengan melipat tubuh si mati, sehingga kerangkanyapun terlipat seperti halnya posisi bayi dalam kandungan ibunya. Sebagian lagi ada yang dipenuhi dengan hematit atau oker dan sebagian ada yang dilengkapi dengan bekal kubur. Perlakuan semacam ini tidak hanya ditemukan di wilayah Indonesia tetapi juga ditemukan di sebagian besar wilayah Asia Tenggara. Adanya kerangka dalam posisi terburuj dan tanpa bekal kubur atau tanpa taburan hematit atau oker mengasumsikan bahwa tidak semua orang yang meninggal, khususnya pada masa mesolitik diperlakukan sama. Hal ini memunculkan asumsi bahwa ada struktur sosial dalam kelompok pada masa itu. Struktur dimaksud membedakan status dari orang-orang yang hidup di masanya. Paling tidak status yang dimungkinkan terjadi adalah status para pemimpin dan status masyarakat biasa. Tentunya status sosial dimaksud dapat lebih kompleks lagi jika ditinjau dari sisi umur dan jenis pekerjaan. Status sosial dalam kaitannya dengan umur dapat diklasifikasikan atas tiga yaitu: orang tua, orang dewasa dan anak-anak. Status sosial yang dikaitkan dengan jenis pekerjaan dapat dibagi

menjadi dua yaitu berburu dan meramu. Untuk jenis pekerjaan berburu dikaitkan dengan status sosial berdasarkan umur terbagi atas tiga, yaitu orang dewasa dengan jelajah wilayah yang luas, orang tua dan anak laki-laki dengan jelajah wilayah yang sempit. Untuk jenis pekerjaan meramu jika dikaitkan dengan umur maka dimungkinkan adanya dua kelompok yaitu perempuan dewasa dan anak perempuan.

Struktur yang diuraikan di atas adalah struktur sosial yang sederhana yaitu keluarga batih. Status bapak, ibu, dan anak-anak sudah sangat jelas, demikian juga dengan peran masing masing seperti bapak berburu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kelompoknya, ibu meramu makanan yang ada di sekitar hunian untuk keluarga. Tentunya dalam pelaksanaan peran masing masing individu seperti bapak dan ibu tidak bersifat kaku artinya kegiatan/pekerjaan yang dilakukan ayah atau ibu tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan keluarga batih saja, akan tetapi bersifat terbuka bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga luas.

Pada masa neolitik hingga masa logam (perunggu-besi) kehidupan masyarakat lebih kompleks dari masa sebelumnya (mesolitik), dan sering disebut masa revolusi peradaban manusia karena terjadi perubahan dari nomaden dengan berburu dan meramu menjadi menetap dan bercocok tanam. Padi sudah dikenal untuk dibudidayakan, sudah ada domestikasi hewan seperti kerbau misalnya. Dengan cara hidup seperti itu maka struktur sosial yang ada pada masa sebelumnya tentunya lebih kompleks lagi. Peranan status sosial yang sederhana dari masa sebelumnya seperti halnya adanya pemimpin dan kelompok masyarakat biasa tentunya berkembang. Perkembangan pemimpin menjadi kelompok pemimpin dengan tugas dan keahlian tersendiri. Kepemimpinan yang didasarkan profesionalisme mulai nampak kejelasan seperti misalnya para pemimpin religi, pemimpin pertukangan/pande dan lainnya.

Dalam kaitannya dengan sistem penguburan, pada masa itu dibedakan atas dua model penguburan, yaitu penguburan tanpa wadah dan penguburan dengan wadah. Penguburan tanpa wadah seperti halnya penguburan pada masa sebelumnya mayat hanya diberi bekal kubur. Penguburan dengan wadah dapat diklasifikasi atas dua bagian, yaitu yang menggunakan wadah berbentuk persegi empat atau persegi empat panjang dan berbentuk bulat lonjong/tempayan. Penguburan dengan menggunakan wadah persegi empat atau persegi empat panjang umumnya ditemukan pada situs-situs di dataran tinggi sedangkan yang menggunakan wadah tempayan umumnya ditemukan pada dataran rendah. Namun dalam beberapa kasus penguburan dengan tempayan atau berbentuk tempayan juga ada ditemukan di dataran tinggi, hal ini lebih disebabkan oleh adanya transportasi dan transformasi budaya. Wadah kubur biasanya memiliki hiasan-hiasan tertentu, dan bahannya ada yang dari tanah dan ada

yang dari bahan batu. Pada masa neolitik wadah kubur semacam itu memiliki nilai ekonomis yang tinggi mengingat tidak semua masyarakat dapat membuat jenis barang seperti itu. Terlebih lagi adanya pahatan dan goresan yang memperkaya keindahan wadah kubur dimaksud. Tentunya dalam pembuatan wadah kubur itu memerlukan tenaga ahli yang tentunya pada masa itu jumlahnya terbatas, belum lagi dengan adanya upacara-upacara tertentu yang menyertainya yang kadangkala mengharuskan mengorbankan binatang korban seperti kerbau. Maka dari itu prosesi penguburan dengan wadah kubur memerlukan biaya yang tinggi dan hal itu hanya dimungkinkan bagi masyarakat yang memiliki kedudukan khusus.

Data arkeologis pada situs penguburan di Gilimanuk diantaranya menegaskan bahwa penggunaan wadah kubur berkaitan dengan status sosial yang tinggi. Hal ini diindikasikan dari salah satu penguburan tempayan yang disebelahnya terdapat kerangka tanpa wadah. Tradisi penguburan sarkofagus dan tempayan hanya digunakan untuk para pemuka masyarakat, sedangkan penguburan tanpa wadah biasanya digunakan untuk masyarakat biasa. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya ditemukan wadah kubur tersebut dibandingkan dengan kubur yang ditemukan di situs Gilimanuk, maka besar kemungkinan, bahwa tidak semua orang penting di dalam masyarakat dikubur dalam wadah kubur. Hal ini diindikasikan dari temuan sejumlah kerangka yang diberi bekal kubur berharga seperti kapak perunggu dan benda perhiasan emas. Hal ini juga merupakan contoh bahwa pelaksanaan penguburan dari golongan terkemuka masyarakat tidak terikat oleh ketentuan secara ketat. Ciri yang tidak terlalu ketat ini merupakan suatu sifat dari penduduk pesisir yang terbuka bagi berbagai pengaruh dari luar lingkungannya. Adanya penguburan yang dilengkapi dengan lempengan emas pada bagian mata dan mulut di situs Gilimanuk memiliki persamaan dengan bekal kubur pada masyarakat kelompok pande emas sekarang ini, mengindikasikan bahwa masa lalu kelompok pande emas/perunggu/besi mendapatkan kedudukan yang khusus di masyarakat.

Dari artefaktual yang ditemukan pada situs-situs masa neolitik dapat diketahui bahwa pada masa itu sudah ada berbagai peralatan yang digunakan bagi keperluan ekonomis/profan dan peralatan yang digunakan bagi keperluan sakral/upacara. Adanya jenis peralatan yang memiliki fungsi upacara memunculkan asumsi bahwa pada masa itu masyarakat sudah melaksanakan ritus kepercayaan jauh lebih kompleks dibandingkan pada masa sebelumnya, sehingga dimungkinkan adanya pemimpin upacara dalam pelaksanaan ritus dimaksud. Adanya artefaktual yang berbahan logam mengindikasikan bahwa ada kelompok masyarakat yang memproduksi berbagai peralatan dengan bahan dimaksud tentunya dalam

pengorganisasian kegiatannya diperlukan pemimpin. Dari uraian tersebut diketahui adanya status sosial di masyarakat yang terdiri dari para pemimpin, kelompok pendeta, kelompok pande, dan masyarakat biasa.

Masyarakat di Indonesia yang masih melaksanakan tradisi megalitik berkaitan dengan penguburan menunjukkan bahwa pelaksanaan penguburan dengan menggunakan wadah kubur hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan atau masyarakat yang memiliki kedudukan sosial tertentu saja. Prosesi penguburan tersebut biasanya terdiri dari beberapa tahap dengan waktu yang panjang dan memerlukan biaya yang besar. Prosesi tersebut biasanya disertai dengan pengorbanan beberapa atau sampai puluhan ekor binatang kurban seperti kerbau dan babi. Dengan binatang kurban yang banyak praktis prosesi tersebut hanya dapat dilaksanakan bagi kalangan tertentu saja.

V. Penutup

Pembagian struktur sosial masa mesolitik berdasarkan pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemburu dan peramu. Pada kelompok pemburu paling tidak terbagi menjadi dua yaitu pemimpin dan anggota. Kelompok peramu dikelompokkan menjadi tiga yaitu orang tua, wanita, dan anak-anak. Struktur sosial berdasarkan umur dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: orang tua, laki-laki dan wanita dewasa, serta anak-anak.

Ditinjau dari wadah kubur masa neolitik hingga masa logam (perunggu-besi) struktur sosial masyarakat yang hidup di dataran tinggi maupun di pesisir dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemimpin dan masyarakat biasa. Wadah kubur juga merefleksikan tingginya status sosial seseorang, yaitu penguburan dengan menggunakan wadah kubur diperuntukkan bagi pemimpin/orang yang memiliki status sosial tertentu seperti pemimpin masyarakat, pendeta/dukun, para undagi (pande besi/emas/perunggu). Kemudian penguburan tanpa wadah diperuntukkan bagi masyarakat biasa. Selanjutnya melalui penguburan dengan wadah kubur juga diperkirakan menggambarkan perbedaan status orang yang dikuburkan, wadah kubur dengan hiasan lebih raya digunakan oleh orang dengan status sosial yang tinggi, sedangkan yang lebih sederhana digunakan masyarakat biasa.

Kepustakaan

- Aziz, Fadhila Arifin, 1999. *Sarkofagus Munduk Tumpang: Visualisasi Keseimbangan antara Dunia Idea Dengan Dunia Materi* dalam **Naditira Widya No.3/1999**. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal.1--11
- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Bernadeta, 1997. *Peranan Erong Dalam Sistem Penguburan Pada Masyarakat Toraja*, dalam **Tomanurung, Edisi II.1996/1997**. Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang. Hal. 37 -- 42
- Fahriani, Ipak, 1999. *Sistem Penguburan Megalitik di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah*, dalam **Jejak-Jejak Arkeologi No.1**. Manado: Balai Arkeologi Manado, hal. 17-30
- Gede, Dewa Kompiang, 1996. *Tradisi Megalitik di Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur* dalam **Forum Arkeologi No. I/1996-1997**. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar, hal. 15--27
- Hartatik, 2000. *Bangunan Kubur di Kalimantan*, dalam **Naditira Widya No.04/2000**. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal. 78 – 88
- Haviland, William.A., 1988. Agama dan Magi. **Antropologi 2**. Jakarta: Erlangga
- Heekern, HR.van., 1972. **The Stone Age of Indonesia**. The Hague: Martinus Nijhoff
- Ihromi, T.O., 2006. **Pokok Pokok Antropologi Budaya**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kinnon, E. Edward, 1990. **The Hoabinhian In The Wampu/Lau Biang Valley Of Northeastern Sumatera**. Yogyakarta: IPPA (an update).
- Koentjaraningrat, 1981. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 1997. **Pengantar Antropologi II**. Jakarta: Rineka Cipta
- Matthews .J.M., 1964. **The Hoabinhian In South East Asia And Elsewhere**. ANU
- Nasruddin, 1997. **Laporan Penelitian Situs Bukit Kerang Di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Aceh Timur**. Jakarta: Puslit Arkenas (tidak diterbitkan).
- Simanjuntak, Harry Truman, 1977. **Laporan Penelitian Arkeologi Kecamatan Hinai** (tidak diterbitkan)
- Soejono, R.P., 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta. Depdikbud
- Subagya, Rahmat, 1979. **Agama Asli Indonesia**. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka
- Sukendar, Haris, 1980. *Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di daerah Sulteng*, dalam **PIA V**. Jakarta: Puslit Arkenas
- Wiradnyana, Ketut 1996. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Survey Bukit Kerang di Aceh Timur, D.I. Aceh** (tidak diterbitkan)
- , 1998. Bukit Kerang Masjid Kec. Bendahara, Aceh Timur (analisa temuan dan analogi). **Sangkhakala No 3**. Medan: Balar Medan, hal 1--14
- , 1998. Ekskavasi Situs Bukit Kerang Pangkalan Kabupaten Aceh. **Sangkhakala No 4**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Yuniawati, Dwi Yani, 1996. *Variabel Penentu dalam Analisis Kubur Untuk Melihat Stratifikasi Sosial*, dalam **PIA VII**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 200--213

SAMPAN SUDUR SUNGAI PADANG, TEMUAN ARKEOLOGIS DI TANJUNGMARULAK, TEBINGTINGGI, SUMATERA UTARA

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkelogi Medan

Abstract

The finding of a dugout canoe in Sungai Padang, Tebingtinggi add the data of existence means of transportation from time to time coastal area of east Sumatera Island. Known as sampan sudur, this simple boat type is popular enough, its use at past and that with reference to Tebingtinggi at 19th century, shares a institution of governance of Kedatukan Padang, which is under influence of the reign of Sultanate Deli.

Key words: sampan sudur

I. Latar

Awal bulan Mei 2006, Nurmansyah Purba (41 tahun) menemukan sebuah sampan. Semula ia melihat sebatang kayu menyembul dari bagian dasar tebing barat ruas Sungai Padang di wilayah Lingkungan II, Kelurahan Tanjungmarulak, Kecamatan Rambutan, Kota Tebingtinggi. Upaya pengupasan lapisan tanah penutup batang kayu tersebut dilakukan untuk memenuhi keingintahuannya. Beberapa anggota keluarganya ikut membantu hingga diketahuilah wujud benda tersebut yang ternyata sebuah perahu lesung berukuran panjang sekitar 6 meter.

Pemberitaan atas penemuan tersebut dalam surat kabar Waspada tanggal 25 Mei 2006 dan tanggal 26 Mei 2006 memunculkan minat khalayak ramai, Berduyun-duyun berdatangan melihat perahu tersebut. Sebagian dari mereka juga datang dengan tujuan mengharapkan khasiat tertentu dari obyek dimaksud. Ada yang sekedar memegang kayu pembentuk perahu itu dan mengharapkan (semacam) berkah/kekuatan daripadanya, atau meletakkan botol berisi air ke dalam perahu selama beberapa saat dan kemudian membawanya pulang untuk digunakan mengobati penyakit tertentu atau digunakan sebagai sarana penyubur tanaman.

Pemberitaan tentang penemuan tersebut ditanggapi Kepala Museum Negeri Sumatera Utara dan Kepala Balai Arkeologi Medan dengan mengkoordinasikannya pada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. Dalam kesempatan itu diputuskan agar segera dilaksanakan verifikasi terhadap obyek dimaksud. Sebuah tim dibentuk - personelnnya berasal dari instansi-instansi: Balai

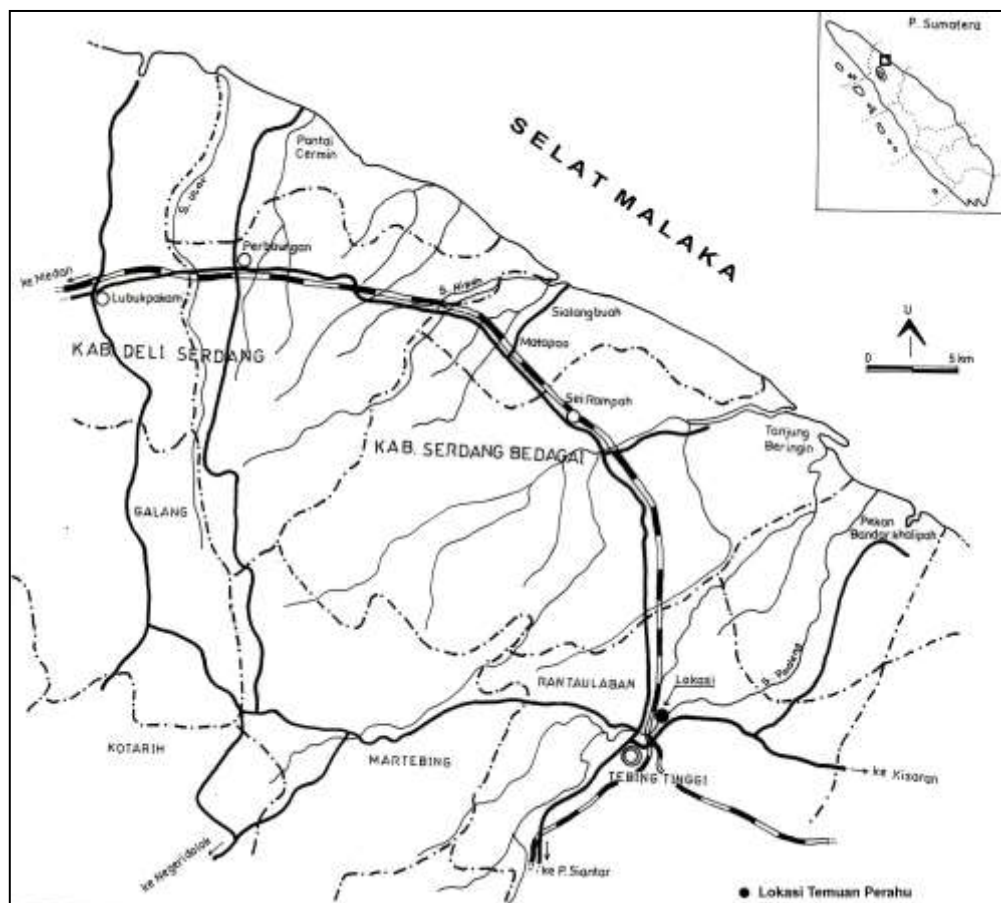
Arkeologi Medan, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara – dan peninjauan arkeologis dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2006. Bantuan berbagai pihak, yakni Lurah Tanjungmarulak, Kepala Lingkungan II, penemu sampan, dan masyarakat setempat, memungkinkan kegiatan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

II. Teknis peninjauan arkeologis

Pencapaian tujuan peninjauan dilakukan melalui penjaringan data di lapangan. Itu dilakukan dengan pengamatan dan pendeskripsian atas temuan di tempat penyimpanan sementara serta lokasi penemuannya. Selanjutnya diikuti dengan wawancara terbatas terhadap penemu dan penduduk/tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui ikhwal penemuan, pengenalan jenis perahu, maupun lingkungan dan kesejarahan daerah tersebut. Dalam keseluruhan kegiatan, jenis data yang diamati berupa data arkeologis dan data lingkungan. Selanjutnya adalah pelaksanaan analisis data yang ditindaklanjuti dengan penyusunan laporan hasil peninjauan.

III. Sampan dan tempat penemuan

Saat ini perahu temuan itu ditempatkan di halaman samping rumah penemunya, di Perumnas Puri Indah. Selain pembuatan pagar pembatas berupa dinding bambu, dibuatkan pula penang semmentara berupa lembaran plastik biru.



Lokasi penemuan perahu itu berada tidak jauh dari tempat diletakkannya sekarang, sekitar 250 meter di arah baratdaya, yang secara administratif masuk dalam wilayah Lingkungan II, Kelurahan Tanjungmarulak, Kecamatan Rambutan, Kota Tebingtinggi, Provinsi Sumatera Utara. Letaknya sekitar 3 km di sebelah timurlaut kota Tebingtinggi, atau sekitar 80 km di sebelah tenggara kota Medan. Pencapaiannya cukup mudah karena dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat, dan berada tidak jauh dari jalan utama (Jl. Prof. Muhammad Yamin).

Berada di Kota Tebingtinggi, salah satu dari tujuh kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara, lokasi itu berada pada daerah yang kondisi topografinya berupa dataran rendah dengan ketinggian sekitar 26--34 meter dari permukaan laut. Dataran ini berjarak sekitar 16--20 km di sebelah selatan garis pantai Tanjung Beringin dan Pekan Bandar Khalipah (yang keduanya masuk dalam wilayah Kabupaten Serdang Bedagai). Mengalir di daerah ini dengan arah baratdaya – timur laut adalah Sungai Padang, yang di bagian hulunya, bermula di Serbelawan, dikenal sebagai Sungai Bahilang. Berbagai sumber geografis menyebutkan bahwa daerah itu dahulu merupakan hutan lebat dengan rembasan air yang buruk namun secara intensif diperbaiki untuk kepentingan perkebunan dan pertanian umum dengan cara membuka hutan, pembangunan tanggul dan bendung sungai.

Menjelang memasuki wilayah tersebut, masih dijumpai lahan perkebunan yang antara lain ditanami kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dan cokelat/kakao (*Theobroma cacao*). Selebihnya, lingkungan lokasi penemuan merupakan lahan perladangan (palawija) dan persawahan masyarakat. Pemukiman penduduk yang mengelompok juga mewarnai daerah tersebut.

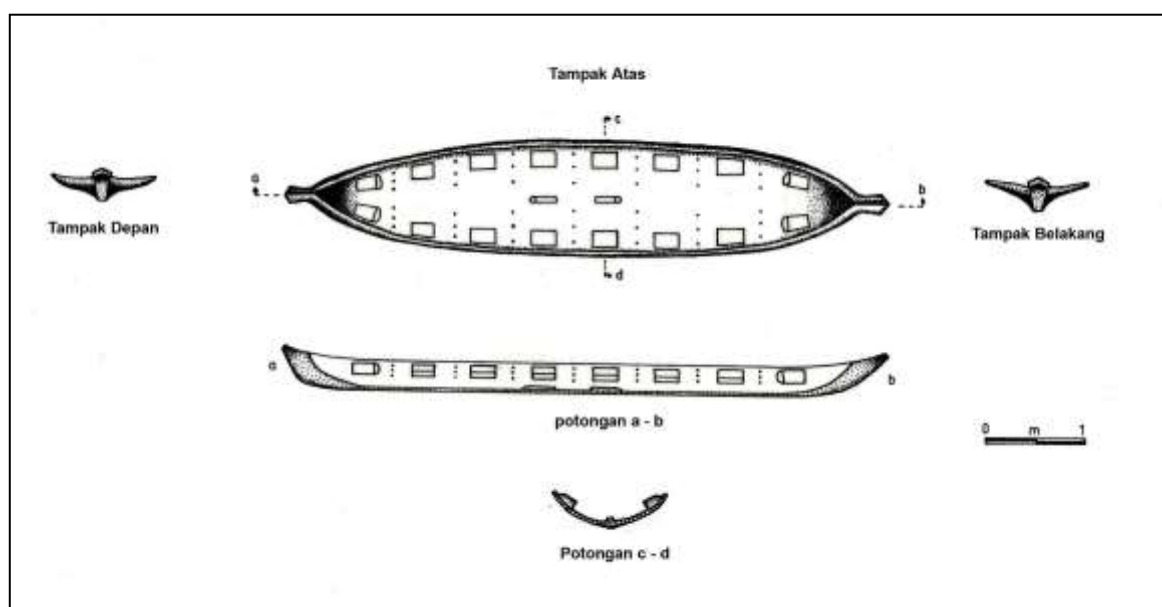
Kota Tebingtinggi yang terletak pada 3°19' - 3°21' Lintang Utara dan 98°11' - 98°21' Bujur Timur ini dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Di bagian utara berbatasan dengan perkebunan PTPN III Rambutan; di sebelah timur berbatasan dengan perkebunan PT Socfindo Kebun Tanah Besih; kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan PTPN III Kebun Pabatu; dan di sebelah barat berbatasan dengan perkebunan PTPN III Kebun Gunung Pamela (BPS,2006).

Luas wilayah Kota Tebingtinggi meliputi 38,438 km² yang terbagi dalam tiga wilayah Kecamatan dengan 27 wilayah Kelurahan. Jumlah penduduknya mencapai 135.671 jiwa. Wilayah Kecamatan Rambutan yang meliputi 11 wilayah Kelurahan jumlah penduduknya mencapai 56.320 jiwa, dan ini merupakan bagian terpadat dari Kota Tebingtinggi dengan 4.103 jiwa/km². Kelurahan Tanjungmarulak adalah pusat pemerintahan Kecamatan Rambutan (BPS,2006).

Secara umum diketahui bahwa kondisi tanah wilayah Kota Tebingtinggi merupakan perpaduan antara endapan tanah gembur yang berasal dari lapukan batuan setempat dengan tanah gembur yang berasal dari daerah bagian hulu dan diendapkan oleh sungai-sungai yang banyak mengalir ke pesisir Timur Sumatera. Dapat dikatakan bahwa endapan tanah daerah itu gabungan dari jenis tanah alluvium sungai dan tanah pantai (*mangrove*) serta tanah gembur liparitik (yang bersifat asam dan mudah tererosi). Lempung berpasir itu berwarna abu-abu keputih-putihan.

Dikatakan oleh penemu bahwa awalnya yang terlihat di dasar tebing barat ruas Sungai Padang adalah sebagian kecil ujung perahu lesung. Kemudian bagian itu ditelusuri dan digali. Kelak diketahui bahwa benda tersebut adalah sebuah perahu. Berada pada posisi miring di dasar sungai yang bermaterialkan tanah rawa yang bertekstur halus, gembur, dan berwarna putih keabu-abuan, obyek utuh itu merupakan sebuah perahu lesung berbahankan sebatang kayu yang dibelah dua, besar, dan panjang.

Biasa disebut perahu lesung (*dugout canoe*), moda transportasi air itu dibuat dengan cara membelah dua batang kayu besar yang kemudian bagian tengahnya dilubangi/dikerok memanjang sehingga menyisakan sisi-sisi balok kayu dan menghasilkan bentuk seperti lesung. Kedua bagian ujungnya dibentuk dengan cara mengurangi ketebalan bagian pinggir kayu sehingga memunculkan bentuk agak meruncing. Bagi masyarakat setempat, perahu dengan bentuk keseluruhan yang demikian dikenal sebagai *sampan sudur*. Panjang keseluruhan perahu tidak kurang dari 610 cm, bagian terlebar 113 cm, dengan kedalaman badan perahu 29 cm (sehingga tingginya mencapai 35 cm).



IV. Pembahasan

IV.1. Perahu sudur Sungai Padang

Membandingkan panjang keseluruhan dengan bagian badannya yang sempit, perahu ini memperlihatkan bentuk yang agak bulat di tengah dan memanjang ke kedua ujung. Kedua ujungnya tidak papak melainkan agak meruncing. Dalam pembuatannya, pemilihan bentuk agak meruncing dihubungkan dengan upaya pencapaian laju perahu yang lebih baik serta kemudahan dalam menjelajahi perairan dangkal, berarus deras, dengan dasar perairan berbatu dan berlumpur. Hal ini tentu berkenaan dengan medan jelajah yang berupa sungai.

Berkaitan dengan teknik pembangunannya, berdasarkan jejak pada badan perahu lesung itu, sekilas dapat diketahui bahwa alat yang pakai adalah yang biasa disebut petel atau belincung. Dalam pembuatan sampan sudur Sungai Padang ini petel atau belincung digunakan untuk mengorek/menggali lubang pada batang kayu utuh yang dibelah dua sehingga menghasilkan rongga yang kedua sisinya sama tebal. Pengerjaan dengan alat tersebut memperlihatkan hasil yang cukup halus. Pembuatan rongga pada batang pohon tersebut, sebagaimana yang umum dilakukan dalam pembangunan perahu lesung, telah menghasilkan dinding/lambung perahu setebal rata-rata 4 cm. Adapun bagian dasar badan perahu tersebut lebih tebal, yakni sekitar 5 cm.

Pada masing-masing bagian dalam kedua sisi lambung perahu tersebut terdapat delapan buah *sangkar* (sebagaimana biasa disebut di Alalak, Banjarmasin, Kalimantan Selatan), atau *pentolan panggar* (sebutan di daerah Muara Enim, Sumatera Selatan), yakni tonjolan berbentuk persegi panjang yang dipahatkan langsung pada batang pohon yang menjadi bahan dasar perahu (Koestoro, 1998/1999). *Sangkar-sangkar* di bagian ujung berukuran lebih kecil dibandingkan dengan yang terdapat di bagian tengah. Ukuran sangkar-sangkar tersebut berkisar antara panjang 22--27 cm, lebar 12--14 cm, dan tebal/tinggi 10--15 cm. Adapun di bagian tengah dasar dalam perahu juga terdapat dua buah *sangkar*. Bentuk masing-masing *sangkar* empat persegi panjang.

Fungsi dari *sangkar-sangkar* itu berkenaan dengan upaya menopang papan atau batang kayu yang diletakkan melintang pada badan perahu, baik sebagai tempat duduk penumpang/pendayung atau menjadi semacam dek perahu sekaligus sebagai penguat lambung/dinding perahu. Adapun fungsi lain dari *sangkar* itu, khususnya pada perahu lesung/sampan berukuran besar, juga sebagai tempat meletakkan tiang atap

peneduh. Adapun pada temuan perahu ini, indikasi yang jelas lebih mengacu pada fungsi pertama dan kedua.

Selanjutnya bila melihat pada kondisi *lingiran* (tepi dari bagian-bagian menyiku) perahu ini, yang sebagian besar masih utuh, dapat diduga bahwa masa pakai perahu tersebut tidak berlangsung lama. Terlebih bila melihat pada bagian dasar perahu (yang lebarnya sekitar 5--6 cm) yang *lingirannya* tampak masih utuh. Logikanya, bagian *lingiran* itu pasti aus dalam penggunaan, apalagi bagian dasar perahu yang setiap kali bergesekan dengan dasar perairan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan perahu itu secara khusus belum dapat ditentukan karena memerlukan penanganan/analisis lebih dalam. Selintas, setelah melihat materialnya, ada yang menyebutkan bahwa perahu lesung itu berbahan batang kayu merbau (yang masuk dalam suku *Caesalpiniaceae*), khususnya batang kayu merbau darat (*Intsia palembanica*) yang tahan terhadap kelembaban sehingga sering digunakan untuk pembuatan perahu. Adapula yang menengarai bahwa perahu tersebut menggunakan batang kayu cempedak batu (*Artocarpus champeden*), tanaman keras yang daerah asalnya adalah Semenanjung Malaya. Selain itu disebutkan pula bahwa bahan yang digunakan adalah batang kayu cangal, cengal, atau sangal (*Hopea sangal*) yang termasuk suku *Dipterocarpaceae* atau meranti-merantian. Jenis pohon ini tingginya dapat mencapai 40 meter dan umumnya tumbuh pada tanah berpasir di tepi sungai, sekitar air terjun, dan lereng bukit sampai pada ketinggian 500 meter dari permukaan laut. Daerah penyebaran pohon tersebut meliputi Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa di areal sekitar tempat penemuan perahu itu tidak dijumpai sisa pengerjaan perahu lesung, tatal kayu misalnya. Ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perahu tersebut tidak berada pada tempat pembuatannya.

Kemudian berkaitan dengan keberadaan perahu tersebut pada tempat penemuannya, dapat dikemukakan hal berikut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa keberadaan perahu tersebut pada bagian dasar tebing sungai merupakan akibat dari terjadinya pengendapan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Setelah terdampar – kami cenderung menyatakannya bahwa itu terjadi secara tidak disengaja - di sana, lambat-laun material endapan yang dibawa oleh air menutup perahu tersebut. Kelak lapisan endapan yang menutupinya cukup tebal, mencapai sekitar 4 meter. Kemudian oleh adanya aktivitas lain berhubungan dengan pembentukan bendung sungai dan terusan-terusan penyalur air, ditambah dengan penggerusan oleh aliran air yang cukup kuat dan berlangsung lama, lapisan tanah

yang sebelumnya menutupi perahu itu akhirnya hilang dan menyembullah sebagian badan perahu tadi ke permukaan, di tebing alur sungai yang ada sekarang. Dan itu terlihat oleh Nurmansyah Purba, sang penemu.

IV.2. Kesejarahan

Hal lain yang layak diketengahkan sehubungan dengan kondisi fisik temuan tersebut dan keberadaannya di Tanjungmarulak, mengingatkan kita akan perjalanan sejarah daerah tersebut. Ini tidak terlepas dari kesejarahan penguasa-penguasa Melayu di daerah tersebut, dan kelak juga dengan pembentukan perkebunan-perkebunan besar di daerah pantai timur Sumatera pada akhir abad ke-19. Sebagaimana diketahui bahwa pembukaan perkebunan besar di daerah ini didorong oleh kebutuhan para pengusaha perkebunan akan areal baru di luar Pulau Jawa untuk ditanami tembakau berkualitas terbaik, yang hingga saat itu hampir keseluruhan diproduksi di daerah Besuki, Jawa Timur. Harapan itu bersambut ketika sekitar tahun 1860-an datang di Surabaya seorang bangsawan Melayu dari Deli bernama Said Abdullah yang menceritakan bahwa tembakau bermutu tinggi dapat ditanam dalam jumlah besar di sekitar Medan (Pelzer, 1985:51).

Pembukaan areal perkebunan tembakau maupun perkebunan lainnya tidak berjalan dengan mudah. Alam berupa hutan yang lebat serta faktor iklim yang spesifik merupakan tantangan yang dihadapi. Bagian terbesar dari areal budidaya tembakau pada masa awal pembukaan perkebunan di pantai timur Sumatera berada di dataran rendah subur yang terletak antara Sungai Wampu dan Sungai Ular (Pelzer,1985:37). Sebelum dibukanya perkebunan-perkebunan besar, daerah tersebut dulunya adalah wilayah hutan hujan tropis dataran rendah dengan rembesan air yang buruk (Pelzer 1985:43). Akibatnya adalah air tidak dengan mudah mengalir, sehingga tanah menjadi tergenang, kondisi demikian tidak cocok bagi budidaya tembakau. Untuk menanggulangi masalah itu, para pengusaha perkebunan memutuskan untuk membuat terusan-terusan air yang melancarkan aliran air yang tergenang serta pembuatan tanggul-tanggul sungai untuk mencegah luapan banjir yang kemungkinan datang (Pelzer,1985:43). Kelak pembukaan perkebunan juga merambah daerah di sekitar Tebingtinggi, dengan jenis tanaman yang bukan tembakau.

Mengenai Sumatera Timur, pada peta akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 meliputi wilayah di bagian utara Sumatera, merentang mulai dari daerah Tamiang (sekarang bagian wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam), kemudian Langkat, Deliserdang, Serdang Bedagai, Batubara, Asahan, dan Labuhanbatu di Provinsi Sumatera Utara, sampai dengan Kerajaan Siak di Provinsi Riau. Sumber yang ada menyebutkan bahwa sebelum pertengahan abad ke-19 Sumatera Timur merupakan

daerah yang secara longgar wajib membayar upeti kepada Aceh. Kemudian setelah itu menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Siak yang letaknya agak di selatan. Kerajaan Siak sendiri semula adalah bagian dari Kerajaan Johor di Malaka yang pada tahun 1745 menyerahkan kedaulatannya atas Siak kepada VOC. Selanjutnya VOC mendirikan pos di sebuah delta di kuala Sungai Siak untuk waktu yang tidak lama karena ternyata perdagangan di sana kurang menguntungkan. Kelak pada pertengahan abad ke-19 Belanda melakukan persiapan untuk memberlakukan haknya di sana. Perluasan kekuasaan Belanda di Sumatera dilakukan secara berhati-hati, mulai dari bagian selatan dan barat pulau ini karena pihak Inggris di Malaka juga menaruh minat besar atas Sumatera Timur (Breman,1997).

Melalui ketetapan Gubernemen tanggal 15 Mei 1873 No. 13, Staatsblad 1873 No. 81, maka Siak dan daerah-daerah bawahannya diresmikan menjadi Residensi sendiri dengan Bengkalis sebagai ibukotanya. Adapun seorang Asisten Residen ditetapkan untuk Afdeeling Deli yang ketika itu meliputi daerah dari Tamiang sampai Padang Bedagai, berkedudukan di Labuhandeli (Mahadi,1978).

Perkampungan di Kelurahan Tanjungmarulak merupakan salah satu daerah pemukiman yang berada di tengah-tengah perkebunan di wilayah yang dulunya merupakan daerah kekuasaan Sultan Deli. Sesuatu yang menarik memang mengingat wilayah Tebingtinggi secara geografis berada dekat dengan pusat kerajaan Serdang. Kesultanan Serdang merupakan salah satu kesultanan Melayu di pantai timur Sumatera Utara, yang kemunculannya disebabkan terjadinya perebutan kekuasaan di Kesultanan Deli pada awal abad ke-18 M. Sebelum dikuasai oleh Belanda, kerajaan-kerajaan di pantai timur Sumatera seperti Kesultanan Asahan, Deli, Serdang, dan Langkat menggantungkan sebagian besar pemasukannya dari penjualan lada. John Anderson mencatat bahwa lada yang diimpor oleh Penang dan Malaka dari Kesultanan Deli sebesar 26.000 pikul, dari wilayah Serdang sebanyak 8.000 pikul, dan dari Langkat sebanyak 20.000 pikul (Anderson dalam Pelly,1986:31). Sedangkan pada masa kolonial Belanda, pendapatan para penguasa di kerajaan-kerajaan tersebut terutama diperoleh dari konsesi tanah yang disewakan pada perkebunan-perkebunan besar. Sejak tumbuh dan berkembangnya perkebunan di wilayah pantai timur Sumatera, kemajemukan masyarakat yang mendiami wilayah ini menjadi semakin heterogen dengan berdatangnya para kuli kontrak dari berbagai etnis seperti: Jawa, Tamil, dan Cina.

Seputar wilayah Tebingtinggi ketika itu menjadi bagian dari Kesultanan Deli. Adapun di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Deli dan Kerajaan Serdang, di sana terdapat dua penguasa lokal yang masing-masing dipimpin oleh seorang Datuk. Keduanya

adalah Padang dan Bedagai. Sumber lama menyebutkan bahwa pada tahun 1864 Tebingtinggi telah menjadi sebuah permukiman. Ini dikaitkan pula dengan cerita rakyat yang menceritakan bahwa dari sebuah bandar di daerah Simalungun berangkatlah Datuk Bandar Kajum dengan para pengikutnya menuju Asahan melalui Kerajaan Padang. Setibanya di sebuah daerah bernama Tanjungmarulak, beliau dan rombongannya menetap di sana untuk beberapa waktu lamanya. Adanya perseteruan dengan orang-orang dari Kerajaan Raya menyebabkan Datuk Bandar Kajum membuat benteng pertahanan di tepi Sungai Padang. Perbentengan itu kelak disebut sebagai Kampung Tebingtinggi Lama. Kampung inilah yang kelak berkembang menjadi kota Tebingtinggi (BPS,2006).

Pada tahun 1887 Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Tebingtinggi sebagai kota pemerintahan yang mulai dikelilingi perkebunan-perkebunan besar. Kelak menjelang persiapannya sebagai sebuah kota dengan pemerintahan otonom, pada tahun 1904 didirikanlah sebuah badan pemerintahan bernama *Plaatselijke Fonds* oleh Cultuur Paad Soematera Timoer. Kemudian pada tahun 1910, sebelum dilaksanakannya pemerintahan otonom Padang, maka titik nol yang diperlukan bagi pengukuran jarak di Tebingtinggi ditentukan di tengah Taman Bunga di kompleks Rumah Sakit Umum Herna. Selanjutnya mulai tanggal 1 Juli 1917 Tebingtinggi ditetapkan sebagai sebuah *gementee*, kotapraja (BPS,2006).

V. Penutup

Ditemukannya situs bangkai perahu yang mengandung sebuah perahu lesung dalam kondisi cukup baik adalah sebuah keuntungan yang perlu disikapi dengan bijak. Penemuan sampan sudur di Tanjungmarulak merupakan sebuah benda cagar budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di daerah tersebut setidaknya pada awal ke-19 hingga akhir abad ke-19. Saat dimana bermunculan perkebunan-perkebunan di sepanjang pesisir Timur Sumatera, yang pada masanya demikian menyemarakkan kehidupan perekonomian dan menumbuhkan kehidupan multietnis yang kelak melahirkan masyarakat Sumatera Utara saat ini. Begitupun dengan kedatangan perantau dari Tanah Batak yang memerlukan lahan persawahan untuk penanaman padi, yang teknologinya sudah amat lama dikuasai mereka. Di dalamnya dapat dilihat bagaimana masyarakat masa itu menyikapi alam lingkungannya. Sumber alam yang cukup kaya dengan berbagai jenis kayu telah dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan akan moda transportasi - di kawasan rawa yang selalu digenangi air - sebagai sarana mempertinggi kualitas kehidupannya.

Obyek ini jelas dapat dikategorikan sebagai sebuah benda cagar budaya yang keberadaannya dilindungi oleh undang-undang. Hal-hal yang menyebabkannya

masuk kategori BCB, menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, adalah sebagai berikut. Obyek tersebut adalah buatan manusia yang berumur lebih dari 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas, dan jelas memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Adapun menyangkut usia temuan tersebut, jelas lebih dari 100 tahun, tentu masih memerlukan konfirmasi lain berdasar kaidah arkeologis. Menilik pada tipologis serta kondisi fisiknya memang memungkinkan untuk menentukan *relative dating*-nya, namun akan lebih tepat lagi bila dilakukan pula upaya penentuan *absolut dating*-nya. Untuk itu, bila memungkinkan, dengan sample bagian kayu pembentuk perahu yang tidak begitu besar, patut dilakukan *carbon dating* (analisa C-14) baik di laboratorium dalam maupun luar negeri.

Sebagai sebuah temuan arkeologis yang menarik, perlu diperhatikan upaya penanganan obyek tersebut agar tidak terjadi kerusakan/pengeroposan. Sebagai sebuah benda yang selama ini berada dalam lingkungan yang berair atau cenderung basah, pengangkatannya ke permukaan tanah dan kemudian membiarkannya kering jelas akan memperbesar proses pelapukan. Menghindari hal tersebut, selama jangka waktu tertentu perahu tadi masih harus selalu berada dalam kondisi basah. Selanjutnya diperlukan penanganan yang lebih intensif sesuai dengan kaidah pelestarian/konservasi. Untuk itu jelas akan lebih baik bila obyek dimaksud dijadikan koleksi museum di Sumatera Utara, karena kita ketahui bahwa museum memiliki prasarana dan sarana bagi konservasi benda-benda kuna.

Kepustakaan

- Anderson, John, 1926. **Mission to East Coast Sumatra: A Report**. London: Blackwood
- Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi, 2006. **Kota Tebing Tinggi Dalam Angka 2006**
- Breman, Jan, 1997. **Menjinakkan Sang Kuli. Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20**. Jakarta: KITLV dan Pustaka Utama Grafiti
- Koestoro, Lucas Partanda, 1998/1999. **Jukung Sudur Masterpiece Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat. Sebuah Catatan Tentang Perahu Lesung Abad XV – XVI**. Banjarbaru: Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat
- Koestoro, Lucas Partanda & Ery Soedewo, 2003. *Sampun Sudur Itik, Temuan di Desa Besar II Terjun, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 11/2003**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 66-73
- Mahadi, 1978. **Sedikit Sejarah Perkembangan Hak-Hak Suku Melayu Atas Tanah Di Sumatera Timur (Tahun 1800-1975)**. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional
- Pelly, Usman, dkk., 1986. **Sejarah Pertumbuhan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang**. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Pelzer, Karl J., 1985. **Toeian Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria**. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

KERBAU DALAM TRADISI MEGALITIK ETNIS BATAK DI SUMATERA UTARA

Nengguh Susilowati
Balai Arkelogi Medan

Abstract

Buffalo was an important animal for people with their megalithic tradition living until now. They have been used it, showed by discovering buffalo ornament in megalithic sites. How useful this animal have been made it as an sacred ornament or profane in some traditional houses.

Key words: kerbau, upacara kematian, megalitik

I. Pendahuluan

Kerbau (*Bos bubalus*), jenis hewan yang termasuk famili *bovidae* ini sudah dikenal sejak masa prasejarah terbukti dari beberapa fragmen tulang dan giginya yang ditemukan pada ekskavasi beberapa situs di Indonesia. Di Sumatera situs-situs yang mengandung temuan tersebut antara lain situs Gua Togindrawa, Nias dan Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang. Di kedua situs yang merupakan situs mesolitik itu menunjukkan adanya pengkonsumsian jenis hewan famili *bovidae*. Kemudian di daerah lain yaitu pada situs megalitik juga ditemukan bagian gigi kerbau (*bovidae*) pada kubur batu (phandusa) di Bondowoso, pada dolmen di situs Telagamukmin, Lampung Utara, serta tulang-tulang hewan ini di bawah menhir di Wonogiri (Sukendar,1990:215).

Dalam bentuk karya seni jenis hewan ini juga sering dijumpai pada tinggalan-tinggalan budaya megalitik/tradisinya dalam bentuk patung, relief, maupun lukisan. Di Tanjung Ara dan Kotaraya Lembak, Sumatera Selatan misalnya ditemukan peti kubur batu dengan lukisan pada dindingnya yang menggambarkan tangan dengan tiga jari manusia dan kepala kerbau. Di Airpurah, Sumatera Selatan juga ditemukan patung dua orang prajurit yang berhadap-hadapan, seorang memegang tali yang diikatkan pada hidung kerbau, dan yang lain memegang tanduk kerbau (Soejono,ed.,1993). Penggambaran kerbau dan manusia dikatakan mempunyai hubungan dengan konsepsi pemujaan nenek moyang (De Bie dalam Soejono,ed.,1993:216). Kemudian di Terjan, Jawa Timur ditemukan arca-arca kepala yang menyerupai kerbau pada kubur batu (Sukendar,1990:216). Pahatan kerbau juga terdapat pada sarkofagus di

situs Munduk Tumpeng, Bali yang dikaitkan dengan lambang kesuburan dan kendaraan arwah (Aziz,1999:3).

Kerbau hingga kini juga masih dipilih sebagai ornamen atau bagian tubuhnya dijadikan sebagai hiasan pada rumah-rumah adat, seperti rumah adat masyarakat Toraja, di Sulawesi Selatan. Kepala kerbau dalam khazanah simbolis orang Toraja disebut *kabongo'*. Penggunaan kepala kerbau sebagai artikulasi simbolik dapat ditemui pada tiang *tongkonan* (*Tulak Somba*). Kepala kerbau dalam *passura'* dapat dikenal melalui berbagai desain. Untuk variasi ini dikenal dengan *pa'tedong*, yang berkaitan dengan kekuasaan/kepemimpinan suku. Di Nias Selatan, simbol sejenis yang dikenal sebagai *Hugolaso* hanya berlaku untuk ketua kampung keturunan Si Ulu. Di luar Indonesia beberapa kelompok suku Naga di dataran tinggi Assam antara Myanmar dan India menggunakan tanduk kerbau sebagai tanda kebesaran, status sosial tinggi, prestise, dan kekuasaan politik atas kelompoknya (Wiryomartono,2001:158).

Menarik bahwa di beberapa tempat di Indonesia, baik pada situs megalitik maupun masyarakat yang hidup dengan tradisi megalitiknya menggunakan kerbau sebagai simbol maupun dalam kehidupannya. Mengingat di Sumatera Utara ornamen kerbau atau bagian tubuhnya juga digunakan oleh masyarakat Batak pada rumah-rumah adatnya. Kemudian juga ditemukan tinggalan arkeologis berupa patung dan relief kerbau pada punden berundak di situs Batu Gaja, Simalungun, maka melalui tulisan ini dicoba dipaparkan latarbelakang hewan tersebut ditampilkan dalam karya seni dari dulu hingga kini.

II. Kerbau, budaya materi dan makna simboliknya

Tinggalan arkeologis berupa patung dan relief kerbau terdapat di punden berundak Situs Batu Gajah, Simalungun. Keletakan bangunannya pada tempuran dua buah sungai mengingatkan pada konsep yang sering diterapkan dalam pembangunan bangunan suci Hindu - Buddha. Situs tersebut merupakan situs megalitik yang kemungkinan berkembang pada masa yang hampir sama ketika pengaruh Hindu - Buddha berkembang di Padang Lawas sekitar abad XI -- XIV M.

Patung kerbau terletak di sebelah barat patung harimau sekitar 34,5 m pada undakan/teras keenam. Posisi patung digambarkan berdiri agak miring ke kiri dan menghadap ke timur. Secara keseluruhan patung ini cukup besar, kondisinya sebagian besar sudah mulai aus sehingga penggambaran anatomi tubuh terutama bagian kepala sudah tidak kelihatan. Bagian kepala digambarkan cukup besar namun kondisinya sudah sangat aus. Pada bagian kiri dan kanan kepala bentuknya agak lebar. Bagian depan kepala terdapat bentuk yang menonjol dan di bagian bawahnya

terdapat bentuk hampir persegi empat yang bagian belakangnya menyambung ke bagian bawah kepala.

Bagian badan digambarkan tambun dengan perut buncit. Bagian pantat berbentuk bulat dan besar disertai dengan penggambaran bagian dari kelamin jantan. Di atas badan binatang ini terdapat relief sebagian tubuh penunggangnya yang tampak pada bagian kanan patung ini. Bagian tubuh penunggang patung ini yang digambarkan adalah sebagian badannya, kaki kanan, dan tangan kanan. Pada bagian belahan pantat digambarkan buah pelir sedangkan phalus digambarkan berada di bagian bawah perut. Kaki patung ini hanya tinggal tiga, karena kaki bagian depan sebelah kiri sudah tidak ada. Ketiga kakinya digambarkan dalam posisi tegak, berbentuk lurus, dan berukuran cukup besar. Secara keseluruhan posisi patung ini miring ke kiri. Patung ini menggambarkan jenis kelamin jantan dengan penggambaran yang sangat jelas. Adapun ukuran patung kerbau ini secara keseluruhan adalah: tinggi 106 cm, panjang 155 cm, dan lebar 100 cm. Kondisi patung kerbau yang ada di situs ini sekarang kondisinya cukup memprihatinkan bila dibandingkan ketika Tichelman seorang peneliti Belanda pertama kali menjumpainya. Dikatakan olehnya, "...tidak jauh dari tempat tersebut dijumpai (patung) seekor kerbau dengan jelasnya, kepalanya melengkung..." (Tichelman dan P. Voorhoeve, 1938:72).

Kemudian pada lereng padas yang terletak di bagian kanan patung ini terdapat relief kepala kerbau. Kondisi relief ini umumnya sudah rusak sehingga yang tampak hanya bagian kirinya saja. Mata bagian kiri digambarkan berbentuk lubang besar, hidung berbentuk lubang berjumlah dua buah, mulut terbuka, dan tanduk hanya tampak pada bagian kiri kepala. Adapun ukuran relief ini secara keseluruhan adalah: tinggi 71 cm dan lebar 47 cm.

Selain itu ornamen kerbau sering digambarkan pada rumah-rumah adat masyarakat Batak di Sumatera Utara. Seperti pada rumah adat masyarakat Batak Simalungun terdapat ornamen yang disebut *Pinar Uluni Horbou* yaitu berupa kepala kerbau yang dibentuk dari ijuk dan tanduknya dari tanduk kerbau asli. Pada masyarakat Simalungun kerbau merupakan lambang kesabaran, keberanian, kebenaran, dan sebagai penangkal roh jahat (Sipayung,dkk.,1994:18). Demikian halnya dengan masyarakat Batak Karo juga mengenal ornamen sejenis berupa kepala kerbau berwarna putih yang terbuat dari ijuk dan tanduk kerbau asli. Ornamen tersebut diletakkan pada bagian ujung atapnya yang mengarah ke dua penjuru mata angin (timur--barat) jika memiliki 2 ayo-ayo (hiasan atap), atau empat penjuru mata angin (utara--timur—selatan--barat) jika memiliki 4 ayo-ayo. Ornamen itu melambangkan keperkasaan dan penjaga keselamatan dari serangan roh-roh jahat (Ginting &

Sitepu,1994:18). Demikian halnya dengan masyarakat Batak Toba pada ujung puncak atap bagian depan rumah adat (*sopo*) dihiasi dengan motif Ulu palung (hiasan raksasa) yang menggunakan tanduk kerbau. Hiasan tersebut merupakan lambang penjaga keselamatan dari gangguan hantu. Khusus pada rumah raja, susunan tanduk kerbau ditempelkan pada dinding bagian dalam *sopo* yang menandai kekuasaan raja, sekaligus menggambarkan telah dilaksanakannya pesta besar (*mangalahat horbo* = *memotong kerbau*). Selain itu juga dikenal ornamen lain yang mirip kerbau yang disebut dengan *Sijonggi* (lembu jantan) yang merupakan lambang keperkasaan (Hasanuddin, dkk.,1997:5,12).

III. Peranan kerbau dalam kehidupan etnis Batak

Dapat dikatakan bahwa kerbau merupakan hewan yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan masyarakat dari dulu hingga kini. Melalui data ekofaktual yang ditemukan di situs-situs mesolitik kemungkinan jenis hewan tersebut hidup liar di hutan Indonesia. Hewan tersebut diburu dan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan makanan manusia pada masa itu. Kemudian pada masa yang lebih muda bersamaan dengan terjadinya migrasi manusia pada masa neolitik dan perundagian, ketika manusia sudah hidup menetap domestikasi hewan dan tumbuhan juga dikembangkan. Migrasi tersebut juga membawa religi yang dikenal dengan pendirian bangunan-bangunan megalitnya sekitar 2500 SM -- 1500 SM -- awal Masehi. Pendirian bangunan megalit tersebut juga disertai upacara-upacara berkaitan dengan pemujaan roh-roh leluhur, atau berkaitan dengan kematian dengan melaksanakan pemotongan hewan-hewan kurban diantaranya kerbau. Berbagai tinggalan arkeologis di situs-situs megalit Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Lampung menggambarkan pemanfaatan maupun pembudidayaan kerbau. Masa yang sama jika dibandingkan dengan pembudidayaan kerbau di luar Indonesia seperti di daratan Lembah Indus, India (4500 tahun yang lalu), Cina (3500 tahun yang lalu), dan Mesir (800 tahun yang lalu) (Aziz,1999:3).

Peranan kerbau dalam kegiatan pertanian dapat dikaitkan dengan perkembangan sistem pertaniannya. Sistem pertanian yang dikenal semula pada masa prasejarah adalah pertanian lahan kering (perladangan), kemudian dikembangkan sistem pertanian lahan basah (persawahan). Menurut Brandes bahwa penanaman padi di sawah telah dikenal di Indonesia sejak sebelum pengaruh kebudayaan India menyebar di Indonesia (Brandes,1889 dalam Ferdinandus,1990:426). Penanaman padi dengan sistem perladangan diperkirakan dikenal di Indonesia jauh sebelumnya sekitar 2500 -- 1500 SM, yaitu bersamaan masuknya kebudayaan megalitik tua di Indonesia (Geldern,1945:138--141). Pendapat lain menyebutkan bahwa penanaman

padi dengan sistem pengairan dikenal di Indonesia diduga pada jaman logam (Marschall,1969 dalam Suryanto,1990:413). Bukti pendapat ini di beberapa situs tingkat perundagian ditemukan beberapa alat-alat besi yang diperkirakan digunakan pada kegiatan itu. Misalnya, dalam kubur peti batu di situs Kawengan, Kidangan, dan Gunungmas di Bojonegoro dan situs Gunungsigro di Tuban, Jawa Timur. Alat-alat yang ditemukan adalah kapak, beliung, ujung tombak, mata sabit dan mata pisau (Suryanto,1990:412). Ditambahkan bahwa sistem persawahan di Bali misalnya, pada tingkat perundagian telah dilaksanakan di kaki-kaki pegunungan yaitu pada tempat yang mudah diatur pengairannya (Soejono,1977:322). Dengan demikian pada jaman logam atau perundagian diperkirakan kerbau telah dimanfaatkan untuk membantu kegiatan pertaniannya.

Kerbau Sumatera tidak banyak berbeda dengan kerbau Benggala. Sekalipun termasuk famili *bovidae* anatomi hewan ini berbeda dengan sapi, kukunya lebih lebar, dan tanduknya berbentuk bujursangkar atau gepeng melengkung ke belakang. Umumnya tanduk sedatar dengan kening dan tidak membentuk sudut seperti terdapat pada sapi. Ekor kecil menggantung sampai ke bawah lutut, kecil, dan berjumbai di ujungnya. Lehernya besar dan berotot sehingga penampakan gelambir hanya sedikit terlihat atau tidak sama sekali (Marsden,1999:81). Kerbau merupakan hewan domestikasi yang sering dikaitkan dengan kehidupan masyarakat bermatapencaharian di bidang pertanian. Kerbau digunakan sebagai sarana transportasi (kendaraan), untuk membantu mengolah lahan pertanian, dan kotorannya dapat dijadikan pupuk (Gunadi,2000:60). Domestikasi kerbau dikaitkan dengan kebutuhan hewan itu dalam jumlah banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya seperti tersebut di atas, juga dikonsumsi atau digunakan sebagai hewan kurban pada upacara adat.

Secara khusus domestikasi kerbau di Sumatera Utara belum diketahui, namun melalui tinggalan arkeologis berupa patung dan relief kerbau pada punden berundak di Situs Batu Gaja, Simalungun menunjukkan adanya domestikasi hewan tersebut. Menilik kondisi situs Batu Gajah, Simalungun yang merupakan situs megalitik maka diperkirakan bahwa pemanfaatan kerbau di Sumatera Utara sudah dikenal sejak budaya megalitik berkembang di wilayah ini. Jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat akan kerbau pada masa kini kemungkinan kebutuhannya tidak jauh berbeda, selain untuk dikonsumsi, sebagai hewan kurban, membantu mengolah lahan petanian, dan sebagai alat transportasi. Pendirian megalit berupa punden berundak tentunya disertai dengan upacara-upacara adat, terutama upacara kematian jika dikaitkan dengan keberadaan kubur batunya. Melihat kebiasaan yang berlangsung

hingga kini, kemungkinan di dalam upacara-upacara adat tersebut juga menggunakan kerbau sebagai hewan kurban. Pemanfaatan kerbau sebagai alat transportasi diperkirakan berkaitan dengan pengangkutan hasil-hasil pertaniannya.

Mengenai perkembangan pertanian, diperkirakan sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha (abad XI -- XIV M) kegiatan pertanian sudah dilaksanakan oleh masyarakatnya, kemudian bersamaan dengan teknologi yang masuk kegiatan itu semakin berkembang, terutama pada peralatan yang dimanfaatkannya. Kemungkinan adanya perkembangan teknologi pertaniannya dapat dikaitkan dengan adanya tradisi pengolahan lahan tanpa menggunakan bajak pada sebagian masyarakat Sumatera utara, serta pemanfaatan peralatan lebih sederhana yang digerakkan oleh manusia seperti *tenggala* roda dan *sisir* kayu (Susilowati,2003:49).



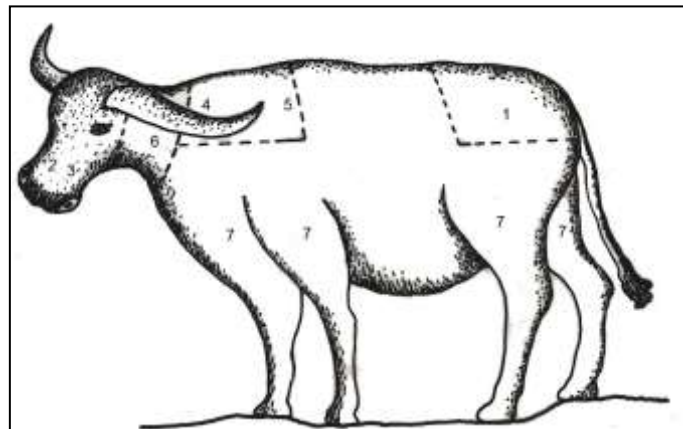
Tradisi pengolahan lahan tanpa menggunakan bajak diketahui masih dilakukan hingga kini oleh sebagian masyarakat di Barus dan Tapanuli Selatan, yaitu dengan menggiring kerbau (sekitar 8 -- 12 ekor) berkeliling pada lahan sawah secara berulang-ulang. Banyaknya kerbau yang

digunakan menggambarkan banyaknya populasi kerbau yang ditenakkan oleh satu keluarga inti di tempat tersebut. Sekalipun tidak banyak lahan sawah yang diusahakan di Samosir tempat komunitas subetnis Batak Toba misalnya, populasi kerbau sebagai hewan ternak juga cukup banyak. Hal ini disebabkan banyaknya kebutuhan kerbau sebagai hewan kurban yang menyertai upacara adat yang diselenggarakan masyarakatnya.

Bagi masyarakat yang masih hidup dengan tradisi megalitiknya seperti Toraja, Sumba, Dayak Ngaju, dan Batak, kerbau merupakan hewan yang sering dikorbankan pada upacara-upacara adatnya seperti upacara kematian (*rambu solo',marapu, tiwah, saur matua* dan *mangokal holi*), atau pembangunan rumah adat. Pada umumnya banyaknya kerbau yang disembelih pada suatu upacara adat menggambarkan kemampuan keluarga atau tingginya status sosial seseorang di masyarakat. Kegiatan tersebut secara simbolis tergambar pada banyaknya tanduk kerbau yang dipajang pada rumah adat.

Pada masyarakat Batak di Sumatera Utara dikenal upacara kematian seperti *saur matua*, dan *mangokal holi* (menggali tulang) untuk memindahkan tulang dari kubur primer ke kubur sekunder. Sebagai rangkaian kegiatan upacara tersebut biasanya dilaksanakan pesta syukuran adat yang disertai dengan pemotongan kerbau. Sebelum disembelih kerbau diikat pada tiang yang disebut *borotan* serta diiringi dengan tarian *tor-tor*. Kemudian setelah kerbau disembelih dagingnya dibagikan pada kerabat yang mengikuti upacara tersebut berupa *jambar juhut* (Simatupang, 2005:63--65). Demikian halnya pada upacara perkawinan, *horja bius* (acara penghormatan terhadap leluhur), dan pendirian rumah adat, kerbau juga disembelih selain sebagai hewan korban juga sebagai pelengkap adat dalam pembagian *jambar* (Wiradnyana & Somba, 2005:20). Pada pembagian *jambar juhut* (hewan kurban) terdapat aturan tertentu yang disebut *ruhut papangan* (Sihombing, 1986 dalam Simatupang, 2005:88), yaitu:

- a. Kepala (*ulu* (2) dan *osang* (3)) untuk raja adat.
- b. Leher (*rungkung* atau *tanggalan* (6)) untuk pihak *boru*.
- c. Paha dan kaki (*soit* (7)) untuk pihak *dongan sabutuha*.



- d. Punggung dan rusuk (*panamboli* (4) & *somba-somba* (5)) untuk pihak *hula-hula*.
- e. Bagian belakang (*ihur-ihur* (1)) untuk pihak *hasuhuton*.

Adanya aturan yang memberi perlakuan khusus pada raja di masyarakat Batak tersebut juga menjelaskan tentang keberadaan tanduk kerbau yang tersimpan pada rumah adatnya. Perlakuan khusus kepada pemimpin adat berkaitan dengan pemberian bagian kepala hewan kurban khususnya kerbau, juga ditemukan pada masyarakat Toraja.

IV. Penutup

Ornamen kerbau bagi masyarakat Batak merupakan lambang yang memiliki sifat sakral dan profan. Sifat sakralnya diketahui melalui ornamen kerbau pada tinggalan megalitik yang berkaitan dengan kubur batu, merupakan lambang kendaraan (wahana) bagi arwah menuju ke dunia arwah. Ornamen kerbau juga melambangkan kesuburan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pendukung megalitik

bermatapencaharian di bidang pertanian. Sebagai perbandingan yang menggambarkan kepercayaan itu adalah digunakannya kerbau sebagai hewan kurban hingga kini, terutama pada upacara adat berkaitan dengan kematian seperti upacara *saur matua*, dan *mangkok holi*.

Bersifat profan dikaitkan dengan pandangan masyarakat bahwa kerbau merupakan hewan kurban yang memiliki nilai paling tinggi dibandingkan hewan lain seperti babi. Hal itulah yang menyebabkan pada beberapa suku tanduk kerbau yang diletakkan pada rumah adat melambangkan tingginya kedudukan sosial (*prestise*) dan kekuasaan/kepemimpinan pemiliknya. Sebagai ornamen yang digunakan pada rumah adat terutama pada rumah adat masyarakat Batak terdapat kesamaan pandangan, yaitu secara mistis dikaitkan dengan lambang penjaga keselamatan dari roh jahat, dan lambang yang berkaitan dengan kepemimpinan seperti keperkasaan/keberanian.

Kepustakaan

- Aziz, Fadhila Arifin, 1999. *Sarkofagus Munduk Tumpeng: Visualisasi Keseimbangan antara Dunia Idea dengan Dunia Materi*, dalam: **Naditira Widya No. 3**. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal. 1 -- 11
- Ferdinandus, Peter, 1990. *Adakah pengaruh asing dalam system pertanian Masa Jawa Kuna ?* dalam: **Kajian Agrikultur berdasarkan Data Arkeologi, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 423 -- 440
- Geldern, R. von Heine, 1945. **Prehistoric Research in Netherlands Indies, Science and Scientist in the Netherlands Indies**. New York: Board for the Netherlands Indies, Suriname and Curacao
- Gunadi, 2000. *Kerbau di Beberapa Suku Bangsa Indonesia: Suatu Tinjauan Antropologi Ekonomi*, dalam: **Somba Opu No. 9**. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, hal. 59--63
- Ginting, Samaria dan A.G. Sitepu, 1994/1995. **Ragam Hias (ornamen) Rumah Adat Batak Karo**. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Hasanuddin, Samaria Ginting, dan Lisna Budi Setiati, 1997. **Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba**. Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara
- Marsden, William, 1999. **Sejarah Sumatra**, diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Simatupang, Defri Elias, 2005. **Upacara Mangokal Holi di Pulau Samosir, Studi Etnoarkeologi Transformasi Unsur Kebudayaan Religi**, dalam Skripsi untuk gelar Sarjana dalam Ilmu Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga, 1994. **Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun**. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Situmorang, Oloan, 1997. **Mengenali Bangunan serta Ornamen Rumah Adat Daerah Mandailing dan Hubungannya dengan Perlambangan Adat**. Medan: Angkasa Wira Usaha
- Soejono, R.P., 1977. **Sistim-sistim penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali**, Disertasi dalam Ilmu Sastra, Universitas Indonesia.
- (ed.), 1990. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sukendar, Haris, 1984. *Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya*, dalam: **Berkala Arkeologi No. V (2)**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--16

- , 1990. *Peternakan pada masa tradisi Megalitik* dalam **Kajian Agrikultur berdasarkan Data Arkeologi, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 209 -- 220
- , 1996. *Seni Lukis Prasejarah antara Estetika dan Religius*, dalam: **Kebudayaan No. 10**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 11 -- 24
- Sulistyanto, Bambang, 1989. *Proses Perkembangan Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*, dalam: **Berkala Arkeologi No. X (2)**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 31-- 51
- & Nasruddin, 2006. *Tiwah Ritus Kematian Dayak Ngaju*, dalam **Kebudayaan, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Vol.1 No1**. Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, hal. 20 – 32
- Susilowati, Nenggih, 2001. **Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi di Batu Gajah, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- , 2003. *Tenggala (Bajak) di Sumatera Utara, Unsur Budaya Yang Masuk Pada Masa Klasik*, dalam: **Sangkhakala No. 12**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 43 -- 54
- Suryanto, Diman, 1990. *Bercocok tanam dan Religi: Kajian terhadap Hasil Penelitian Kubur Peti Batu di Bojonegoro*, dalam: **Kajian Agrikultur berdasarkan Data Arkeologi, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 406 --422
- Tichelman, G L dan P. Voorhoeve, 1938. **Steenplastiek in Simaloengoen**. Medan: Köhler & Co
- Whitten, Anthony J. dkk., 1984. **The Ecology of Sumatra**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Wiradnyana, Ketut & Somba, Nani, 2005. *Fungsi dan Makna Kerbau dalam Tradisi Megalitik di Sebagian Wilayah Indonesia*, dalam: **Walennae Vol. VIII No. 12**. Makassar: Balai Arkeologi Makassar, hal 17 -- 26
- Wiryomartono, Bagoes P., 2001. *'Garonto Passura' Masalah Ideografik dalam Tradisi Toraja*, dalam: **Semiotik, Mengkaji Tanda dalam Artifak**, penyunting E.K.M. Masinambow & Rahayu S. Hidayat, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 146 -- 160

CANDI DAN TAMAN, DAHULU DAN SEKARANG

Rita Margaretha Setianingsih
Akademi Pariwisata Medan

Abstract

Temple attributed to all building of omission of culture Hindu-Buddha, especially religious holy building. As for garden, farm cultivated by the flower, making people feel the ruthless and freshness, return to think clear and free from the mind disquiet so that do not surprise if garden become the important shares of building complex. Not merely complex temple of a period of Hindu-Buddha in just Nusantara, but later also at palace complex (kraton) in Nusantara, latter and also church. Now even also most observance building equipped by the garden arranged natty. Certain birch planted, beside because its practical function also because symbolic role and function.

Key words: candi, taman, tanaman, simbol

I. Pengantar

Dapat disebutkan bahwa pada permulaan abad masehi terjalinlah hubungan antara India dan Nusantara. Di beberapa wilayah Nusantara kedatangan para pedagang, utusan, dan kemudian peziarah, serta pendeta menjadi sumber pengaruh dunia India kuna yang maju serta dua agama besar, Hindu dan Buddha. Dalam penyebaran agama itu juga dibawa dan dikenalkan konsep-konsep lembaga kerajaan, susunan masyarakat, dan alam yang kesemuanya kelak memunculkan sebuah era perubahan mendasar. Masyarakat Nusantara menerima dengan baik pemikiran baru dan juga bentuk kebudayaan baru. Dan tidak mengherankan bila kelak benda-benda terbuat dari batu, emas, perunggu, dan perak, serta begitu banyak candi dan situs arkeologi lainnya merupakan peninggalan yang menjadi bukti nyata tentang pemusatan kekuasaan, kekayaan, serta kesanggupan berorganisasi dari kerajaan-kerajaan awal pada masa klasik Indonesia.

Melalui peninggalan-peninggalannya jelas tergambar bahwa masa kejayaan kebudayaan klasik Indonesia berlangsung sekitar abad ke-8 sampai abad ke-10. Diketahui bahwa ketika itu tempat peribadatan yang besar dan agung, yakni Candi Borobudur dan Candi Prambanan, keduanya di Jawa Tengah, dibangun. Kemudian pada abad ke-10 sampai abad ke-15 pertumbuhan kerajaan klasik mencapai puncaknya. Itu ditandai dengan keberadaan Kerajaan Majapahit yang sekaligus menandai bergesernya kekuatan dinasti dan kehidupan budaya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Kemudian menjelang abad ke-16 masa klasik Indonesia memudar,

bergeser, dan digantikan oleh tumbuhnya pusat-pusat kekuasaan Islam yang penting. Namun tidak demikian halnya di Bali, dimana animisme, Hindu dan Buddha hidup berdampingan, sehingga kebudayaan bernafaskan agama Hindu dan Buddha terus berlangsung sampai hari ini.

Melalui berbagai kajian dapat diketahui bahwa kerajaan-kerajaan Islam berdiri oleh timbulnya kekuatan agama yang baru dan bergairah, sekaligus berkat kekayaan hasil perolehan penguasa-penguasa daerah tertentu karena terbentuknya jaringan perdagangan antar pulau dan antar benua. Ditimbulkan oleh perluasan perdagangan saat itu, kekayaan dan pengetahuan tentang dunia luar kerap tercermin pada kebudayaan kraton abad ke-16 hingga abad ke-19. Dapat disebutkan bahwa hasil cipta karya budaya masa itu kebanyakan mencerminkan perpaduan corak artistik tempatan dengan pengaruh Arab, Cina, dan kemudian Eropa.

Kembali ke masa klasik Indonesia, sumber arkeologis dan historis memperlihatkan bahwa pada masanya kompleks bangunan suci penganut agama Hindu dan Buddha dilengkapi taman. Relief di beberapa candi menggambarkan sebidang lahan dipenuhi tanaman, kolam, saluran air, dan hewan yang semua menimbulkan nuansa keindahan, keteduhan, kenyamanan, dan ketenangan. Juga dalam prasasti, hal itu diutarakan. Begitupun pada naskah kuna, tertera tentang ikhwal penggunaan tanaman, air, dan hewan sebagai komponen memperindah tempat-tempat tertentu.

Sumber yang ada memang tidak sepenuhnya mendeskripsi taman, dan hal ini menyebabkan tidak mudah mengetahui jenis tanaman – apalagi pola pertamanan - yang digunakan di seputar bangunan candi pada masa pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara. Namun melalui beberapa pengamatan, juga atas keberadaan pertamanan pada kompleks bangunan peninggalan masa pengaruh Islam di Nusantara, yang tetap mempertahankan beberapa aspek lama, memungkinkan pengenalan atas hal tersebut. Tentu masih banyak yang perlu diketahui, diteliti, dan dipelajari. Pengenalan akan hal itu kelak membantu upaya pengungkapan dan pemahaman kondisi pada masa penggunaan bangunan-bangunan tersebut, sekaligus juga memudahkan upaya pemugaran, pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan obyek-obyek dimaksud bagi kepentingan masa kini dan mendatang. Apalagi ada kesan bahwa lingkungan situs klasik-situs klasik itu sekarang – sebagai sebuah ruang umum yang memerlukan kenyamanan - seyogyanya dilengkapi taman.

II. Candi, taman, dan pengertiannya

Dalam percakapan sehari-hari kata candi digunakan bagi penyebutan semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia. Itu dapat

ditujukan bagi pemandian kuna, gapura atau gerbang kuna, atau bangunan suci keagamaan. Ada pula yang mengartikan candi sebagai bangunan kuna yang dibuat dari batu sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja atau pendeta Hindu-Buddha pada zaman dahulu. Kerap pula dijumpai penamaan candi bagi sekumpulan arca yang telah dikeramatkan oleh masyarakat. Selain itu dikatakan pula bahwa kata candi berasal dari kata *cinandi* yang dalam bahasa Jawa Kuna berarti dimakamkan, sehingga candi merupakan bangunan pemakaman (Ayatrohaedi dkk.,1981).

Bangunan masa pengaruh Hindu-Buddha, khususnya candi dan lingkungannya merupakan lahan yang oleh nenek moyang dimaksudkan sebagai ruang yang dijadikan tempat bangunan suci. Di Jawa orang juga yakin kata candi berasal dari nama Dewi Parwati, yaitu sakti Siwa Mahadewa yang dipuja sebagai dewi maut yang disebut Kali atau Candika. Adapun tempat pemujaannya disebut *candika-grha*, yang lama-kelamaan hanya tersisa kata *candi* saja. Kata candi kemudian diartikan sebagai bangunan suci, baik yang bersifat agama Hindu maupun Buddha (Stutterheim,1937).

Di Sumatera Utara, khususnya di kawasan Padang Lawas yang merupakan lokasi puluhan monumen peninggalan masa klasik Indonesia, kata *biaro* lebih dikenal oleh masyarakat sebagai pengganti kata candi. Kata *biaro* sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, *vihara* yang aslinya berarti serambi tempat para pendeta berkumpul atau berjalan-jalan. Belakangan dalam bahasa Indonesia kata itu menjadi biara atau wihara yang artinya tempat para biksu atau pendeta (Koestoro dkk, 2001).

Dalam tradisi pembangunan Hindu-Buddha dikenal adanya beberapa ketentuan. Itu berkenaan antara lain dengan penempatan bangunan suci di dekat air (*tirtha*), baik air di sungai (terutama di sekitar pertemuan/tempuran dua aliran sungai), danau atau laut. Pada kondisi dimana tidak ada obyek geografis yang mengandung air, maka harus dibuatkan kolam di halaman bangunan suci itu. Dijelaskan pula bahwa tempat lain yang baik bagi pendirian bangunan suci adalah di puncak gunung, dilereng, gunung, dalam hutan, atau di lembah (Kramrisch,1946).

Kita ketahui bahwa di Pulau Jawa kebanyakan candi didirikan di dekat aliran sungai. Bahwa Candi Borobudur menempati lahan di tempuran Sungai Progo dan Sungai Opak, maka Biaro Sipamutung di Padang Lawas, Pulau Sumatera didirikan di tempuran Sungai Barumon dan Sungai Batang Pane. Tentu sesuatu yang tidak mengherankan akan kenyataan ini, dan itu juga berhubungan dengan anggapan sementara orang bahwa daerah tempuran/pertemuan sungai adalah tempat yang angker atau “ada apa-apanya” (Setianingsih & Hartini,2002).

Kemudian pengertian umum tentang taman, yaitu ruang terbuka, hijau, indah, dan asri yang mampu memberi rasa tenteram, rasa tenang. Dapat dibayangkan bahwa dalam taman serasa tidak ada pertandingan untuk mengalahkan waktu yang selalu melesat ke arah batas saat orang mulai menunaikan tugas. Taman yang kaya dengan oksigen yang diproduksi tanaman hijau-hijauan membuat orang dapat menghirup nafas dalam-dalam untuk kemudian merasakan kesejukan dan kesegaran di dalam dada dan pikirannya. Penataan lanskap yang teratur dan seimbang memberikan sensasi seolah-olah beban pekerjaan dan tugas-tugas berat telah dituntaskan. Oleh karena itu, bagi kebanyakan orang, taman dirasa dapat memberikan perasaan lega dan menghilangkan rasa penat.

Sehubungan dengan taman, dikenali komponen-komponennya. Pertama jelas berkenaan dengan keberadaan lahan. Selanjutnya adalah gambaran akan tanaman, air (baik dalam bentuk kolam/danau/pancuran serta kanal/terusan), gunung, hewan, dan manusia. Semua digabung dalam komposisi tertentu untuk menimbulkan citra kesejukan, ketenangan, keharmonisan dan sebagainya.

Dalam pengertiannya seperti yang disebutkan di atas, kita dapat melihat tentang keberadaan candi dan taman sebagaimana sumber arkeologis dan sejarah mengutarakannya. Pada masa periode Hindu-Buddha, yang kelak memungkinkan dijumpainya banyak peninggalan benda cagar budaya berupa candi, berdasarkan data prasasti, relief, dan kakawin (kidung, jenis puisi Jawa kuna) diketahui adanya pertamanan pada lokasi-lokasi tertentu. Walaupun pola pertamanan itu tidak sepenuhnya diketahui, namun pada prinsipnya sebuah taman dibuat untuk suatu kesenangan dan keindahan, dibuatkan seperti keindahan yang berada di surga. Tergambar dalam sumber-sumber lama itu bahwa sebuah taman dilengkapi dengan sawah, kebun buah-buahan, saluran air, dan segala jenis makhluk hidup (termasuk hewan). Menyangkut Nusantara, gambaran dimaksud antara lain berkenaan dengan taman Sriksetra, yang berkaitan dengan masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Adapun di Srilangka, pada kompleks suci Hindu-Buddha ditanam tumbuh-tumbuhan terutama yang harum baunya, buah-buahan dan dilengkapi kolam serta bunga teratai (Casparis,1990:44).

Taman dari masa klasik terus berlanjut pada masa pengaruh Islam di Nusantara. Pada kompleks bangunan peninggalan masa Islam di Yogyakarta, yang dikenal sebagai Kraton Yogyakarta, dijumpai jenis tumbuh-tumbuhan yang ternyata telah ditanam ratusan tahun yang lampau. Penggantian akan pohon yang mati dilakukan dengan segera untuk menjaga keberlangsungannya. Pohon-pohon tersebut juga mempunyai

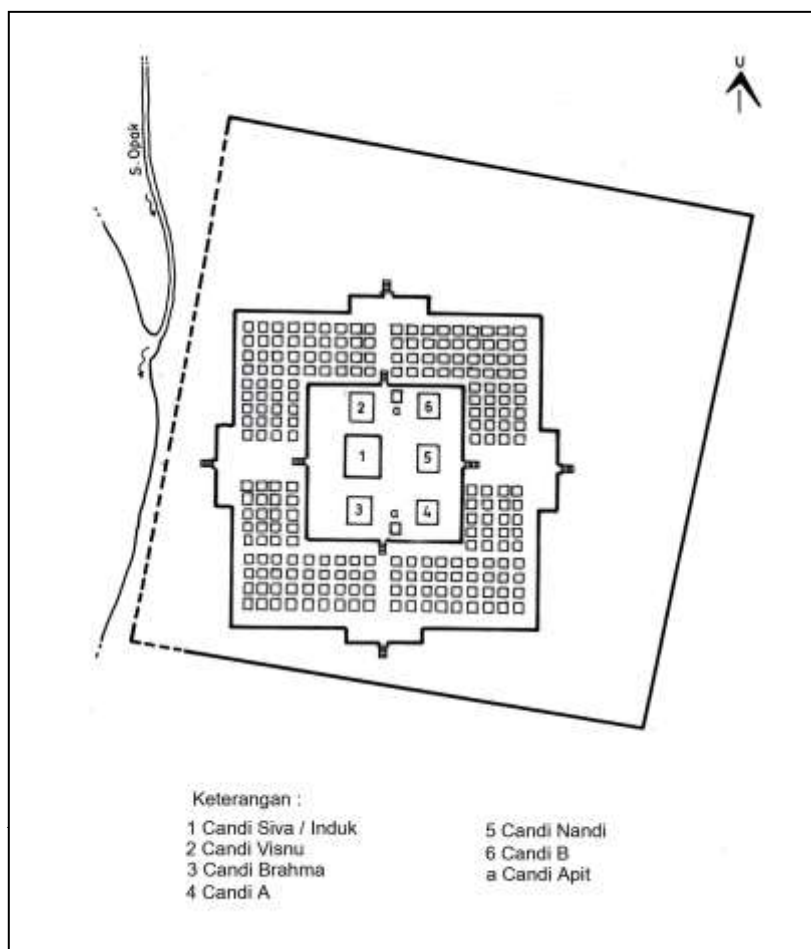
makna simbolis, serta sampai sekarang masih dipertahankan penanamannya di kawasan Kraton Yogyakarta.

Pengenalan akan jenis tanaman yang terdapat di lingkungan kraton akan membantu upaya pengenalan jenis tanaman maupun penempatannya pada lingkungan bangunan suci pada masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha. Begitupula halnya dengan pemilihan tumbuh-tumbuhan yang tepat seperti yang dilakukan di Kraton Yogyakarta dapat dijadikan acuan di dalam pengenalan akan jenis-jenis pohon yang dapat/layak ditanam di seputar candi yang sekarang telah berubah fungsi sebagai benda cagar budaya. Selain berhubungan dengan makna dan fungsinya, pemilihan tumbuh-tumbuhan itu juga didasarkan atas sifat-sifat tanaman tersebut yang antara lain setelah ratusan tahun ditanam ternyata tumbuhan tersebut dapat dikatakan tidak merusak bangunan kuna. Akar tanaman keras itu misalnya, ternyata tidak menyebabkan terjadinya kerusakan mekanis pada obyek-obyek arkeologis (yang sekaligus benda cagar budaya), karena tidak ada penyusupan akar yang membahayakan.

III. Taman dan tanaman pada masa pengaruh Hindu-Buddha

III.1. Halaman candi dan taman

Seni bangunan suci masa Hindu-Buddha di Indonesia menurut kronologinya dibagi menjadi dua masa, yaitu zaman Jawa Tengah yang menghasilkan gaya seni Jawa Tengah dan meliputi masa sebelum 1000 M, dan zaman Jawa Timur dengan gaya seni Jawa Timur-nya yang meliputi waktu sesudah 1000 M. Candi-candi di Jawa



tampak nyata memiliki langgam arsitektur yang berbeda. Untuk candi di Jawa Tengah pada umumnya ditemukan dalam satu gugusan (kompleks) atau berdiri sendiri. Apabila berdiri sendiri dalam satu kompleks, maka halamannya terdiri dari satu lapis atau lebih dengan memusat pada candi

induk (*prasada*). Hal ini nampak pada Candi Prambanan dan Candi Sambisari yang bangunannya mempunyai tiga halaman, dengan candi induk sebagai pusatnya.

Adapun di Jawa Timur, dan juga Candi Ijo di kawasan pegunungan Ratuboko, Daerah Istimewa Yogyakarta, gugusannya tidak memusat ke tengah melainkan memusat ke belakang, artinya makin ke belakang semakin tinggi dan merupakan tempat yang dianggap paling sakral. Ini mengesankan akan adanya semangat memhidupkembali pola bangunan masa megalitik – yang jauh sebelumnya sudah diapresiasi masyarakat Nusantara - bagi pemenuhan kebutuhan akan ruang peribadatan Hindu-Buddha.

Begitupun dengan biaro-biaro di Sumatera Utara, yang berasal dari abad XI--XIV, pengamatan atas beberapa komponen/aspeknya yang dilakukan oleh para ahli telah memungkinkan munculnya pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah karya arsitektur dalam gaya seni Jawa Timur.

Melalui sumber lama lainnya kita juga dapat mengetahui bahwa bangunan suci yang sengaja didirikan oleh nenek moyang ternyata tetap dipelihara, dijaga dan dibina. Kita dapat menjadikan kakawin Negarakertagama pupuh XXXVII dan LXXIII sebagai acuan tentang hal itu. Diketahui pula bahwa penjagaan dan pemeliharaan bangunan suci dapat diserahkan kepada juru pelihara, atau yang disebut *marhyang* (Zoetmulder,1982:661).

Menyangkut keberadaan taman pada kompleks percandian, berdasarkan penelitian *pollen* sedimen yang telah dilakukan di Muaratakus, Riau, dapat diketahui beberapa jenis tanaman yang pernah tumbuh di sana pada masa lalu. Itu berkenaan dengan jenis tanaman hias, seperti bunga kemboja putih (*Plumiera acuminata*) dan kacapiring (*Gardenia jasmionides*); tanaman pangan, antara lain petai (*Parkia speciosa*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*); serta tanaman pekarangan seperti kapas-kapasan (*Gossypium sp.*) dan gambir (*Uncaria gambir*) (Vita,1998).

III.2. Jenis tanaman di taman candi dan arti simbolisnya

Di Indonesia pada masa Kerajaan Sriwijaya (± akhir abad 7 M) pernah dibuatkan sebuah taman yang disebut Sriksetra atas perintah Raja Sri Jayanasa (... *tatkālānā parlak sri 'ksetra ini niparwuat parwānda punta hiyam sṛī jayanāsa* ...). Data dari prasasti Talangtuwo tersebut menggambarkan keadaan sebuah taman yang dipenuhi dengan jenis-jenis tanaman keras yang daunnya rimbun, seperti pohon bambu haur/bambu kecil, bambu (*wuluh*), bambu besar/betung/pattun (*Dendrocalamus asper*), aren (*Arenga pinnata*), pinang (*Areca catechu*) dan kelapa (*Cocos nucifera*). Juga disebutkan mengenai adanya bendung/bendungan dan telaga. Menarik untuk

disimak bahwa pohon di taman tersebut berfungsi bukan hanya sebagai tempat peneduh, melepas lelah, melainkan juga penawar dahaga dan penghilang rasa lapar bagi seluruh umat yang memerlukannya. Disebutkan pula bahwa Taman Sriksetra dibuat indah dan menyenangkan mungkin bagi kesejahteraan rakyat Sriwijaya. Selain itu, masih dalam prasasti dimaksud, disebutkan bahwa taman ini hendaknya tetap dipelihara sebaik-baiknya sehingga bermanfaat sepanjang masa (Kartakusuma,1992:245).

Kemudian tentang keadaan pada abad ke-9, berdasarkan isi prasasti Siwagrha dapat diketahui bahwa di dekat percandian ditanami pohon tanjung (*Mimusops elengi*, dari suku *Sapotaceae*) dan pohon jambu (*Eugenia Jambolana*) (Liebert,1976:110), juga *stalavrksa* (Liebert,1976:282), dan *asvattha*/pohon beringin (*Ficus benjamina*) atau pohon Bodhi (*Ficus religiosa*) (keduanya dari suku *Moraceae*), dan beberapa jenis pohon lain. Kemudian di kompleks percandian Prambanan, dalam relief Ramayana dan Krsnayana banyak dijumpai gambaran tumbuh-tumbuhan yang berkaitan dengan bangunan candi dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Itu berkenaan antara lain dengan pohon beringin, teratai atau pohon seroja (*Nelumbo nucifera*) dari suku *Nymphaeaceae*, dan keben. Juga pohon mangga (*Mangifera indica*), pohon kelapa (*Cocos nucifera*), pohon nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan pohon soka atau angsoa (*Pavetta indica*). Pengamatan lebih dalam memperlihatkan bahwa tumbuhan itu mempunyai makna dan fungsi tersendiri.

Demikian pula Adityawarman, raja di Sumatera abad XIV--XV yang mengeluarkan prasasti Bandar Batu Bapahat yang menggunakan bahasa Sanskerta dan Tamil, juga menyebutkan berdirinya sebuah taman yang indah di daerah Surawasa atau Suroaso (... *srī surawāsa nandanawabam dhanyapra-purnnam sadā* ..., yang artinya; ... hutan/taman Nandana milik Sri Surawasa yang selalu penuh dengan tanaman biji-bijian/padi...).

Adapun di Anuradhapura dan Polonaruva di Srilangka, juga terdapat Nandanawana yang didirikan oleh raja Parākramabāhu I (1153--1186). Taman itu dipenuhi tumbuh-tumbuhan berbau harum seperti melati (*Jasmin*), kelapa, mangga, jambu. Juga terdapat kolam dengan bunga teratai berwarna merah (*kamala*}, putih (*kumuda*}) dan juga tempat mandi (*dhārā mandapa*}) dengan pilar-pilar terbuat dari gading dan pancuran air yang mengalir terus menerus. Bentuk taman di Suroaso mungkin akan disamakan bentuknya dengan taman di Srilangka yang kedua-duanya menggunakan kata *nandana* (Caspary,1990).

Adanya tempat mandi dan kolam-kolam pada sebuah lokasi seperti yang disebutkan dalam prasasti-prasasti itu juga dapat dibandingkan pada sisa bangunan di situs

Kraton Ratu Boko, Yogyakarta. Melalui sisa yang ada, menempati sebuah perbukitan dengan areal yang luas, kita dapat membayangkan bahwa mestinya pada zaman dahulu berbagai bentuk bangunan dengan kolam-kolamnya juga memiliki/dipenuhi taman indah di sekitarnya.

Di sekitar Candi Prambanan pada masa dahulu juga ditanami oleh tiga jenis pohon sebagaimana yang disebutkan dalam prasasti Siwagrha, masing-masing adalah pohon tañjung, ... *hanasawuit ta tañjung* ...; pohon ki muhur, ... *kayu ki muhur* ...; dan pohon parijata, ... *atisaya parijātakarūpama* Pohon parijata atau parijataka oleh Casparis disamakan dengan pohon beringin atau *waringin* atau *kalpadruma* (Casparis,1956:304). *Kalpadruma*, sebagaimana disebutkan dalam cerita Ramayana adalah jenis pohon yang ditanam di lingkungan candi dan di pertapaan. Adapun tentang pohon ki muhur, yang dalam prasasti itu disebutkan bahwa pohon itu hanya berusia setahun ditanam di sisi timur candi, sampai saat ini belum dapat diketahui/dikenali.

Kemudian dari prasasti, relief, dan naskah disebutkan ada beberapa jenis tanaman di lingkungan bangunan candi yang masing-masing mempunyai fungsi, makna, dan manfaat. Diketahui pula bahwa keadaan musim silih berganti, bulan demi bulan membuat tumbuhan menjadi hidup, mati, atau bersemi. Di bulan *kesanga* (kesembilan, yakni sekitar bulan Maret) langit cerah dan hujan turun secara lokal. Pada bulan kesepuluh (*wesakha*, sekitar bulan April) bunga tampak muncul dimana-mana, tetapi pada bulan Asuji (ketiga, pada bulan September) udara mulai panas dan setelah hujan hilang, bunga-bunga banyak yang gugur. Selain itu juga diketahui jenis-jenis pohon dengan kekhasan dan makna simbolis yang dikandungnya, seperti yang tertera di bawah ini.

1. Pohon beringin (*Ficus benjamina*) atau *nyagrodha* (Skr), juga kerap disebut sebagai *vatavrksa* atau pohon banyan yang selalu dihubungkan dengan pengertian kosmos dan ditujukan kepada dewa Wisnu (Liebert,1976:333). Dalam bahasa Jawa, kata beringin atau *wringin* berasal dari kata *wri* yang artinya mengerti dan *ngin* yang artinya waspada. Jadi pohon ini ditanam dengan harapan agar masyarakat di sekitarnya selalu tahu, mengerti, dan waspada. Pohon ini juga merupakan pohon bersejarah yang tertua di dunia dan dianggap mengandung kekuatan magis serta mempunyai daya pengobatan (Soediman,1986:130).

Beringin (*Ficus benjamina*) sendiri adalah pohon besar yang dapat mencapai tinggi 20--35 meter, daunnya kecil berbentuk bulat telur yang meruncing ke ujung, dan rimbun dengan tajuk berbentuk payung, buahnya kecil, bulat, dan berpermukaan

halus. Pohon ini berakar tunggang, dan dari cabang-cabangnya keluar akar gantung,

2. Pohon bo (*bodhi*) atau *as'vattha* (Skrt) (*Ficus Religiosa*) adalah pohon yang menaungi Sang Buddha Gautama pada waktu memperoleh petunjuk di Bodh Gaya. Sebagai pohon yang dihubungkan dengan pencapaian pencerahan oleh Sang Budha Gautama, jenis tanaman ini dianggap mengandung kekuatan-kekuatan magis dan daya pemberi hidup yang sangat menonjol. Di Jawa, pohon bodhi disamakan dengan pohon keben. Pohon bodhi juga disebut *bodhitaru/bodhivrksha*.

Melambangkan pohon kebijaksanaan dan selalu ditujukan kepada Wisnu dan Buddha, pohon ini - di Jawa khususnya - dihubungkan dengan pohon kehidupan atau pohon hayat dan fungsinya dapat memberikan pengayoman dan perlindungan, serta mempertebal semangat dan keyakinan (Sukarto,1986:4).

3. Pohon tañjung (*Mimusops elengi*), adalah pohon dengan bunga berwarna putih kekuningan yang berbau harum sehingga biasa digunakan sebagai penghias sanggul. Masih banyak dijumpai saat ini, jenis pohon tersebut digunakan sebagai tanaman pelindung di tepi jalan, khususnya pada daerah pemukiman elit. Pohon tanjung menjadi firasat dan ibarat benih pria yang baik, yakni pria yang mempunyai kewajiban menumbuhkan ketelitian dan keteraturan.
4. Pohon padma, teratai atau seroja (*Nelumbo nicifera*) adalah tanaman hias yang tumbuh di air, buah dan bijinya dimakan sebagai sayur. Asalnya adalah Eropa bagian tengah dan Asia bagian tengah. Pada relief di beberapa peninggalan klasik, teratai kerap digambarkan sebagai padma yang sedang kuncup, setengah mekar, dan mekar, yang juga sering digunakan sebagai tempat duduk dan atribut dewa. Padma atau teratai bukan saja merupakan simbol dari penciptaan tetapi juga pohon kehidupan dan untuk keberuntungan. Kadang-kadang digunakan sebagai simbol matahari. Apabila dihubungkan dengan Dewa Wisnu maka teratai merupakan simbol kreativitas dan kesuburan.
5. Kelapa gading (*Cocos nucifera*), adalah kelapa yang kulitnya kuning seperti gading. Di relief Ramayana, jenis tumbuhan ini pada umumnya digambarkan lengkap dengan buahnya. Di samping sebagai tanaman hias, juga bermakna watak seorang raja yang selalu berpikiran jernih, suci, lurus, disertai harapan panjang umur. Buahnya, dalam bahasa Jawa di sebut *cengkir gadhing*, mempunyai makna permohonan *berkah* dan keselamatan.

6. Jambu dersono atau jambu bol (*Syzygium malaccensis*), yakni jenis buah jambu yang dagingnya tebal dan warna kulitnya merah beruris-uris. Pohon yang ditanam di lingkungan kerajaan dan keraton ini melambangkan banyak kekuatan bagi sang raja.
7. Pohon kantil atau bunga cempaka putih (*Michelia champaka*) adalah tanaman hias yang menjadi bahan pewangi sehingga keberadaannya menjadi penting dalam upacara keagamaan/tradisional.
8. Pohon kemuning (*Murraya paniculata*) adalah pohon yang kayunya kuning dan biasa dibuat sarung keris. Pohon dengan warna kayu kuning/kuning keemasan ini melambangkan kesucian, kejernihan dalam berfikir. Dalam hajatan perkawinan daun kemuning dipakai sebagai bahan campuran untuk membuat *lulur* pengantin.
9. Pohon soka atau pohon angsooka (*Pavetta indica*) adalah tanaman berbunga yang biasa dijadikan tanaman hias. Pohon soka yang ditanam atas kehendak raja sebagai tanaman kesenangan dan melambangkan penuntun perilaku kehidupan, juga melambangkan pemberian berkah raja kepada rakyatnya agar selamat, sehat dan sejahtera.
10. Pohon palem (dari famili/suku *Arecaceae*) adalah jenis tumbuh-tumbuhan tropis yang tidak bercabang dan pada puncak batang terletak daun yang melekat pada pelepahnya. Dalam kehidupan botani jenis pohon palem cukup banyak, misalnya enau, kurma, dan pinang. Pohon palem yang terdapat pada relief biasa digambarkan dengan buahnya yang kecil-kecil bulat, tetapi tidak jelas jenisnya.

IV. Taman pada situs klasik Indonesia

IV.1. Penataan lingkungan

Penataan situs peninggalan sejarah dan purbakala ialah menata suatu ruang terbuka yang berisi peninggalan sejarah dan purbakala yang bernilai sejarah/arkeologi tinggi dengan lingkungannya, termasuk pertamanannya. Sedangkan tujuan penataan lingkungan kepurbakalaan bertujuan untuk menjaga kelestarian situs (menjaga keaslian/*authenticity* tetap terpelihara), mencegah timbulnya erosi; mengatur tata lingkungan; memberikan kenyamanan pada pengunjung. Dalam rangka penataan lingkungan taman seperti tersebut di atas maka perlu terlebih dahulu diadakan area yang bebas dari halangan bangunan atau pohon-pohon besar kecuali pohon-pohon kecil atau tanaman lain yang sengaja ditempatkan untuk memperindah lingkungan situs.

Batas-batas area tersebut ternyata tidak lepas dari penentuan garis batas yang telah disebutkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Ketentuan dimaksud menyebutkan bahwa batas-batas situs ditetapkan berdasarkan atas batas asli bila masih ada; atau bila tidak ada lagi, ditinjau dari keadaan topografis setempat seperti lereng, sungai, lembah dan sebagainya; atau kelayakan pandang untuk mengapresiasi bentuk atau nilai benda cagar budaya. Adapun bagi kepentingan mengikut, maka batas situs dan lingkungannya ditetapkan dengan sistem pemintakatan yang terdiri dari mintakat inti, penyangga dan mintakat pengembangan.

Untuk mintakat inti hendaknya bebas dari halangan bangunan dan pohon-pohon besar, kecuali pohon perdu atau rerumputan yang sengaja ditempatkan untuk memperindah lingkungan situs. Adapun mintakat penyangga diperuntukkan bagi lahan hijau dan dapat ditanami pohon hias yang berbau harum dan beranekarupa warnanya, seperti melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Canangium odora*); kacapiring (*Gardenia augusta*) yaitu perdu hias yang bunganya wangi, putih dengan daun bunga yang bersusun-susun; angsooka dan yang lain. Sedangkan pada mintakat pengembangan dapat ditanam tanaman keras dan besar yang bunganya berbau harum juga seperti yang ditanam di Kraton Yogyakarta, yaitu pohon tanjung, pinang, kelapa, kemuning, kantil, keben, dan pohon beringin.

Pertamanan pada situs arkeologis merupakan salah satu sarana pendukung dalam pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya. Pertamanan situs adalah salah satu upaya dalam menata suatu ruang terbuka yang berisi peninggalan sejarah dan purbakala yang bernilai sejarah/arkeologi tinggi dengan lingkungannya. Pertamanan dalam konteks pelestarian/pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala, diistilahkan dengan penataan situs atau penataan lingkungan, bermakna penataan ruang terbuka yang berisi benda cagar budaya tidak bergerak, ditata secara fungsional, serasi, serta menjaga suasana kesejahteraan benda cagar budaya. Patut diketahui pula bahwa penataan ruang dimaksud tidak hanya diperuntukkan bagi benda cagar budaya tidak bergerak saja (yaitu candi/kompleks percandian), melainkan juga ditujukan bagi penataan pertamanan atas lokasi yang digunakan sebagai tempat penyimpanan/penampungan benda cagar budaya bergerak (patung/arca, objek-objek megalitik, komponen bangunan, dan sebagainya).

IV.2. Jenis dan fungsi tanaman

Flora mempunyai bermacam jenis dan fungsi. Ada tanaman yang berupa penutup tanah atau rumput, semak, perdu dan tanaman yang disebut sebagai pohon yang berbatang kayu. Sedangkan setiap tanaman tersebut mempunyai fungsi yang

bermacam-macam pula antara lain adalah berfungsi menurunkan suhu suatu tempat, menambah oksigen, menyimpan air tanah dan mencegah erosi, peneduh, pembatas situs. Perlu pula ditambahkan adanya tanaman yang bunganya berbau harum dan warnanya beraneka macam sehingga menambah keindahan dan keserasian. Perlu sekali diperhatikan segi estetika keindahan di taman.

IV.3. Syarat tanaman

Tanaman pada situs arkeologis sebaiknya mempunyai sifat yang tahan kekeringan terutama pada musim kemarau, yang tidak banyak membutuhkan perawatan, yang akarnya tidak merusak konstruksi bangunan, yang lebar tajuknya terbatas, yang tidak mudah merontokan daun, yang mempunyai nilai sejarah dan merupakan tanaman daerah setempat dan tanaman yang tidak disenangi ulat. Begitu pula dengan tanaman yang buahnya disukai oleh binatang (kelelawar atau burung), sehingga biji dibawa ke bangunan candi dan menjadi bakal tanaman baru.

V. Penutup

Pada masa lampau diketahui bahwa dalam negara/kerajaan terdapat bangunan suci yang dihiasi dengan taman, tempat permandian (Acharya,1981:285). Tujuan pembuatan taman adalah untuk tempat peneduh, melepas lelah, penawar dahaga dan penghilang rasa lapar. Tumbuh-tumbuhan besar yang buahnya dapat dimakan dan diminum membuat masyarakat di lingkungan atau pendatang menjadi sejahtera dan taman hendaknya dipelihara sebaik-baiknya. Keindahan dan kesenangan di taman yang harum, penuh dengan bunga beraneka warna, bunyi kicauan burung serta penuh dengan buah-buahan yang kesemuanya itu membuat indah dan nyaman sebuah taman.

Taman tradisional kerajaan masa klasik ini rupa-rupanya terus berkembang hingga masa Islam, yang salah satu contohnya dijumpai di lingkungan Kraton Yogyakarta. Pertamanan di seputar peninggalan yang masih tegak berdiri saat ini dapat menjadi acuan bagi pemilihan jenis tumbuhan yang patut ditanam dan dilestarikan. Kita dapat menyebutkan bahwa pelestarian ternyata tidak berlaku hanya pada bangunan benda cagar budaya semata melainkan juga diberlakukan pada flora dan fauna, bahkan harus ditingkatkan.

Menyikapi keberadaan taman di seputar bangunan peribadatan masa klasik Indonesia, sepatutnyalah pembangunan taman yang indah, harum, dan nyaman dapat menjadi bentuk pelestarian dan pengelolaan benda cagar budaya. Ini juga berhubungan dengan upaya peningkatan penyediaan sarana dan prasarana bagi pengembangan dan pemanfaatan potensi arkeologi. Idealnya, dalam pembuatan

taman di seputar candi jenis tanamannya disesuaikan dengan tanaman yang digunakan pada masa lalu. Untuk mencapai hal itu, dapat dilakukan penelitian *pollen* (serbuk sari atau tepung sari tanaman) atas sampel yang diambil dari lokasi di seputar benda cagar budaya itu berada.

Dalam upaya merealisasikan taman yang baik bagi lingkungan percandian, yang notabene adalah benda cagar budaya, perlu diperhatikan pula keselamatan bangunan kuna. Faktor keindahan tentu bukan alasan untuk memperbolehkan terjadinya kerusakan benda cagar budaya itu justru oleh upaya memperindah. Ini berarti kita harus selektif dalam memiliki jenis tanaman, serta mengatur penempatannya agar ancaman tanaman terhadap bangunan/struktur bangunan kuna dapat dihindari.

Dengan demikian ada beberapa hal yang dapat diusulkan bagi penyusunan petunjuk teknis pembuatan taman pada situs-situs klasik Indonesia. Itu berkenaan dengan tersedianya rambu penanaman; syarat tanaman yang boleh ditanam; penelitian jenis-jenis tanaman yang cocok untuk benda cagar budaya, termasuk dari sumber-sumber kuna (prasasti dan relief); dan hendaknya tanaman langka dapat ditanam di lingkungan situs atau benda cagar budaya.

Diharapkan dengan segala kualitasnya yang mencerahkan itu, taman kemudian dianggap sebagai tempat yang diharapkan mampu membangkitkan inspirasi. Tidak hanya inspiratif, tetapi taman juga dianggap sebagai sebuah tempat yang dapat membantu seseorang untuk menjaga keseimbangan emosinya, sekaligus merupakan tempat yang memungkinkan orang untuk kembali berfikir jernih.

Taman yang indah dengan tugas intrinsik membebaskan manusia dari keresahan batin, senantiasa menjadi bagian penting dari kompleks bangunan religius yang megah. Dan itu bukan hanya kompleks percandian yang berasal dari masa Hindu-Buddha di Nusantara, pada bangunan-bangunan yang jauh lebih muda, dan yang lebih modernpun, seperti kompleks kekunaan Sunan Giri di Gresik, Mesjid Istiqlal maupun Gereja Katedral di Jakarta. Dalam konteks ini, taman dan bangunan senantiasa menjadi satu bagian tak terpisahkan. Taman adalah ruang publik yang menghilangkan sekat-sekat struktural kelas. Diadakannya taman tidak saja dengan motivasi keindahan melainkan juga ruang komunikasi informal bagi siapapun.

Mengingat fungsi dan peran taman, tuntutan agar lingkungan situs dari masa klasik Indonesia dilengkapi dengan taman seyogyanya dapat dipenuhi. Beberapa persyaratan menyangkut hal itu juga harus disiapkan dengan baik agar dapat diikuti sehingga aspek pelestarian tetap dikedepankan, dan pemanfaatan serta pengembangannya memungkinkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kepustakaan

- Acharya, Prasanna Kumar, 1981. **A Dictionary of Hindu Architecture Vol. I**
- Ayatrohaedi, dkk., 1981. **Kamus Istilah Arkeologi I**. Jakarta: Depdikbud
- Asmar, Teguh, 1983. *Taman Purbakala Sebuah Cara Untuk Pengembangan Situs Arkeologi*, dalam **Seminar Arkeologi Cibulan**
- Atmodjo, MM Sukarto, 1986. **Arti dan Fungsi Pohon Hayat Dalam Masyarakat Jawa Kuna**. Yogyakarta: Lembaga Javanologi
- , 1993. **Temuan Prasasti Baru di Sumatra Selatan dan Masalah Taman Sri Ksetra dari Kerajaan Sriwijaya**. Palembang: Museum Balaputradewa Palembang
- Casparis, JG de, 1990. *An Ancient Garden In West Sumatra*, dalam **Saraswati Esai-esai Arkeologi, Jilid I**. Jakarta: Depdikbud, hal. 40--49
- Jordaan, Roy E (ed.), 1996. **In Praise Of Prambanan. Dutch Essays On The Loro Jonggrang Temple Complex**. Leiden: KITLV Press
- Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2001. **Biara Bahal, Selayang Pandang**. Medan: MAPARASU
- Liebert, Gosta, 1976. **Studies in South Asian Culture**. Leiden: EJ Brill
- Pegeaud, GT Th., 1960. **Java in the 14th Century. A Study in Cultural History**. "s-Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Richardiana, Kartakusuma, 1992. *Prasasti Talang Tuwo: Kultus Dewaraja*, dalam **PIA VI, Malang**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 241--250
- Setianingsih, Rita Margaretha & Sri Hartini, 2002. **Prasasti Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- Soediman, 1986. *Kalpataru Lambang Kemakmuran dan Keabadian*, dalam **Untuk Bapak Guru**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 127--158
- Stutterheim, WF, 1937. *The Meaning of Hindu Javanese Candi*, dalam **Journal of The American Oriental Society**, Vol. 5, hal. 51--65
- Tim SPSP DIY, 1999. **Laporan Studi Pemintakatan Candi Sambisari**. Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan DIY
- Vita, 1998. *Penanaman Kembali Jenis-jenis Tumbuhan Masa Lampau di Lingkungan Candi Muaratakus: Upaya Rekonstruksi Arkeologis Pertamanan dari Data Pollen Sedimen*, dalam **Buletin Arkeologi Amoghapasa, Nomor 7/IV/April**. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dan Riau
- Zoetmulder, PJ, 1982. **Old Javanese - English Dictionary**. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff

FRAGMEN KERAMIK ASING: JEJAK HUBUNGAN DAGANG DI SITUS KOTACINA

Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

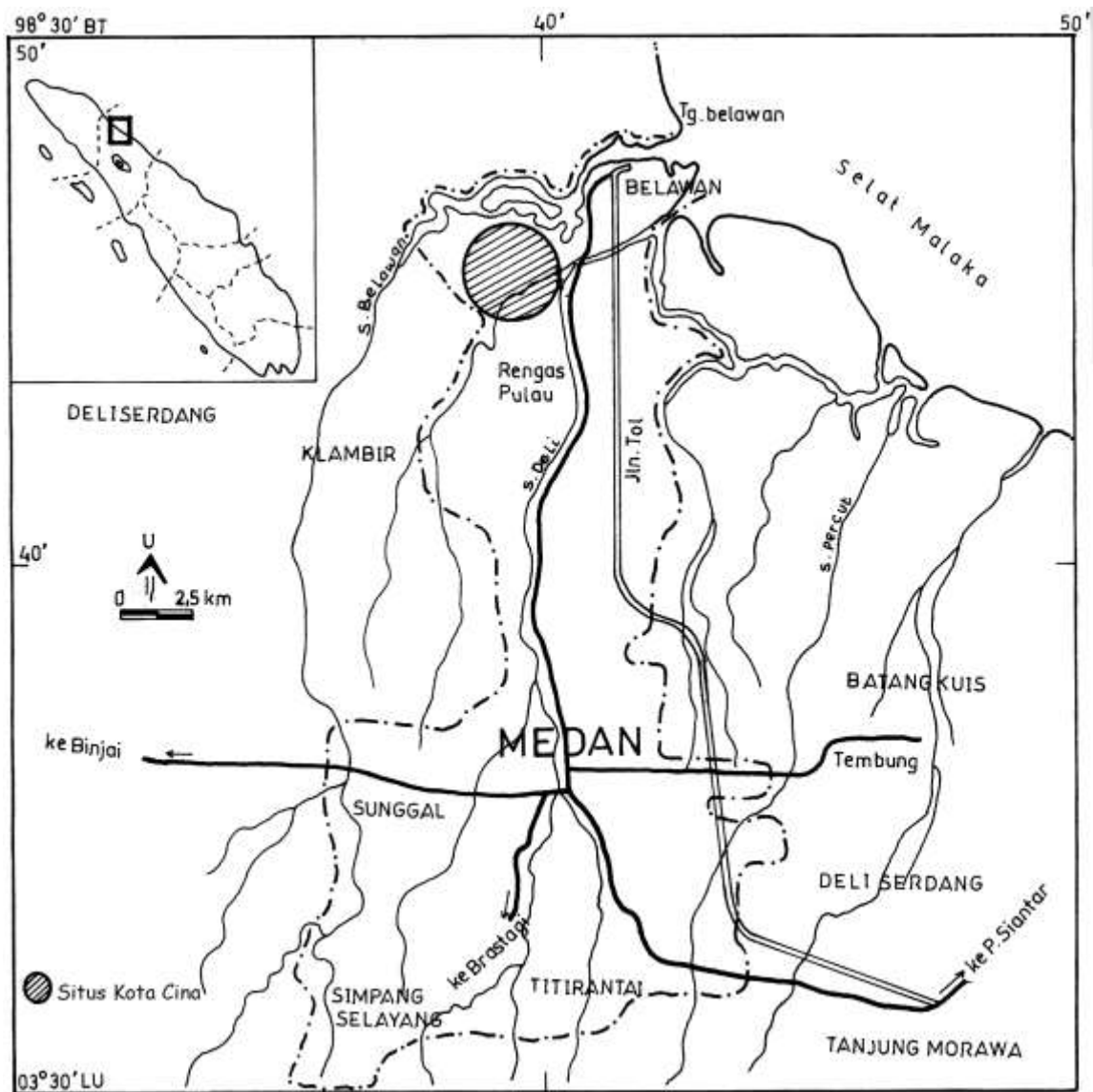
Ceramics Ware are found in Kotacina is one of the fact from the past about trade activities in Kotacina. Although that, wares only can be describe all of trade activities with another archaeological records which have the same context. At least wares were found in Kotacina can give a few describe about trade activities in the 12th – 14th Century in Kotacina.

Key words: keramik, hubungan, maritim, perdagangan

I. Pendahuluan

Keramik asing merupakan salah satu data arkeologi yang dapat mencerminkan aktivitas kehidupan masa lalu. Keberadaan data keramik asing di situs Kotacina hasil penelitian arkeologis menunjukkan adanya aktivitas perdagangan di tempat tersebut. Beberapa temuan fragmen keramik dengan berbagai variasi bentuk, jenis, dan artefak lain yang bercorak khas India dan Cina dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan hubungan dagang antara penduduk lokal dengan para pedagang asing di situs Kotacina. Keramik merupakan barang impor lintas wilayah yang memiliki makna tidak hanya sebagai barang yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari aliran barang (*flow of goods*) dari tempat produksinya sampai ke konsumennya (Harkantining Sih, 2006:6). Keramik dapat membantu menggambarkan pola atau sistem dari aktivitas hubungan perdagangan masa lalu, walaupun secara langsung maupun tidak langsung data keramik harus didukung oleh data kontekstualnya di dalam sebuah situs atau antar situs.

Kotacina adalah salah satu situs arkeologi yang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, yang secara administrasi terletak di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Medan, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis Kotacina terletak pada 3° 43' LU dan 98° 38' BT yang berada di daerah aliran dua sungai besar yang bermuara di Selat Malaka dengan luas wilayah situs 25 Ha (McKinnon, 1978:1--5). Dua sungai tersebut adalah Sungai Deli dan Sungai Belawan yang berhulu dari daerah pegunungan Sibolangit yang termasuk dalam rangkaian pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di pesisir timur Pulau Sumatera.



Lokasi situs Kotacina

Keberadaan data arkeologi berupa fragmen keramik Cina, arca dari bahan batu dan logam dengan ciri *Cola style* dari India Selatan, struktur bangunan bata (diduga candi), koin logam dengan lubang persegi di bagian tengahnya, fragmen gerabah, fragmen kaca, manik-manik serta sisa papan perahu yang ditemukan di situs Kotacina dapat diindikasikan sebagai sisa aktivitas kemaritiman masa lalu di Kotacina dan di pesisir timur Pulau Sumatera umumnya, pada rentang waktu abad ke-12 hingga abad ke-14 Masehi (Koestoro,dkk.,2004:31).

Aktivitas hubungan dagang melalui jalur laut secara khusus serta aktivitas maritim secara umum di pesisir timur Pulau Sumatera, tidak dapat dipisahkan dari letak strategis lokasi situs yang menghadap ke Selat Malaka. Selat Malaka merupakan jalur perdagangan laut yang ramai dalam rentang waktu yang panjang (mulai abad permulaan masehi hingga abad ke-19 Masehi). Perdagangan melalui jalur laut

memanfaatkan kemajuan teknologi pelayaran terutama teknologi moda transportasi laut menggunakan kapal dagang-kapal dagang dengan kapasitas tonase yang lebih besar serta pemanfaatan navigasi angin munson. Selat Malaka merupakan jalur sutera laut yang pada awalnya merupakan jalur perdagangan alternatif setelah jalur sutera darat yang menghubungkan Cina dengan daerah India. Seiring dengan perjalanan waktu serta perkembangan teknologi pelayaran, Selat Malaka menjadi jalur perdagangan utama menuju daerah penghasil rempah-rempah, kapur barus, emas, kayu cendana dan komoditas perdagangan lainnya yang ada di wilayah Nusantara.

Keberadaan situs Kotacina telah banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti, di antaranya McKinnon (1978), Ambary (1984), Manguin (1989) serta para peneliti dari Puslitbang Arkenas Jakarta dan Balai Arkeologi Medan sejak tahun 1994. Secara bertahap, jejak aktivitas hubungan dagang dan aktivitas maritim masa lalu di situs Kotacina dapat ditelusuri melalui temuan data arkeologis yang diindikasikan sebagai jejak adanya hubungan dagang dengan daerah luar.

II. Fragmen keramik dalam arkeologi maritim

Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah keberadaan temuan fragmen keramik Cina di situs Kotacina yang merupakan data untuk menelusuri jejak hubungan dagang masa lalu di situs Kotacina. Alur penalaran induktif serta pendeskripsian objek dipakai untuk membahas permasalahan yang disampaikan. Keberadaan data arkeologi berupa fragmen keramik Cina dan artefak lainnya hasil penelitian tahun 1978, 1984, 1989 serta kondisi lingkungan geomorfologi dideskripsikan untuk membantu menggambarkan aktivitas hubungan dagang di Kotacina pada masa lalu. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tentang keberadaan aktivitas maritim dan perdagangan melalui jalur laut di situs Kotacina melalui data fragmen keramik Cina dan lingkungan geomorfologi situs.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui keberadaan jejak kebudayaan maritim di situs Kotacina adalah melalui kajian arkeologi maritim, yaitu studi arkeologi yang mengkhususkan kajiannya pada segala aktivitas masa lalu berkaitan dengan dunia maritim. Termasuk di dalamnya segala sesuatu akibat dari aktivitas kemaritiman masa lalu, tercermin dalam wujud budaya material yang ditemukan tidak hanya di wilayah perairan (laut, sungai dan danau) tetapi juga di daratan (Koestoro,dkk,2004:30).

III. Lingkungan situs

Wilayah situs Kotacina merupakan daerah yang terletak di antara Sungai Belawan dan Sungai Deli berhulu di daerah pegunungan Sibolangit yang termasuk dalam rangkaian Pegunungan Bukit Barisan. Kedua sungai tersebut bermuara ke Selat Malaka di

Pesisir Pantai Timur Sumatera. Daerah ini secara geomorfologi merupakan bentanglahan (*landscape*) hasil bentukan material erosi sungai (*fluvial sedimentation*) di bagian hulu dan tengah yang diendapkan di daerah bagian muara sehingga membentuk sebuah delta. Secara alamiah daerah muara adalah daerah yang akan menerima depositan endapan material paling banyak dari daerah lainnya sepanjang aliran kedua sungai tersebut.

Pada umumnya sistem sungai di daerah pesisir pantai timur Sumatera adalah *unperennial* yang berair sepanjang tahun dan dapat dilayari, termasuk Sungai Belawan dan Sungai Deli. Kedua sungai tersebut hingga kini masih dapat dilayari dan merupakan daerah permukiman para nelayan di Kecamatan Medan Labuhan. Secara umum kondisi tanah di daerah pesisir timur pantai Sumatera adalah campuran dari lapukan batuan setempat dengan endapan rawa dan endapan *alluvial hidryomorphic* yaitu tanah aluvial bercampur dengan tanah *grey hydromorphic* yang terbentuk pada jaman *kuarter* (10.000 hingga 1000.000 tahun yang lalu) (Whitten, dkk.,1984:11). Keberadaan endapan aluvial (endapan yang dihasilkan pada jaman *kuarter*) di sepanjang pesisir pantai timur Sumatera bagian Utara lebih sempit bila dibandingkan dengan di bagian selatannya (Whitten, dkk.,1984:8). Endapan *alluvial* membentang dari barat laut hingga tenggara pesisir timur Sumatera merupakan bekas kipas *alluvial* ataupun bekas jejak-jejak sungai purba, sedangkan endapan rawa membentang di sekitar pesisir pantainya. Kondisi geomorfologi berupa *landscape* (bentanglahan) hasil sedimentasi material sungai-sungai yang ada di daerah ini menyebabkan Kotacina menjadi daerah strategis untuk dijadikan tempat hubungan dagang dengan daerah luar. Kondisi lingkungan situs saat ini merupakan areal permukiman penduduk yang memanfaatkan lahan untuk kolam tambak ikan, ladang palawija, serta terdapat danau Si Ombak yang merupakan danau buatan terletak tidak jauh dari situs, dan berfungsi sebagai tempat wisata pemancingan. Selain itu masyarakat di sekitar lokasi situs memiliki kebiasaan membuang cangkang kulit kerang air tawar (*Molusca*) di halaman rumah.

Letak Kotacina yang strategis, sebelum langsung menuju Selat Malaka merupakan tempat yang cocok untuk berlabuh dan singgah para pedagang. Dalam sejarah perdagangan dunia, dicatat bahwa Selat Malaka merupakan wilayah perairan paling ramai dalam kurun waktu awal masehi hingga sekarang. Selat Malaka merupakan jalur perdagangan laut yang ramai dan sering disebut sebagai “Jalur Sutra Laut” atau “Jalur Sutra Kedua” dengan komoditas perdagangan berasal dari berbagai wilayah di Nusantara, dan dari Cina, Eropa, India, dan Timur Tengah.

IV. Keramik asing dan artefak lain di Kotacina

Sejarah mencatat bahwa Pulau Sumatera merupakan daerah utama penghasil kamper, emas, dan rempah yang merupakan komoditas perdagangan utama bandar-bandar yang terletak di sepanjang pesisir Selat Malaka (Koestoro, 2005b: 42--43). Keberadaan temuan beberapa keping papan perahu dengan berbagai macam ukuran, diperkirakan berasal dari jenis perahu yang berfungsi sebagai perahu dagang (*Trading Ships*) (Manguin, 1989: 205--208). Penelitian tentang keramik asing oleh Ambary (1984) memberikan informasi yang berharga bagi periodisasi relatif tentang adanya hubungan budaya dengan daerah luar di Kotacina. Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh McKinnon (1978) juga menunjukkan keberadaan artefak-artefak lain, selain keramik yang berkaitan erat dengan aktivitas hubungan budaya dan perdagangan pada masa lalu di Kotacina.

IV.1. Fragmen keramik

Kondisi lahan tempat ditemukannya fragmen keramik dan artefak lainnya saat ini sudah sangat teraduk. Temuan fragmen keramik yang diteliti oleh Ambary (1984) merupakan hasil survei dan ekskavasi di Kotacina tahun 1977 dan 1979 dengan sampel 3.027 fragmen. Dari hasil penelitian tersebut dapat dibuat tabulasi persentase seluruh sampel temuan sebagai berikut.

No	Asal	Jumlah	Persentase
1.	Sung (abad ke-10 – 13) M	466	15,39%
2.	Yuan (abad ke-13 – 14) M	866	28,61%
3.	Sung – Yuan (abad ke-13 – 14) M	1.179	38,95%
4.	Yuan – Ming (abad ke-14 – 15) M	33	1,09%
5.	Ming (abad ke-15 – 17) M	19	0,63%
6.	Eropa (abad ke-18 – 19) M	6	0,19%
7.	Anammes	1	0,03%
8.	Tidak teridentifikasi	453	14,97%
9.	Chin Te-zhen	4	0,13%
Jumlah Total		3.027	100%

Tabel

**Fragmen Keramik Hasil Penelitian
Tahun 1977 dan 1979
(sumber: Ambary, 1984: 62 – 65)**

Adapun jenis sampel fragmen keramik yang ditemukan berasal dari bagian *rim* (bibir), badan, dan *base* (dasar). Dari keseluruhan temuan yang dianalisis menghasilkan 9 type bentuk wadah yaitu mangkuk, *dish*, *cover box*, *basin*, *martavan* (jar), *jarlet*, kendi, botol, *stemcup*. Jenis fragmen yang diteliti berasal dari jenis keramik *celadon*, *Chingpai*, *yellow-grey wares*, *brown-glaze wares*, *Te Hua wares* dan *coarse stone wares* (Ambary,1984:65--68). Secara harafiah *ware/wares* diartikan sebagai barang, para ahli keramik secara khusus mengartikan sebagai sekumpulan ciri-ciri yang menunjuk tempat asal dan periode keramik dibuat. Ciri-ciri tersebut antara lain: bahan (jenis, tekstur, porositas, campuran, dan warna); glasir (warna, cara penerapan, kekedapan); dan hiasan (Harkantiningsih,2006:7).

Celadon (*green-glazed wares*) adalah jenis keramik yang memiliki ciri-ciri umum berwarna hijau dengan bahan dasar utama *stoneware* (bahan dasar pembuatan keramik yang dapat bertahan hingga suhu pembakaran 1350°C) dengan pembakaran pada suhu 900°C – 1200°C. Warna hijau dihasilkan dari bahan utama mineral tembaga (Cu). Motif hias dengan teknik gores dan oles yang terdapat di bawah lapisan glasir (*underglaze ornament*) dengan motif hias flora ataupun fauna, biasanya pada bagian dasarnya tidak semuanya terglasir, hal ini disebabkan oleh proses pemberian glasir pada wadah yang ditumpuk. Keramik celadon yang ditemukan di situs Kotacina berasal dari daerah Provinsi Chekiang di China, terutama dari *kiln* (tungku pembuatan keramik) di Lung Chuan. Lung Chuan *kiln* memproduksi celadon dalam bentuk piring dan mangkuk dalam skala besar (*mass products*) (Ambary,1984:66). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan perdagangan masa Dinasti Sung abad ke-11 hingga akhir abad ke-13 yang pada saat itu menjadi komoditas unggulan perdagangan dari China selain keramik-keramik jenis lainnya.

Yellow-grey wares merupakan sebutan bagi keramik dengan ciri khas hiasan gores *underglaze* dari masa Dinasti Sung selatan sekitar abad ke-12 hingga akhir abad ke-13. fragmen keramik jenis ini ditemukan dalam bentuk fragmen *spout* dan mangkuk kecil di situs Kotacina. *Brown-glaze wares* merupakan sebutan bagi wadah dengan glasir coklat tua dijumpai pada fragmen botol dan kendi kecil. Bahan dasar terbuat dari *stoneware* abu-abu dan gelap (Ambary,1984:66).

Keramik *Chingpai* merupakan jenis keramik yang identik dengan bentuk wadah yang relatif kecil ukurannya dan tipis. Bahan dasarnya menggunakan *stoneware* dengan glasir warna putih/bening yang dihasilkan dari mineral silika (Si) yang terkadang mengalami efek samping dari pembakaran pada suhu yang tinggi, berupa retakan halus pada permukaan wadah yang sering disebut pecah seribu. Keramik *Chingpai* menjadi komoditas perdagangan setelah masa keemasan keramik celadon, keramik

Chingpai diproduksi pada masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan yang berkisar antara abad ke-12 hingga akhir abad ke-14 (Ambary,1984:69). *Te Hua* wares adalah salah satu jenis keramik yang hampir mirip dengan keramik *Chingpai/white glaze wares* namun perbedaannya terdapat pada kekasaran perekat bahan serta kurang baiknya dalam proses pembentukan akhir. Keramik jenis ini banyak diproduksi pada masa Dinasti Yuan sekitar abad ke-14 Masehi. Keramik *Te Hua* banyak ditemukan dalam bentuk fragmen *cover box* (tutup kotak) yang memiliki hiasan dekorasi flora di bagian luar permukaan glasir (*upperglaze*) (Ambary,1984:69).

Coarse stone wares adalah jenis keramik yang masih kasar dalam proses pembentukannya sehingga butiran-butiran (*biscuit*) pada bahan dasar yang berupa *stoneware* masih nampak, yang memberikan kesan kasar pada bagian badan wadah. Jenis keramik ini biasanya berbentuk wadah air raksa/*mercury jar*.



Fragmen keramik asing yang ditemukan di situs Kotacina (koleksi Balai Arkeologi Medan)

IV.2. Artefak lain

Beberapa temuan arca Buddhist dengan sikap tangan *Dhyanamudra* (sikap tangan bersemedi), *Vijakhayamudra* (sikap tangan memberi wejangan) yang terbuat dari batu granit dan perunggu yang menunjukkan gaya dari India Selatan (*Cola Style*) berasal dari abad ke-12--13 Masehi. Selain arca bercirikan ikonografi Buddha, ditemukan juga arca Hindu yang diduga arca Dewa Wisnu dan Dewi Laksmi tanpa bagian kepala, serta temuan lingga dan yoni, saat ini menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera



Utara. Selain temuan arca, McKinnon (1978:68) dalam penelitiannya menemukan beberapa struktur bangunan dari batu bata, fragmen kaca, fragmen keramik asing, fragmen gerabah, kepingan koin dari China yang berasal

dari abad ke-11--13 Masehi dan manik-manik.

Kepingan koin yang ditemukan di situs Kotacina

Temuan bangkai perahu yang diteliti oleh Manguin (1989) berdasarkan temuan beberapa keping papan kayu dari sebuah perahu, ditafsirkan sebagai perahu dagang dari berbagai ukuran, berasal dari jenis perahu kecil (*smaller boat (s)*) dan besar (*larger ship (s)*). Berdasarkan hasil analisis *Carbondatting* C14 perahu tersebut diketahui bahwa pembuatannya dibuat berasal dari abad ke-12--13 Masehi (Manguin,1989:207).

V. Keramik asing sebagai jejak hubungan dagang

Keramik yang ditemukan di situs Kotacina berada pada konteks arkeologi yang terletak pada matriks tanah yang telah teraduk dan berasosiasi dengan cangkang kerang serta fragmen gerabah di seluruh areal situs (McKinnon,1978:3). Selain itu juga konteks temuan berupa arca batu dan logam, papan sisa badan perahu, bangunan batu bata yang diduga candi, koin mata uang logam, fragmen kaca dan fragmen gerabah.

Hasil uraian berkenaan dengan data sampel keramik hasil kegiatan survei dan ekskavasi di situs Kotacina tahun 1977 dan 1979 oleh Ambary (Ambary,1984:62--65), persentase frekuensi data terbesar 67,56% adalah keramik dari rentang masa abad ke-13 hingga ke-14 Masehi (berasal dari Dinasti Sung dan Yuan), kemudian diikuti oleh tinggalan keramik dari masa sebelumnya abad ke-10 hingga abad ke-13 Masehi dengan persentase 15,39%, dari abad ke-14 hingga abad ke-19 masehi sebanyak 2,97% serta yang tidak teridentifikasi sebanyak 14,97%. Dengan asumsi keramik yang diproduksi di tempat asalnya (Cina) dapat bertahan hingga beberapa abad setelah masa produksinya. Melalui proses pembuatan, pemakaian dan pendistribusian keramik untuk keperluan perdagangan, keramik dari masa sebelumnya juga ikut dibawa sebagai komoditas perdagangan. Tidak dapat dipungkiri keramik merupakan artefak yang tahan lama dan dapat difungsikan untuk berbagai keperluan bersifat teknis ataupun simbolis.

Berdasarkan data di atas, persentase terbanyak 67,56% keramik asing berasal dari abad ke-13 hingga abad ke-14 Masehi. Hal tersebut dapat diindikasikan daerah tersebut pernah mengalami masa yang ramai dalam aktivitas hubungan dagang dengan daerah luar. Keberadaan keramik asing dari abad ke-10 hingga abad ke-13 Masehi dengan persentase 15,39% merupakan bagian dari awal perkembangan Kotacina sebagai sebuah bandar pelabuhan di pesisir timur Sumatera. Keberadaan keramik

asing dari abad ke-14 hingga abad ke-19 Masehi di Kotacina dapat diindikasikan sebagai bagian dari surutnya sebuah bandar pelabuhan.

Perdagangan merupakan salah satu upaya manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. *Trading* antar bangsa pada masa lalu menggunakan moda transportasi air antar pulau yang mampu mengangkut komoditi perdagangan untuk diperjualbelikan. Hubungan dengan daerah luar melalui perdagangan masa lalu dibuktikan dengan keberadaan benda-benda dari daerah luar yang hingga kini masih dapat ditelusuri keberadaannya di tempat tersebut. Salah satunya adalah sisa keramik asing dalam keadaan utuh maupun dalam bentuk fragmen yang ditemukan di lokasi situs. Hubungan dagang sebagai sebuah aktivitas manusia masa lalu tidak dapat dipisahkan dari aktivitas maritim di wilayah Nusantara. Sebagai salah satu aspek dari aktivitas maritim pada masa itu, ramainya pelayaran dan perdagangan jalur laut melalui Selat Malaka merupakan pendukung tumbuhnya bandar-bandar pelabuhan di sepanjang pesisir timur Pulau Sumatera dan di Semenanjung Malaya. Salah satunya adalah Kotacina yang berada di pesisir timur pantai Sumatera pada rentang masa abad ke-12 hingga akhir abad ke-14 Masehi.

Fragmen keramik berasosiasi dengan temuan koin logam dan artefak lain yang ditemukan di situs Kotacina, dapat dijadikan indikasi adanya aktivitas yang intens dengan dunia luar terutama hubungan dagang. Fakta tersebut didukung oleh aspek spasial, formal dan temporal data arkeologis di situs Kotacina. Posisi situs Kotacina yang di pesisir pantai timur Sumatera dan dilalui dua alur sungai besar merupakan tempat yang tepat sebagai pintu gerbang yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah luar. Keberadaan artefak-artefak yang khas dari daerah luar, salah satu contohnya adalah keramik.

Data fragmen keramik asing yang ditemukan, memberikan sedikit-banyak gambaran masa lalu adanya aktivitas hubungan dagang dengan daerah luar. Berdasarkan *dating relative* dan *dating absolute* temuan artefaktual di situs Kotacina, dapat diprediksi situs tersebut pernah menjadi tempat berlangsungnya hubungan dagang dengan daerah luar pada rentang masa abad ke-12 hingga akhir abad ke-14 Masehi.

VI. Penutup

Berdasarkan data hasil analisis survei dan ekskavasi tahun 1977 dan 1979 dapat diketahui bahwa situs Kotacina merupakan situs perdagangan yang ramai pada rentang masa abad ke-12 hingga ke-14 Masehi. Hal ini didukung hasil analisa *carbon dating* C14 terhadap sampel bagian perahu tua temuan di situs Kotacina, yang menghasilkan data periodisasi dari mulai abad ke-12 hingga abad ke-14 Masehi.

Keberadaan fragmen keramik dari masa setelah abad ke-14 dengan jumlah tidak begitu dominan, diindikasikan sebagai pemakaian ulang situs tersebut setelah beberapa rentang waktu ditinggalkan dari aktivitas kemaritiman dan perdagangan (Ambary,1984:68).

Beberapa hal penyebab kemunduran sebuah bandar antara lain disebabkan oleh: alam (laju sedimentasi yang cepat di muara sungai), politik, perebutan kekuasaan/hegemoni, perubahan orientasi dagang, jenis komoditas yang diperdagangkan dan sebagainya. Keberadaan keramik asing sebagai fakta masa lalu memberikan gambaran aktivitas kemaritiman di Kotacina, dan tidak terlepas dari letak strategis situs tersebut pada daerah pesisir timur Sumatera yang menghadap langsung ke Selat Malaka. Salah satu dampak dari penyebab alami adalah posisi situs saat ini sudah terletak jauh dari pesisir pantai. Hal ini disebabkan oleh kecepatan sedimentasi yang tinggi Sungai Belawan dan Sungai Deli pada masa berikutnya, karena telah mengalami kerusakan lingkungan di bagian hulu dan hilir sehingga kecepatan sedimentasi di daerah pesisir pantai timur Sumatera berjalan dengan cepat.

Kepustakaan

- Adiwijoyo, Suwarno, 2005. **Konsolidasi Wawasan Maritim Indonesia**. Jakarta: Penerbit PAKAR
- Ambary, H. Muarif, 1984. *Further Notes On Classification Of Ceramics From The Excavation Of Kota Cina*, dalam **Studies On Ceramics**, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 63--72
- Astuti, Ambar, 1997. **Pengetahuan Keramik**. Yogyakarta: UGM Press
- Daniels, R. B. dan Richard D. H., 1992. **Soil Geomorphology**, Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Dupoizat, Marie-France, 2002. *Keramik Cina dari Barus dan dari Timur Dekat: Persamaan, Perbedaan dan Kesimpulan Awal*, dalam C. Guillot (ed.), **Lobu Tua Sejarah Awal Barus**. Jakarta: Yayasan Obor, hal. 139--156
- Harkantiningasih, Naniek, 2006. **Aspek Arkeologi Dalam Penelitian Keramik**. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Arkeologi. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Koestoro, L. P. dan Ery Sudewo, 2003. *Sampan Sudur Itik, Temuan Di Desa Besar II Terjun, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara*, dalam **Berkala Arkeologi No: 11 / 2003**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 66--73
- _____, dkk., 2004. **Sekilas Balai Arkeologi Medan Dalam Pengembangan dan Pemasyarakatan Ilmu Serta Pengembangan Kebudayaan**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- _____, 2005a. *Kaji Arkeologis Tinggalan Bawah Air Di Indonesia: Kemungkinan Dan Harapannya*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No: 16 / 2005**. Medan: Balai Arkeologi, hal. 31--46
- _____, 2005b. *Rempah Dan Perahu Di Perairan Sumatera Dalam Ungkapan Arkeologis Dan Historis*, dalam **Jurnal Arkeologi Indonesia**. Jakarta: IAAI, hal. 41--64
- Manguin, P. Y., 1989. *The Trading Ships Of Insular South-East Asia*, dalam **PIA V**. Jakarta: IAAI, hal. 200--219
- McKinnon, E. E., dkk., 1978. **A Note On Aru And Kota Cina**. Indonesia, October, 26

- Prawiroatmodjo, Dendasurono, 2005. **Pendidikan Lingkungan Kelautan**. Edisi kedua. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Ptak, Roderich, 2002. *Kumpulan Rujukan Cina yang Mungkin Berkaitan Dengan Barus (Dari Dinasti Tang Sampai Dinasti Ming)*, dalam C. Guillot (ed.), **Lobu Tua Sejarah Awal Barus**. Jakarta: Yayasan Obor, hal. 105--138
- Sharer, Robert J. And Wendy Ashmore., 1993. **Archaeology Discovering Our Past**. Second Edition. California: Mayfield Publishing Company
- Sumarno, Edi, 2006. *Mundurnya Kota Pelabuhan Tradisional di Sumatera Timur Pada Periode Kolonial*, dalam **Buletin Historisme No. 22/Tahun XI/Agustus 2006**. Medan: USU Press, hal. 1--6
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, 2005. **Teori-teori Kebudayaan**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal. 8--9
- Takashi, Sakai dan Naniek H. Wibisono, 2000. **Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Tirtayasa, Banten. Simposium Jepang 'Keramik Hazen Ditemukan di Asia Tenggara'**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tim Penyusun, 1997. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Utomo, Danang W., 2002. *Manik-manik Indo Pasifik: Bukti Hubungan Maritim di Nusantara dan Wilayah Sekitarnya*, dalam M. Irfan Mahmud, Danang W.U., Hasanuddin, Budianto Hakim dan Nani Somba (eds.), **Perspektif Etnoarkeologi-Arkeologi Sejarah: Tradisi, Jaringan Maritim, Dan Sejarah Budaya**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, hal. 97--116
- Whitten, Anthony J., dkk., 1984. **The Ecology Of Sumatera**, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press